



TATA BAHASA **Dayak Ngaju**



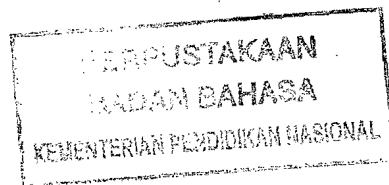
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2013

15

OK

TATA BAHASA
DAYAK NGAJU



BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kalimantan Tengah, Balai Bahasa

Tata Bahasa Dayak Ngaju • Palangkaraya: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, 2013

xxii + 214 hlm. 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-7664-29-6

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA A	
pp Klasifikasi	No. Induk : 58
499.241 15	Tgl. : 23-1-2014
TAT	Ttd. : _____
t	

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA



Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai tugas pokok, antara lain, melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa. Pembinaan bahasa ditujukan pada upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa. Upaya pembinaan itu meliputi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa, antara lain, melalui pengajaran dan pemasyarakatan. Sementara itu, pengembangan bahasa ditujukan pada upaya peningkatan mutu bahasa agar dapat digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam berbagai keperluan masyarakat penuturnya. Upaya pengembangan itu mencakup penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan. Hasil penelitian dapat dijadikan sarana pembakuan dalam rangka pemeliharaan bahasa. Tata bahasa merupakan salah satu hasil pengolahan penelitian yang telah dilakukan.

Tata Bahasa Dayak Ngaju ini merupakan hasil pengolahan laporan penelitian bahasa Dayak Ngaju yang telah lama dilakukan sehingga diharapkan dapat diwujudkan tata bahasa yang

lengkap dan memadai. *Tata Bahasa Dayak Ngaju* yang lengkap dan memadai dapat menjadi sarana dalam upaya peningkatan mutu pengajaran dan pemasyarakatan bahasa Dayak Ngaju agar dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Dayak Ngaju. Tata bahasa ini dapat dimanfaatkan pula oleh mereka yang ingin mempelajari bahasa Dayak Ngaju untuk lebih mengenali kaidah-kaidah struktur bahasa Dayak Ngaju.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumadi, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, dan seluruh staf serta semua pihak yang telah dengan segenap daya upaya menyusun dan menerbitkan *Tata Bahasa Dayak Ngaju* ini. Saya berharap tata bahasa ini tidak hanya menjadi dokumentasi berharga atas kehidupan bahasa Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi ancangan bagi kegiatan pembakuan, pemeliharaan, dan pemasyarakatan bahasa tersebut di waktu mendatang. Secara praktis, semoga *Tata Bahasa Dayak Ngaju* ini dapat digunakan sebagai pegangan dan panduan untuk dapat bertutur dan berbudaya secara santun demi membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Jakarta, September 2013

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S.

**SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



Sejak Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah berdiri, pengkajian dan penelitian tentang aspek-aspek kebahasaan bahasa Dayak Ngaju pada tataran fonologi hingga sintaksis telah dilakukan. Hasil penelitian itu perlu didokumentasikan menjadi sebuah acuan berupa tata bahasa Dayak Ngaju. Pengompilasian, pematangan draf awal, penyeliaan, konsinyasi, dan konsultasi dengan mitra bestari sudah dilakukan demi tersusunnya naskah akademis tata bahasa Dayak Ngaju, yang pada tahun anggaran 2013 ini dapat diterbitkan.

Tata Bahasa Dayak Ngaju ini disusun dalam rangka pembakuan bahasa dengan sedemikian banyak dialek yang dituturkan. Tata bahasa ini diharapkan dapat dijadikan acuan pemakaian bahasa Dayak Ngaju dari tataran fonologi hingga sintaksis.

Kepada anggota tim penyusun tata bahasa ini, mulai dari pengumpul data, pembantu dewan redaksi, hingga anggota sidang dan dewan redaksi, kami mengucapkan terima kasih

atas jerih payahnya. Para narasumber dan informan serta para penutur bahasa Dayak Ngaju juga layak mendapatkan ungkapan rasa terima kasih kami.

Kami berharap *Tata Bahasa Dayak Ngaju* ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin demi pengembangan dan pembinaan bahasa Dayak Ngaju baik secara akademis maupun praktis. Masyarakat yang dalam bidang pekerjaannya berkepentingan baik langsung maupun tidak dengan penutur bahasa Dayak Ngaju juga dapat memanfaatkan tata bahasa ini sebagai acuan.

Palangkaraya, September 2013

Drs. Sumadi, M.Hum.

KATA PENGANTAR



Pengajaran bahasa-bahasa daerah di sekolah ditujukan untuk meningkatkan mutu penguasaan dan pemakaian bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Pencapaian tujuan itu perlu dilakukan dengan berbagai kegiatan berupa (1) pengembangan kurikulum bahasa daerah, (2) pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan pengembangan metodologi pengajaran, (3) pengembangan sarana pendidikan, antara lain, buku-buku pelajaran bahasa yang memadai, dan (4) penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas permulaan pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan tujuan pembelajaran dan upaya-upaya yang dilakukan itu, diharapkan pengajaran bahasa daerah akan tetap berlangsung sehigga membuahkan hasil pelestarian yang memadai.

Di dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar Provinsi Kalimantan Tengah tahun 1995, untuk kepentingan pengajaran bahasa, telah ditetapkan bahan kajian utama muatan lokal bahasa daerah, yaitu bahasa Dayak Ngaju. Penetapan ini didasarkan atas asumsi bahwa bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa

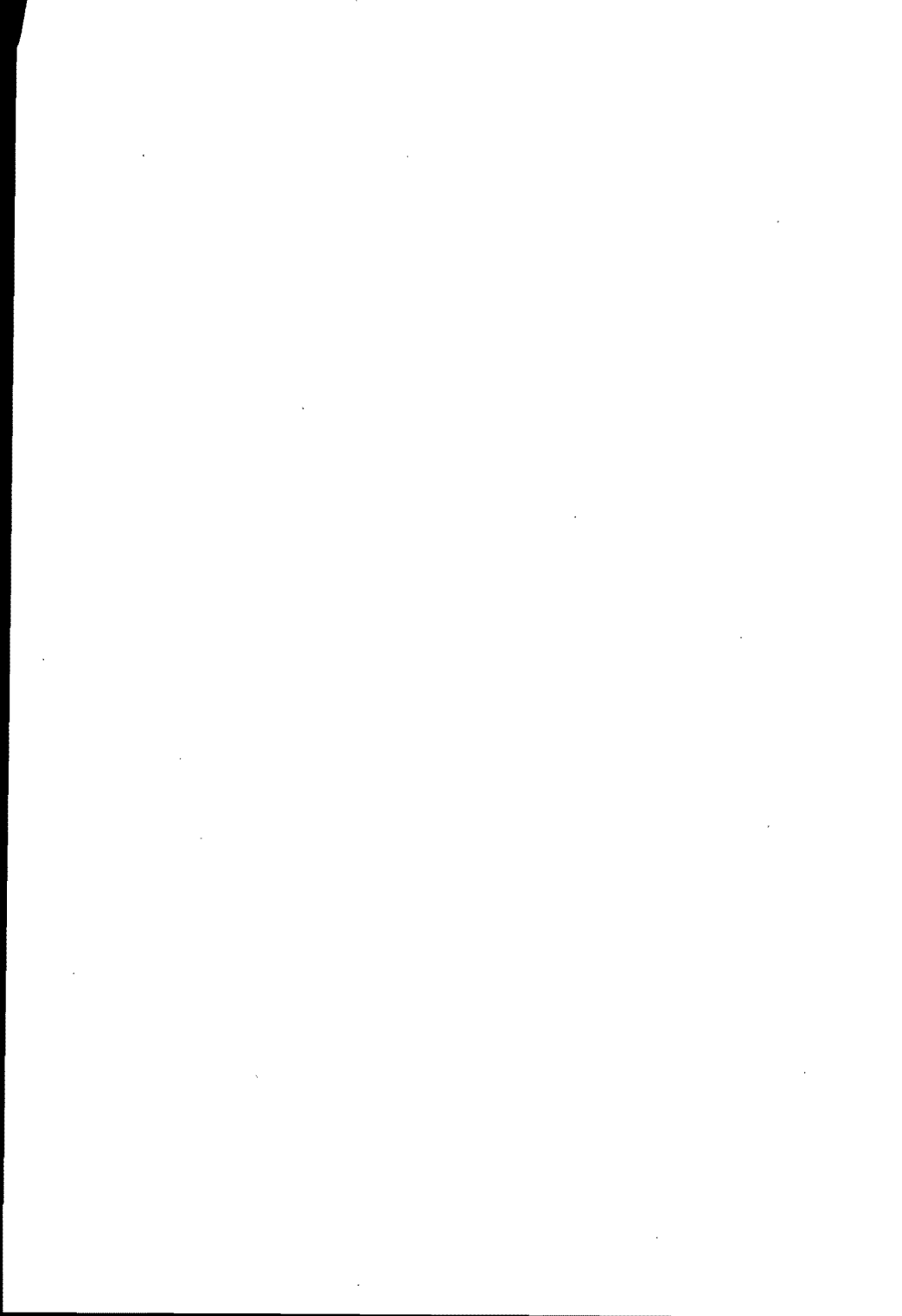
yang paling dominan digunakan oleh penduduk Kalimantan Tengah (Kurikulum Muatan Lokal SD, 1995: 18). Adapun bahan ajar yang diberikan kepada siswa mencakupi kemajuan memahami kemampuan menggunakan bahasa (berkomunikasi), kemampuan apresiasi sastra, dan penguasaan kaidah-kaidah bahasa. Untuk memenuhi tuntutan kurikulum itu digunakan bahan ajar bantuan guru dan memanfaatkan hasil-hasil penelitian bahasa dan sastra daerah Dayak Ngaju serta cerita rakyat yang bersumber dari para pencinta bahasa dan sastra daerah. Hal ini menunjukkan begitu penting dan perlunya bahan ajar yang tersusun baik, berupa buku bahan ajar.

Berdasarkan kenyataan, guru-guru di SD dan SLTP di daerah-daerah mengalami kesulitan mengajarkan mata pelajaran muatan lokal bahasa Dayak Ngaju karena tidak tersedianya buku pelajaran dan buku penunjang, yakni tata bahasa, ejaan, dan kamus. Oleh sebab itu, penerbitan buku pelajaran bahasa Dayak Ngaju dan buku-buku penunjang lainnya perlu diupayakan.

Terkait dengan upaya penerbitan buku pelajaran bahasa Dayak Ngaju, secara konkret Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2011-2012 melakukan penelitian bahasa Dayak Ngaju yang berguna untuk penyusunan Tata Bahasa Dayak Ngaju. Dengan terlaksananya penelitian itu, Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2013 ini dapat menyajikan Tata Bahasa Dayak Ngaju. Untuk itu, diucapkan terima kasih kepada para peneliti, Elisten Parulian Sigiro, M.Hum., Yuliadi, S.Pd., Anthony Suryanyahu, S.Pd., Basori, M.Hum., Nur-cholis Muslim, S.S., dan Ralph Heri Budhiono, M.A. Selanjutnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada Gubernur Kalimantan Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Drs. Sumadi, M.Hum., para konsultan, Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S., Dr. Arnusianto, M.Mage., Drs. Yohanes Kalamper, Dr. Maria Luardini, M.A., Dr. Wido H.Toendan, M.S. atas segala bantuan yang telah diberikan kepada para peneliti.

Tak ada gading yang tak retak. Peribahasa itu juga berlaku pada *Tata Bahasa Dayak Ngaju* yang tersaji ini. Dengan demikian, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca akan kami jadikan sebagai bahan penyempurnaan Tata Bahasa Dayak Ngaju pada waktu yang akan datang.

Palangkaraya, September 2013
Tim Penyusun



DAFTAR ISI



SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	v
SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALI- MANTAN TENGAH	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LABEL KELAS KATA, SINGKATAN, DAN LAM- BANG	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Dayak Ngaju	2
1.2 Hakikat Bahasa	3
1.3 Fungsi Bahasa	4
1.4 Tata Bahasa	5
Daftar Isi	xiii

BAB II FONOLOGI BAHASA DAYAK NGAJU	7
2.1 Lafal Fonem Bahasa Dayak Ngaju	7
2.2 Struktur Fonem Bunyi Bahasa Dayak Ngaju	14
2.2.1 Konsonan	14
2.2.2 Realisasi Konsonan	14
2.2.3 Vokal	22
2.2.4 Realisasi Vokal	22
2.3 Variasi Fonem	25
2.3.1 Alofon Vokal	25
2.3.2 Alofon Konsonan	26
2.4 Diftong	28
2.5 Gugus Konsonan atau Klaster	30
2.6 Fonem Suprasegmental	30
2.7 Pola Suku Kata	31
BAB III MORFOLOGI BAHASA DAYAK NGAJU	37
3.1 Nomina	37
3.1.1 Batasan dan Ciri Nomina Bahasa Dayak Ngaju ...	38
3.1.2 Jenis Nomina	38
3.1.2.1 Nomina Dasar	39
3.1.2.2 Nomina Turunan	39
3.1.3 Kategori Nomina	40
3.1.3.1 Nomina Bernyawa	40
3.1.3.2 Nomina Tidak Bernyawa	41
3.1.4 Proses Pembentukan Nomina	41
3.1.4.1 Afiksasi	42
3.1.4.2 Reduplikasi	46
3.1.4.3 Pemajemukan	46
3.2 Ajektiva	47
3.2.1 Batasan dan Ciri Ajektiva	47

3.2.2 Jenis Ajektiva	48
3.2.2.1 Ajektiva Dasar	48
3.2.2.2 Ajektiva Turunan	48
3.2.3 Kategori Ajektiva	49
3.2.4 Proses Pembentukan Ajektiva	49
3.2.4.1 Afiksasi	49
3.2.4.2 Reduplikasi	50
3.2.4.3 Pemajemukan	51
3.2.5 Ajektiva dan Pertarafan	52
3.3 Verba	53
3.3.1 Batasan dan Ciri Verba	53
3.3.2 Jenis Verba	53
3.3.2.1 Verba Dasar	53
3.3.2.2 Verba Turunan	56
3.3.3 Proses Pembentukan Verba	58
3.3.3.1 Afiksasi	59
3.3.3.2 Reduplikasi	63
3.3.3.3 Pemajemukan	63
3.4 Adverbia	66
3.4.1 Batasan dan Ciri Adverbia	67
3.4.1.1 Perilaku Sintaksis Adverbia	67
3.4.1.2 Perilaku Semantik Adverbia	72
3.4.1.3 Adverbia Konjungtif	77
3.4.2 Jenis Adverbia	80
3.4.2.1 Adverbia Tunggal	80
3.4.2.2 Adverbia Gabungan	85
3.5 Pronomina	86
3.5.1 Batasan dan Ciri Pronomina	86
3.5.2 Jenis Pronomina	87
3.5.2.1 Pronomina Persona	87

3.5.2.1.1	Pronomina Persona Pertama	87
3.5.2.1.2	Pronomina Persona Kedua	88
3.5.2.1.3	Pronomina Persona Ketiga	89
3.5.2.2	Pronomina Penunjuk	90
3.5.2.2.1	Pronomina Penunjuk Umum	90
3.5.2.2.2	Pronomina Penunjuk Tempat	91
3.5.2.2.3	Pronomina Penunjuk Ikhwal	92
3.5.2.3	Pronomina Penanya	92
3.6	Numeralia	94
3.6.1	Batasan dan Ciri Numeralia	94
3.6.2	Jenis Numeralia	94
3.6.2.1	Numeralia Pokok	94
3.6.2.1.1	Numeralia Pokok Tentu	94
3.6.2.1.2	Numeralia Pokok Kolektif	95
3.6.2.1.3	Numeralia Pokok Distributif	97
3.6.2.1.4	Numeralia Pokok Tak Tentu	98
3.6.2.2	Numeralia Ukuran	98
3.6.2.3	Numeralia Tingkat	99
3.6.2.4	Numeralia Pecahan	100
3.6.2.5	Numeralia Penggolong	101
3.7	Kata Tugas	102
3.7.1	Batasan dan Ciri Kata Tugas	102
3.7.2	Jenis Kata Tugas	104
3.7.2.1	Preposisi	104
3.7.2.1.1	Preposisi Tunggal	105
3.7.2.1.2	Preposisi Gabungan	108
3.7.2.2	Konjungtor	110
3.7.2.3	Interjeksi	116
3.7.2.4	Artikula	120
3.7.2.5	Partikel Penegas	120

BAB IV SINTAKSIS BAHASA DAYAK NGAJU	123
4.1 Frasa	123
4.1.1 Frasa Eksosentris	124
4.1.1.1 Frasa Eksosentris Direktif	124
4.1.1.2 Frasa Eksosentris Indirektif	134
4.1.2 Frasa Endosentris	138
4.1.2.1 Frasa Endosentris Modifikatif	138
4.1.2.1.1 Frasa Nominal	138
4.1.2.1.2 Frasa Adjektival	147
4.1.2.1.3 Frasa Pronominal	149
4.1.2.1.4 Frasa Numeralia	153
4.1.2.1.5 Frasa Verbal	157
4.2 Klausa	162
4.2.1 Pengertian Klausa	162
4.2.2 Klausa Bahasa Dayak Ngaju	164
4.2.3 Ciri, Tipe, dan Pola Klausa Berdasarkan Kategori Frasa Pengisi Predikat	164
4.2.4 Ciri, Tipe dan Pola Klausa Berdasarkan Ada atau tidak Unsur Negatif yang Menegatifkan Predikat ...	173
4.2.5 Klausa Bebas dan Klausa Terikat	175
4.3 Kalimat	181
4.3.1 Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Strukturnya	181
4.3.1.1 Kalimat Tunggal	182
4.3.1.2 Kalimat Majemuk	184
4.3.1.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)	188
4.3.1.2.1.1 Anak Kalimat Keterangan Waktu	190
4.3.1.2.1.2 Anak Kalimat Keterangan Konesif ..	192
4.3.1.2.1.3 Anak Kalimat Keterangan Syarat	193
4.3.1.2.1.4 Anak Kalimat Keterangan Tujuan	195
4.3.1.2.1.5 Anak Kalimat Keterangan Sebab	196
4.3.1.2.1.6 Anak Kalimat Keterangan Akibat	197

4.3.1.2.1.7	Anak Kalimat Keterangan Cara	197
4.3.1.2.1.8	Anak Kalimat Keterangan Watas atau Atribut	198
4.3.1.2.1.9	Anak Kalimat Keterangan Objek	199
4.3.1.2.2	Kalimat Majemuk Campuran (KMC)	199
4.3.2	Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuknya	199
4.3.2.1	Kalimat Berita	200
4.3.2.2	Kalimat Tanya	200
4.3.2.2.1	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Narai</i>	201
4.3.2.2.2	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Eweh</i>	202
4.3.2.2.3	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Buhen</i>	202
4.3.2.2.4	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Ham- parea</i>	202
4.3.2.2.5	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Kile- nampi</i>	203
4.3.2.2.6	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Hung- kueh</i>	203
4.3.2.2.7	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Je Kueh</i>	203
4.3.2.2.8	Kalimat Tanya dengan Kata Tanya <i>Pire</i> ..	204
4.3.2.2.9	Kalimat Tanya Berekor	204
4.3.2.3	Kalimat Perintah	205
4.3.2.3.1	Kalimat Perintah Halus	205
4.3.2.3.2	Kalimat Perintah Permintaan	206
4.3.2.3.3	Kalimat Perintah Ajakan	206
4.3.2.3.4	Kalimat Perintah Larangan	207
4.3.2.3.5	Kalimat Perintah Pembiaran	207
4.3.1.3	Kalimat Taklengkap	208
DAFTAR PUSTAKA		209



DAFTAR LABEL KELAS KATA, SINGKATAN, DAN LAMBANG



A	: adjektiva
Adv	: adverbial
Atr	: atributif
BD	: bentuk dasar
BDN	: bahasa Dayak Ngaju
BP	: bilangan pecahan
BU	: bentuk ulang
BUs	: bentuk ulang sebagian
BU _p	: bentuk ulang penambahan
Dem	: demonstrativa
FDN	: farasa bahasa Dayak Ngaju
FEk	: frasa Eksosentris
FEn	: frasa Endosentris
FN	: farasa nominal

- FNum : frasa numeralial
- FPron : frasa pronominal
- FPrep : frasa preposisional
- FV : frasa verbal
- K : keterangan
- Ka : kata
- KMB : kalimat majemuk bertingkat
- KMS : kalimat majemuk setara
- Kt : kategori
- Kon : konfiks
- N : nomina
- Num : numeralia
- O : objek
- P : predikat
- Pel : pelengkap
- Pr : partikel (kata yang tidak dapat diderivasikan atau di-
infleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak
mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya
artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi).
- Pre : prefiks
- Prep : preposisi
- Pron : pronomina
- R : reduplikasi
- S : subjek
- Suf : sufiks
- UP : unsur pusat
- V : verba
- : menjadi
- + : penggabungan unsur

- ± : konstituen di belakangnya tidak wajib hadir
- ~ : bervariasi dengan
- ∅ : lesap
- * : menyatakan bahwa sebuah kalimat atau konstruksi tidak gramatikal





BAB I PENDAHULUAN



Salah satu alat yang penting untuk dapat memperkuat jati diri suatu etnis adalah bahasa daerahnya. Bahasa Ngaju, rumpun bahasa Austronesia, merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Kalimantan Tengah. Poerwadi dkk. (1996) menyebutkan bahwa jumlah penutur asli bahasa Dayak Ngaju sekitar 702.000 jiwa dari sekitar 1,6 juta jiwa penduduk Provinsi Kalimantan Tengah. Kata *dayak* berarti 'sedikit' atau 'kecil', dan *ngaju* berarti 'udik' atau 'hulu' (Usop, 1976:10). Dengan demikian, dapat diduga bahwa pada mulanya penutur bahasa Dayak Ngaju berdiam di daerah hulu sungai, terutama sungai Kapuas, Katingan, Barito, Seruyan, Mentaya, dan Kahayan. Kata *dayak* yang berarti 'sedikit' menunjukkan bahwa mulanya suku Dayak itu sedikit dan tersebar di seluruh Kalimantan. Mereka berkelompok-kelompok mendirikan suatu kampung yang hanya terdiri atas beberapa rumah. Sementara itu, kata *hulu* itu mengacu pada hal yang "relatif", mengingat sungai itu sangat panjang dan meliliti hampir seluruh Kalimantan Tengah sehingga batasan "hulu sungai" tidak jelas secara geografis.

1.1 WILAYAH PEMAKAIAN BAHASA DAYAK NGAJU

Toendan (1989: 1-2) menyebutkan bahwa wilayah pemakai bahasa Dayak Ngaju meliputi tepian-tepian sungai Kapuas, Kahayan, Rungan, Manuhing, Katingan, dan di beberapa tempat di sepanjang sungai Barito. Bahasa ini mempunyai beberapa nama. Penduduk asli (suku) Dayak yang sebagian lahir dan berdiam di sepanjang sungai Kapuas (terutama Kapuas bagian hilir dan tengah) menyebutnya bahasa Kapuas, mereka yang tinggal di sepanjang sungai Kahayan menyebutnya bahasa Kahayan dan mereka yang berpindah ke Kahayan menyebutnya dengan bahasa Ngaju. Sementara itu, Pusat Bahasa (2008) mengidentifikasi bahwa bahasa Dayak Ngaju terdiri atas tiga puluh dua dialek. Pusat Bahasa (2008) mengidentifikasi bahwa bahasa Dayak Ngaju terdiri atas tiga puluh dua dialek, tersebar di enam kabupaten dan satu kota, yakni di Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat dialek Kandan, Rantau Tampang, dan Parebok. Di Kabupaten Kapuas terdapat dialek Mandomai, Tumbang Makuntup, Pangkoh Tengah (Pangkoh Sari), Timpah, Lawang Kamah. Di Kabupaten Pulang Pisau terdapat dialek Pulang Pisau, Tumbang Nusa, Pilang, Saka Kajang, Gohong, dan Bukit Rawi. Di Kabupaten Gunung Mas terdapat dialek Batu Puter, Luwuk Langkuas, Tumbang Jutuh, Bereng Rambang, Bawan, Sepang Simin, Kuala Kurun, Tewah, Tumbang Talaken, dan Takaras. Di Kabupaten Katingan terdapat dialek Kasongan, Petak Bahandang, Baun Bango. Di Kabupaten Barito Selatan terdapat dialek Mangkatip (dialek Betung, di Desa Betung [tambahan penulis]), dan di Kota Palangkaraya terdapat dialek Tangkiling, Kalampangan, dan Mangku Baru. Bahasa Ngaju merupakan *lingua franca* di hampir seluruh bagian selatan pulau Kalimantan, yakni di daerah yang merupakan wilayah pemakaian keluarga bahasa Barito. Dengan kata lain, bahasa Dayak Ngaju merupakan *lingua franca* bagi para penutur bahasa-bahasa yang termasuk keluarga bahasa Barito.

Kenyataan di atas tidak mengherankan sebab apabila suku-suku lain — seperti Baamang, Kotawaringin, Ot Danum, La-

wangan, Ngaju, Taboyan, Maanyan, Bayan, dan bahkan Banjar — mengadakan kontak dengan masyarakat Dayak Ngaju, mereka akan menggunakan bahasa Dayak Ngaju. Sebaliknya, apabila masyarakat Dayak Ngaju berada di daerah suku-suku tersebut, kecuali suku Banjar, mereka tidak perlu menggunakan bahasa setempat apabila ingin berkomunikasi dengan penduduk di daerah tersebut (Mihing dan Stokhof dalam Toendan, 1989:1).

Penggunaan bahasa Dayak Ngaju mencakup berbagai aspek kehidupan. Selain digunakan sebagai *lingua franca*, bahasa Dayak Ngaju juga digunakan oleh para penuturnya di antara keluarga dan di kantor-kantor pemerintah serta swasta dalam situasi yang tidak resmi. Di samping itu, dalam situasi resmi tertentu, misalnya kebaktian di Gereja, penerangan-penerangan yang diberikan oleh aparat pemerintahan di desa-desa, bahasa Dayak Ngaju juga digunakan sebagai alat komunikasi.

Upaya menyusun kodifikasi tentang bahasa Dayak Ngaju juga telah dirintis oleh beberapa kalangan yang peduli dengan perkembangan bahasa ini. Tahun 1987 pihak Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) pernah melaksanakan seminar tentang ejaan bahasa Dayak Ngaju bagi kepentingan umum dan khususnya bagi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam penerjemahan Alkitab. Akan tetapi, berbagai masukan para ahli pada saat itu masih menjadi perdebatan (khususnya dalam hal ejaan) yang pada akhirnya tetap menggunakan ejaan K.D. Epple (1922).

1.2 HAKIKAT BAHASA

Manusia adalah makhluk sosial sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana, atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana, atau media. Bentuk dasar bahasa adalah *ujaran*. Ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk

lainnya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mencakup aspek bunyi dan makna yang mempunyai sifat: sistematis karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya; mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar; ujar karena bentuk dasar bahasa; dan manusiawi karena dimanfaatkan manusia.

1.3 FUNGSI BAHASA

Sebagai bahasa verbal, bahasa memiliki fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar-anggota keluarga maupun anggota-anggota masyarakat; fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembaca; fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya; fungsi kontrol sosial, yakni bahasa berfungsi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Selanjutnya, sebagai alat komunikasi bahasa memiliki **fungsi instrumental**, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu; **fungsi regulatoris**, yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain; **fungsi intraksional**, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; **fungsi personal**, yaitu bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; **fungsi heuristik**, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu; **fungsi imajinatif**, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi; **fungsi representasional**, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

1.4 TATA BAHASA

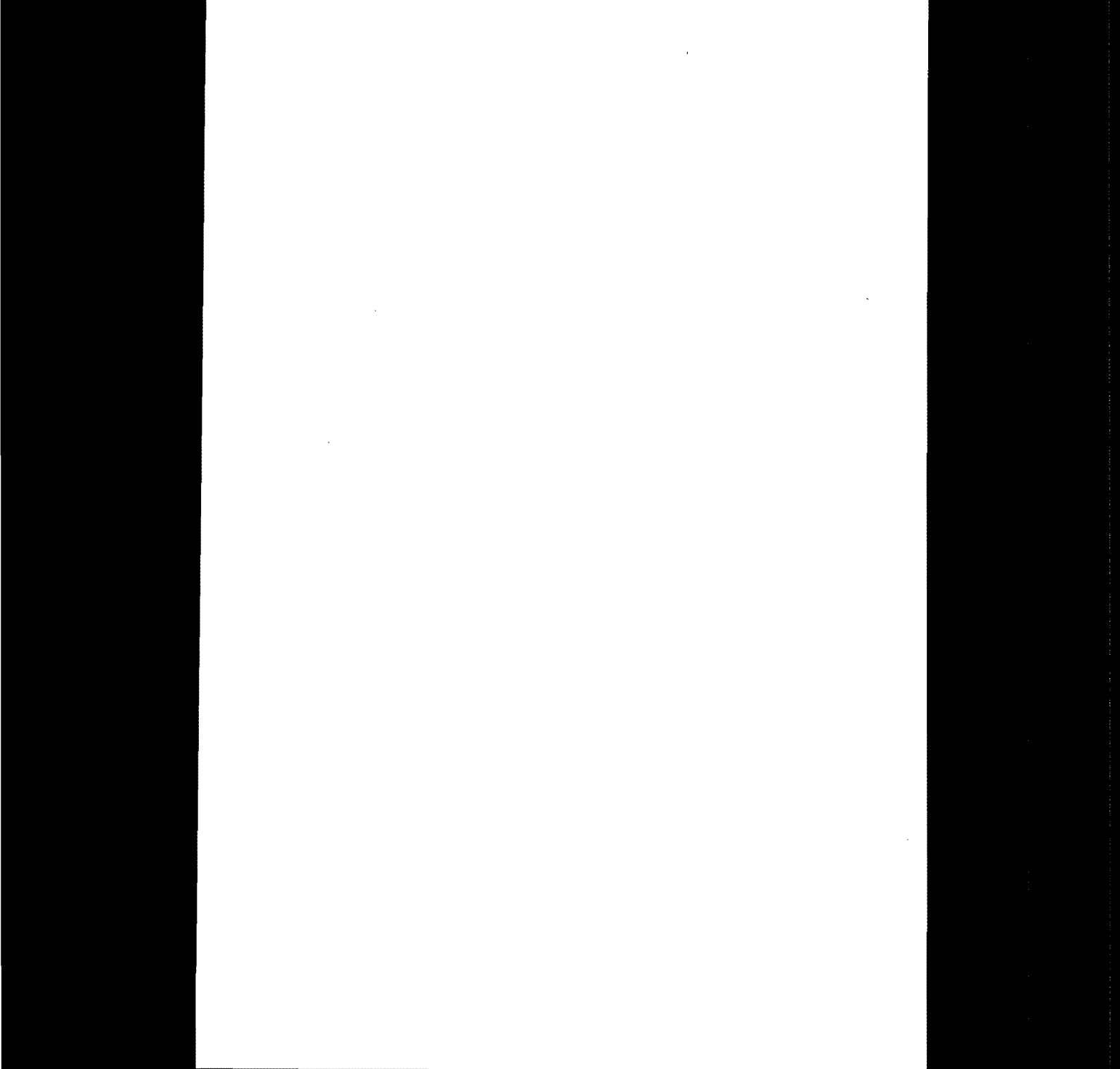
Berdasarkan makna, kata “tata” dalam “tata bahasa” berarti aturan, kaidah, atau susunan. Ketiga makna kata itu mengimplikasikan makna sistem dan sistem mengimplikasikan makna struktur. Dengan demikian, tata bahahasa berarti aturan atau kaidah yang menata perilaku bahasa di dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, di dalam penyusunan tata bahasa ini diasumsikan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas sejumlah satuan lingual yang tertata atau terkaidah; bukannya sejumlah satuan lingual yang tidak beraturan.

Sementara itu, kata gramatika yang berasal dari bahasa Latin *gramamatica*, antara lain, berarti studi tentang kelas kata, infleksi, fungsi, dan relai antarakata di dalam kalimat. Gramatika juga berarti kaidah yang mengatur atau menentukan struktur bahasa. Jadi, tata bahasa berarti seperangkat kaidah yang terdapat di dalam, atau yang mengatur, penggunaan bahasa. Dengan demikian, menyusun tata bahasa berarti mengidentifikasi dan merumuskan kaidah penggunaan bahasa.

Setiap bahasa pada umumnya memiliki bentuk yang terbagi dalam satuan fonologik (fonem dan suku) serta satuan gramatik (kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem). Satuan kalimat, klausa, dan frasa merupakan satuan bahasa yang terletak dalam hierarki gramatikal lingkup sintaksis, sedangkan kata dan morfem berada dalam tataran kajian morfologis.

Sejalan dengan itu, tata bahasa Dayak Ngaju disusun berdasarkan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) dengan harapan tata bahasa ini dapat dijadikan sebagai tata bahasa terapan yang berorientasi pada bahan ajar.





BAB II FONOLOGI BAHASA DAYAK NGAJU



2.1 LAFAL FONEM BAHASA DAYAK NGAJU

Bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disebut BDN) mempunyai dua puluh tiga satuan bunyi terkecil pembeda makna yang disebut dengan istilah fonem, yang terdiri dari (a) 5 fonem vokal, yakni /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ dan (b) 18 fonem konsonan, yakni /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ny/, dan /ng/.

Pengenalan dan pembentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional (fonem) ditentukan melalui kontras pasangan minimal. Pasangan minimal adalah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna pada sebuah bahasa atau kata tunggal yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda.

Fonem BDN dianalisis dengan dasar bahwa fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya /a/ adalah fonem karena membedakan makna kata /asu/ 'anjing' dan /esu/ 'cucu'; /b/ dan /p/ adalah dua fonem yg berbeda karena /baung/ 'ikan baung' dan /paung/ 'bibit/benih' berbeda maknanya.

1. Fonem /a/

Fonemis	Fonetis	Makna
/barah/	[barah]	'bara'
/bareh/	[bareh]	'bodoh'
/akan/	[akan]	'untuk'
/aken/	[aken]	'keponakan'

2. Fonem /b/

Fonemis	Fonetis	Makna
/baung/	[bauy]	'ikan baung'
/paung/	[pauy]	'bibit/benih'
/barak/	[bara ^ʔ]	'dari'
/parak/	[para ^ʔ]	'pantat'

3. Fonem /c/

Fonemis	Fonetis	Makna
/catok/	[catoK]	'ketok (menggunakan alat bantu)'
/katok/	[katoK]	'ketok (dengan jari)'
/lecak/	[lecaK]	'angkuh'
/leak/	[le ^y ak]	'pelotot'

4. Fonem /d/

Fonemis	Fonetis	Makna
/baha/	[baha ^ʔ]	'pundak/bahu'
/daha/	[daha ^ʔ]	'darah'
/humah/	[humah]	'gendong'
/dumah/	[dumah]	'datang'

5. Fonem /e/

Fonemis	Fonetis	Makna
/eweh/	[eweh]	'siapa'
/iweh/	[iweh]	'ludah'
/penang/	[penaŋ]	'lengan'
/pinang/	[pinaŋ]	'pinang'

6. Fonem /g/

Fonemis	Fonetis	Makna
/guti/	[guti ^ʔ]	'kutu'
/puti/	[puti ^ʔ]	'putih'
/guyang/	[guyaŋ]	'ayun'
/tuyang/	[tuyaŋ]	'buahian bayi'

7. Fonem /h/

Fonemis	Fonetis	Makna
/handak/	[handak]	'mau'
/pandak/	[pandak]	'rendah'
/hai/	[ha ^ʔ i ^ʔ]	'besar'
/pai/	[pa ^ʔ i ^ʔ]	'kaki'

8. Fonem /i/

Fonemis	Fonetis	Makna
/ihat/	[ihat]	'sengaja'
/ehat/	[ɛhat]	'berat'
/nyilu/	[ñilu ^ʔ]	'nyeri'
/nyelu/	[ñelu ^ʔ]	'tahun'

9. Fonem /j/

Fonemis	Fonetis	Makna
/jarat/	[jarat]	'jerat'
/harat/	[harat]	'sombong'
/jewu/	[jewu ^ʔ]	'besok'
/lewu/	[lewu ^ʔ]	'kampung'

10. Fonem /k/

Fonemis	Fonetis	Makna
/kana/	[kana ^ʔ]	'kena'
/tana/	[tana ^ʔ]	'kebun'
/kotak/	[kotak]	'kata'
/putak/	[putak]	'buih'

11. Fonem /l/

Fonemis	Fonetis	Makna
/lanting/	[lantij]	'rakit'
/manting/	[mantij]	'hempas/lempar'
/lewu/	[lewu ^ʔ]	'kampung'
/sewu/	[sewu ^ʔ]	'turun perlahan'

12. Fonem /m/

Fonemis	Fonetis	Makna
/mulang/	[mulaj]	'ulang'
/pulang/	[pulaj]	'gagang (pisau)'
/nyama/	[ñamaʔ]	'mulut'
/nyala/	[ñalaʔ]	'hidup/nyala'

13. Fonem /n/

Fonemis	Fonetis	Makna
/nawur/	[nawur]	'tabur'
/hawur/	[hawur]	'kabur/rabun'
/nupi/	[nupiʔ]	'mimpi'
/kupi/	[kupiʔ]	'topi'

14. Fonem /o/

Fonemis	Fonetis	Makna
/bongo/	[bongoʔ]	'rakus'
/bango/	[bangoʔ]	'tempurung'
/pehok/	[pehɔk]	'ayam betina (unggas)'
/pehe/	[pehəʔ]	'sakit'

15. Fonem /p/

Fonemis	Fonetis	Makna
/pasah/	[pasah]	'pondok'
/sasih/	[sasih]	'kejar'
/papa/	[papaʔ]	'kotor'
/sapa/	[sapaʔ]	'maki/umpat'

16. Fonem /r/

Fonemis	Fonetis	Makna
/reken/	[reken]	'hitung'
/beken/	[beken]	'lain'
/raga/	[raga ^ʔ]	'iris tebal dan besar'
/haga/	[haga ^ʔ]	'peliharaan'

17. Fonem /s/

Fonemis	Fonetis	Makna
/sarak/	[sarak]	'sisir'
/karak/	[karak]	'kerak'
/sahang/	[sahəŋ]	'merica'
/kahang/	[kahəŋ]	'pinggang'

18. Fonem /t/

Fonemis	Fonetis	Makna
/tawa/	[tawa:]	'tau'
/sawa/	[sawa:]	'istri'
/bitik/	[bitik]	'semut'
/birik/	[birik]	'tepis'

19. Fonem /u/

Fonemis	Fonetis	Makna
/nyuhu/	[ñuhu ^ʔ]	'suruh'
/nyahu/	[ñahu ^ʔ]	'guntur'
/kujuk/	[kujuk]	'penggalah'
/kajuk/	[kajuk]	'loncat'

20. Fonem /w/

Fonemis	Fonetis	Makna
/wayah/	[wayah]	'musim'
/payah/	[payah]	'lihat'
/wadi/	[wadi ²]	'ikan olahan'
/jadi/	[jadi ²]	'sudah'

21. Fonem /y/

Fonemis	Fonetis	Makna
/uyat/	[uyat]	'leher'
/uhat/	[uhat]	'akar'

22. Fonem /ny/

Fonemis	Fonetis	Makna
/nyilu/	[ñilu ²]	'nyeri'
/silu/	[silu ²]	'kuku'
/inyup/	[iñup]	'isap'
/ihup/	[ihup]	'minum'

23. Fonem /ng/

Fonemis	Fonetis	Makna
/awong/	[awoŋ]	'cara'
/awok/	[awok]	'bayi'
/awang/	[awaŋ]	'kosong/hampa'
/awar/	[awar]	'hiburan'

2.2 STRUKTUR FONEM BUNYI BAHASA DAYAK NGAJU

2.2.1 Konsonan

Pelafalan konsonan didasarkan atas tiga faktor yang terlibat, yaitu (1) keadaan pita suara, (2) sentuhan atau pendekatan dari berbagai alat ucap, dan (3) cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Konsonan di dalam BDN dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu: 1) keadaan pita suara, 2) daerah artikulasi, dan 3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan ada yang bersuara dan tidak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dalam BDN bersifat labial, dental, alveolar, palatal, velar, laringal, dan glotal. Berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dalam BDN dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral seperti terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Peta Kontoid Bahasa Dayak Ngaju

Titik Arti- kulasi Jenis Kontoit	Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	p b	t	d	c j	k g	ʔ
Frikatif	—	—	s	—	—	h
Nasal	m	—	n	ɲ	ŋ	—
Lateral	—	—	l	—	—	—
Getar	—	—	r	—	—	—
Semi vokoid	w	—	—	—	y	—

2.2.2 Realisasi Konsonan

Bunyi konsonan dalam BDN diinventarisikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kontoid Bahasa Dayak Ngaju

No.	Kontoid	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1.	/b/	[<i>biti</i> ^ʔ] 'badan' [<i>biwih</i>] 'bibir' [<i>ba</i> ^m] 'wajah'	[<i>tantamba</i>] 'obat' [<i>haban</i>] 'sakit' [<i>kabali</i> ^ʔ] 'suami/istri'	[<i>hajawap</i>] 'adu mulut' [<i>manjawap</i>] 'membantah' [<i>kitap</i>] 'kipas'
2.	/c/	[<i>caykal</i>] 'rajin' [<i>capat</i>] 'cepat' [<i>cacak</i>] 'cecak'	[<i>kencey</i>] 'panci' [<i>kicuh</i>] 'kacau' [<i>lecak</i>] 'sombong'	
3.	/d/	[<i>danum</i>] 'air' [<i>daha</i>] 'darah' [<i>dinun</i>] 'dapat'	[<i>hadayan</i>] 'kerbau' [<i>hadarf</i>] 'lari' [<i>sadal</i>] 'jemuran'	
4.	/g/	[<i>gau</i> ^ʔ] 'cari' [<i>guay</i>] 'kejar' [<i>guti</i>] 'kutu'	[<i>barigas</i>] 'sehat' [<i>tege</i>] 'ada' [<i>kagunaan</i>] 'kegunaan'	
5.	/h/	[<i>hapakat</i>] 'setuju' [<i>huran</i>] 'dulu' [<i>handak</i>] 'mau'	[<i>dehes</i>] 'arus' [<i>dehen</i>] 'kuat' [<i>bahalap</i>] 'bagus'	[<i>peteh</i>] 'pesan' [<i>kesah</i>] 'cerita' [<i>intih</i>] 'pilih'

6.	/j/	[jukuy] 'perahu' [juhu ^ʔ] 'kuah sayur' [jela] 'lidah'	[bajenta] 'ramah' [babujuk] 'genit' [ngaju] 'udik'	
7.	/k/	[kapuʔ] 'gelap' [kalunen] 'manusia' [kambe] 'hantu'	[paykeme] 'perasaan' [eka] 'tempat' [sahukan] 'sembunyi'	
8.	/k>/			[burek>] 'ingus' [bitik>] 'semut' [kurik>] 'kecil'
9.	/ʌ/	[lauk] 'ikan' [laku] 'minta' [lalau] 'terlalu'	[balemu] 'lemah' [balawa ^m] 'tikus' [baliwus] 'lepas'	[bincul] 'benjol' [cangkaʌ] 'rajin' [tataʌ] 'tumbuk'
10.	/m/	[maja ^ʔ] 'bertamu' [mihup] 'minum' [manda ^y] 'naik'	[mama ^ʔ] 'om' [amun] 'kalau' [panumun] 'penurut'	
11.	/m>/			[tamam>] 'sombong' [belum>] 'hidup' [danum>] 'air'

12.	/n/	[nara ^y] [numun] [nɪnak]	'apa' 'turut' 'tegur'	[kinampi] [tuntay] [mandai]	'bagaimana' 'dan' 'naik'	
13.	/n>/					[tintun>] 'arah' [payinan>] 'makanan' [mipen>] 'tergoda'
14.	/ñ/	[ñelɯ] [ñahukan] [ñaluru]	'tahun' 'sembunyi' 'menyisir'	[haña] [bañihɪ] [eñuh]	'delapan' 'tajam' 'kelapa'	
15.	/y/	[yirud] [yaramak] [yahana]	'gigit' 'mencakar' 'melarang'	[majat] [mɪjat] [naykajuk]	'enak' 'ingat' 'lompat'	[batay] 'pohon' [ijay] 'dagu' [guan] 'kejar'
16.	/p/	[petuk] [papu ^y] [pasah]	'tembus' 'bakar' 'pondok'	[kapuf] [lepah] [ipu]	'gelap' 'habis' 'racun'	
17.	/p>/					[kuntep>] 'penuh' [tetep>] 'tetap' [tukep>] 'dekat'

18.	/r/	[<i>ranca</i> k] [<i>rumbak</i> >] [<i>rima</i>]	'sering' 'lubang' 'arti'	[<i>birip</i>] [<i>hadari</i>] [<i>badarem</i>]	'kelebat' 'lari' 'demam'	[<i>halajur</i>] [<i>miyar</i>] [<i>ha^wur</i>] [<i>sa^wur</i>]	'selalu' 'bergerak' 'bambu' 'sesaji'
19.	/s/	[<i>sinde</i> ' [?]] [<i>sipet</i>] [<i>siyek</i>]	'sekali' 'sumpit' 'tali kolor'	[<i>pisi</i> ' [?]] [<i>misik</i>] [<i>basejuk</i>]	'pancing' 'bangun' 'jendela'	[<i>uras</i>] [<i>utus</i>] [<i>kaabas</i>]	'semua' 'keturunan' 'kakuatan'
20.	/t/	[<i>tapih</i>] [<i>tempe</i> ' [?]] [<i>tame</i> ' [?]]	'kain' 'tumbuk' 'masuk'	[<i>kutip</i>] [<i>intu</i> ' [?]] [<i>batih</i> ' [?]]	'cubit' 'di' 'hamil'		
21.	/t>/					[<i>sipet</i> >] [<i>rabi</i> ' [?] t>] [<i>hapi</i> ' [?] t>]	'sumpit' 'robek' 'jepit'
22.	/w/	[<i>wadi</i> ' [?]] [<i>wada</i> ' [?]] [<i>wayah</i>]	'ikan/ daging awetan' 'kue' 'musim'	[<i>hanjewu</i> ' [?]] [<i>awo</i> ' [?]] [<i>tarewen</i>]	'pagi'' 'bayi' 'kaget'		

23.	/ʔ/			[haiʔ] [buliʔ] [batihʔ]	'besar' 'pulang' 'hamil'
24.	/y/		[uyah] [gayau] [kayau]	'garam' 'garuk' 'perampok; penculik yang memenggal, mengambil, kepala'	

Dengan demikian, berdasarkan pengungkapannya, realisasi fonem konsonan dapat menempati tempat sebagai berikut.

(1) Konsonan Hambat

1. Fonem /p/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, fonem /p/ akan menjadi fonem tertutup /p>/ apabila menempati posisi akhir sebuah kata.
2. Fonem /b/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.
3. Fonem /d/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah.
4. Fonem /t/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, fonem /t/ akan menjadi fonem tertutup /t>/ apabila menempati posisi akhir sebuah kata.
5. Fonem /c/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah.
6. Fonem /j/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah.
7. Fonem /k/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, fonem /k/ akan menjadi fonem tertutup /k>/ apabila menempati posisi akhir sebuah kata.
8. Fonem /g/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah.
9. Fonem /ʔ/ pada sebuah kata dapat menempati posisi akhir dan pada umumnya fonem /ʔ/ terdapat pada kata yang berakhiran vokal.

(2) Konsonan Frikatif

1. Fonem /s/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.
2. Fonem /h/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

(3) Konsonan Getar-Alveolar

1. Fonem /r/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

(4) Konsonan lateral-alveolar

1. Fonem /l/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

(5) Konsonan nasal

1. Fonem /m/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, fonem /m/ akan menjadi fonem tertutup /m>/ apabila berada di akhir kata.
2. Fonem /n/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, fonem /n/ menjadi fonem tertutup /n>/ jika berada di akhir kata.
3. Fonem /ñ/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah.
4. Fonem /ŋ/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

(6) Semivokal

Semivokal adalah bunyi bahasa di antara konsonan dan vokal. Secara praktis semivokal tergolong ke dalam konsonan karena belum membentuk konsonan murni. Menurut artikulasinya ada dua jenis semivokal, yaitu semivokal bilabial [w] bersuara dilafalkan dengan artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, dan semivokal palatal [y] bersuara dan dihasilkan dengan artikulator aktifnya ialah (tengah) lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras. Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong. Semivokal [w] dapat berdistribusi di awal dan di tengah saja. Fonem /y/

mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong.

2.2.3 Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara tanpa penyempitan dan penutupan apa pun dan di tempat artikulasi manapun. Vokal merupakan bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Menurut kualitas dan kuantitasnya, vokal dalam BDN dapat digolong-golongkan atas vokal tinggi, rendah dan tengah, vokal depan, belakang, dan madya, vokal bundar dan tak bundar, vokal panjang dan pendek, vokal nasal, dan oral, serta vokal tunggal dan diftong seperti terdapat dalam Tabel 3.

Tabel 3 Peta Vokoid Bahasa Dayak Ngaju

Posisi	Depan		Pusat		Belakang	
	Tak bulat	Bulat	Tak bulat	Bulat	Tak bulat	Bulat
Atas	i	—	—	—	—	u
Tengah Atas	I	—	—	—	U	o
Tengah Bawah	e	—	—	—	ə	—
Bawah	—	—	a	—	—	—

2.2.4 Realisasi Vokal

Bunyi vokal dalam BDN dapat diinventarisikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Vokoid Bahasa Dayak Ngaju

No.	Vokoid	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
1.	/i/	[<i>iweh</i>] [<i>ipu</i> ^ʔ] [<i>ikau</i>]	'ludah' 'racun' 'kamu'	[<i>tapih</i>] [<i>sipef</i>] [<i>rise</i> ^ʔ]	'kain' 'sumpit' 'jenuh'	[<i>hadari</i>] [<i>bawf</i>] [<i>kabali</i>]	'lari' 'perempuan' 'suami/istri'
2.	/I/	[<i>Intu</i> ^ʔ] [<i>Injual</i>] [<i>Indum</i>]	'di' 'dijual' 'ibumu'	[<i>llku</i> f] [<i>klilik</i>] [<i>hinly</i>]	'belakang' 'intip' 'dengar'		
3.	/e/	[<i>edan</i>] [<i>eka</i> ^ʔ]	'dahan' 'tempat'	[<i>hete</i> ^ʔ] [<i>basejuk</i>] [<i>atep</i>]	'situ' 'jendela' 'daun pintu'		
4.	/ə/			[<i>jalati</i> ^ʔ <i>ən</i>] [<i>si</i> ^ʔ <i>ək</i>]	'sembilan' 'tali kolor'	[<i>iyie:</i>]	'dia'
5.	/ɛ/	[<i>ɛla</i> ^ʔ] [<i>ɛndau</i>] [<i>ɛmpu</i> ^ʔ]	'jangan' 'tadi' 'mertua'	[<i>kɛjau</i>] [<i>halɛmɛf</i>] [<i>petɛh</i>]	'jauh' 'sore' 'pesan'	[<i>ije</i> ^ʔ]	'satu'

6.	/a/	[<i>akan</i>] [<i>awi</i> [?]] [<i>andau</i>]	'untuk' 'karena' 'hari'	[<i>majaŋ</i>] [<i>harun</i>] [<i>taharu</i>]	'enak' 'baru' 'kangen'	[<i>anta</i>]	'selalu'
7.	/o/	[<i>oyko</i> [?]] [<i>ombak</i>] [<i>oykos</i>]	'tua' 'ombak' 'biaya'	[<i>potok</i>] [<i>catok</i>] [<i>saok</i>]	'bakal buah' 'pukul' 'tangguk'		
8.	/ɔ/			[<i>pehɔk</i>] [<i>lɔlɔp</i>]	'ayam betina' 'emut'		
9.	/u/	[<i>uras</i>] [<i>uyah</i>] [<i>usuk</i>]	'semua' 'garam' 'dada'	[<i>eñuh</i>] [<i>dUruh</i>] [<i>deruh</i>]	'kelapa' 'runtuh' 'sibuk'	[<i>manandu</i>] [<i>luguŋugu</i>]	'berkokok' 'duduk' (diam/ bengong)
10.	/U/	[<i>Upon</i>] [<i>Upau</i>]	'pokok/inti' 'sia-sia'	[<i>kapUf</i>] [<i>kUman</i>] [<i>dUruh</i>]	'gelap' 'makan' 'runtuh'	[<i>lunjU</i> [?]]	'tombak'

Dengan demikian, berdasarkan pengungkapannya, realisasi fonem vokal dapat menempati tempat sebagai berikut. (1) Fonem /i/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. (2) Fonem /I/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah. (3) Fonem /u/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. (4) Fonem /U/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. (5) Fonem /e/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah. (6) Fonem /|/ pada sebuah kata dapat menempati posisi tengah dan akhir. (7) Fonem /E/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. (8) Fonem /o/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal dan tengah. (9) Fonem /O/ pada sebuah kata dapat menempati posisi tengah. (10) Fonem /a/ pada sebuah kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

2.3 VARIASI FONEM

Variasi fonem ditentukan oleh lingkungan dalam distribusi yang komplementer disebut variasi alofonis. Variasi fonem yang tidak membedakan bentuk dan arti kata disebut alofon. Variasi fonem dalam BDN dapat dipaparkan sebagai berikut.

2.3.1 Alofon Vokal

1. Alofon fonem /i/ adalah

[I] jika terdapat pada suku kata tertutup, termasuk glotal.

Contoh:

[<i>misIk</i>]	⇒	/ <i>misik</i> /	'bangun'
[<i>lacIt</i>]	⇒	/ <i>lakit</i> /	'rembes; tembus'
[<i>pasI^o</i>]	⇒	/ <i>pasi</i> /	'kasihan'
[<i>pisiI^o</i>]	⇒	/ <i>pisi</i> /	'pancing'

2. Alofon fonem /e/ adalah

[ɛ] jika terdapat pada suku kata terbuka.

Contoh:

[bɛlɛp]	⇒	/belep/	'padam'
[pɛhɛ]	⇒	/pehe/	'sakit'
[pɛnda]	⇒	/penda/	'bawah'
[kapek]	⇒	/kapek/	'tampar'

3. Alofon fonem /o/ adalah

[ɔ] jika terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

[pehɔk]	⇒	/pehok/	'ayam betina'
[lɔlɔp]	⇒	/lolop/	'emut'

4. Alofon fonem /u/ adalah

[U] jika terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

[ihUp]	⇒	/ihup/	'minum'
[lembUʔ]	⇒	/lembut/	'muncul'

2.3.2 Alofon Konsonan

Alofon konsonan dalam BDN dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Alofon fonem /p/ adalah

[p] bunyi lepas jika diikuti vokal.

Contoh:

[pasah]	⇒	/pasah/	'pondok'
[panday]	⇒	/pandang/	'kemarau; terik'
[papaʔ]	⇒	/papa/	'kotor'

[pʔ] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

[i [~] nup>]	⇒	/inyup/	'isap'
[ihup>]	⇒	/ihup/	'minum'

2. Alofon fonem /t/ adalah

[t] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal.

Contoh:

[tambah]	⇒	/tambah/	'sahut'
[lambah]	⇒	/lambah/	'lebar'

[t^ʔ] bunyi tidak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

Contoh:

[kula ^{tʔ}]	⇒	/kula ^{tʔ} /	'jamur'
[kala ^{tʔ}]	⇒	/kala ^{tʔ} /	'sepat'

3. Alofon fonem /k/ adalah

[k] bunyi lepas jika terdapat pada awal suku kata.

Contoh:

[kuman]	⇒	/kuman/	'makan'
[kareh]	⇒	/kareh/	'nanti'

[k[>]] bunyi tak lepas jika terdapat pada tengah kata dan diikuti konsonan lain.

Contoh:

[k ^{>} otak>]	⇒	/kotak/	'kotak'
[p ^{>} utak>]	⇒	/putak/	'buih'

[^ʔ] bunyi hambat glotal umumnya akan muncul apabila sebuah kata berakhiran vokal:

Contoh:

[tana ^ʔ]	⇒	/tana/	'ladang'
[sale ^ʔ]	⇒	/sale/	'jelaga'
[bongo ^ʔ]	⇒	/bongo/	'rakus'

4. Alofon fonem /w/ adalah

[w] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada akhir suku kata.

Contoh:

[wayah]	⇒	/wayah/	'musim'
[tasumba ^w]	⇒	/tasumbau/	'terjerembab'
[buha ^w]	⇒	/buhau/	'kabur'

5. Alofon fonem /y/ adalah

[y] merupakan konsonan jika terdapat di tengah suku kata dan semi vokal pada akhir suku kata.

Contoh:

[uyat]	⇒	/uyat/	'leher'
[payah]	⇒	/payah/	'lihat'
[mela ^y]	⇒	/melai/	'tinggal'

2.4 DIFTONG

Bunyi rangkap vokal disebut diftong sedangkan bunyi tunggal vokal disebut monoftong. Dengan demikian, diftong adalah dua buah vokal yang berdiri bersama dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Perbedaan vokal dengan diftong adalah terletak pada cara hembusan nafasnya. Diftong berciri keadaan posisi lidah pada waktu mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda. Diftong dalam BDN adalah sebagai berikut.

1. Diftong /au/, pengucapannya [a^w]

Contoh:

/tasumbau/	⇒	[tasumba ^w]	'terjerembab'
/buhau/	⇒	[buha ^w]	'lari/kabur'
/kejau/	⇒	[keja ^w]	'jauh'

2. Diftong /ai/, pengucapannya [a^y]

Contoh:

/aingku/ ⇒ [a^yɨŋku] 'milikku'
 /mangipai/ ⇒ [maŋipa^y] 'melamai'
 /melai/ ⇒ [mela^y] 'tinggal'

3. Diftong /oi/, pengucapannya [o^y]

Contoh:

/tolo/ ⇒ [tolo^y] 'perut'
 /dohoi/ ⇒ [doho^y] 'udik'

4. Diftong /ui/, pengucapannya [u^y]

Contoh:

/kalui/ ⇒ [kalu^y] 'nama jenis ikan'
 /salui/ ⇒ [salu^y] 'sarung'
 /tambui/ ⇒ [tambu^y] 'kuah'

Pada Tabel 5 disajikan diftong dalam BDN serta realisasinya.

Tabel 5 Diftong Bahasa Dayak Ngaju

No.	Diftong	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1.	/ei/ → [e ^y]			paraye ^y 'undangan' nete ^y 'menyusuri' baje ^y 'jenis tanaman paku'
2.	/ai/ → [a ^y]	a ^y ɨŋku 'milikku'		maŋipa ^y 'melambaikan tangan' mela ^y 'tinggal' hinda ^y 'belum'
3.	/au/ → [a ^w]	a ^w 'katanya' a ^w uh 'bunyi' a ^w um 'katamu'		buha ^w 'kabur' keja ^w 'jauh' uja ^w 'rebung'
4.	/oi/ → [o ^y]			tolo ^y 'perut' doho ^y 'udik'
5.	/ui/ → [u ^y]			salu ^y 'sarung' tambu ^y 'kuah' tangu ^y 'topi'

2.5 GUGUS KONSONAN ATAU KLASTER

Bunyi rangkap konsonan disebut gugus konsonan atau klaster dengan ciri cara diartikulasikan atau tempat artikulasi kedua konsonan itu saling berbeda. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan gugus konsonan dalam BDN. Walaupun ada, gugus konsonan itu ditemukan pada kata akibat dari proses abreviasi (pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap) dan kata pinjaman dari bahasa di luar BDN.

Contoh:

1. Proses abreviasi

/braku/	→	<baraku>	→	/bra-ku/	'kodok beracun'
/krotot/	→	<karotot>	→	/kro-tot/	'riang-riang'
/brangus/	→	<barangus>	→	/brang-us/	'sembarangan'
/mbuhen/	→	<mambuhen>	→	/mbu-hen/	'mengapa'
/mbuat/	→	<mambuat>	→	/mbu-at/	'memasukan'
/krengaj/	→	<karengaj>	→	/kreng-a/	'nyaris'
/krahak/	→	<karahak>	→	/kra-hak/	'sisa-sisa'
/krahau/	→	<karahau>	→	/kra-hau/	'kijang kecil'
/plara/	→	<palara>	→	/pla-ra/	'jenis tumbuhan'
/klotok/	→	<kalotok>	→	/klo-tok/	'perahu kecil'

2. Kata pinjaman

/drum/	→	<drum>	→	/drum/	'drum'
/kranda/	→	<karanda>	→	/kran-da/	'peti mati'
/prei/	→	<prei>	→	/prei/	'libur'
/krana/	→	<karana>	→	/kra-na/	'karena'

2.6 FONEM SUPRASEGMENTAL

Arus ujaran manusia menunjukkan adanya ciri bunyi yang menyertai bunyi segmental, yaitu suprasegmental yang menunjukkan ciri prosodi. Peranan ciri prosodi, yaitu *tekanan*, *nada*, *panjang*, dan *jeda* tidak boleh dilupakan. Dalam hal ini, fonem

suprasegmental dalam BDN ditandai dengan ciri prosodi bunyi panjang [:] dan tekanan [ʔ]. Ciri prosodi itu berfungsi sebagai pembeda makna. Fonem suprasegmental yang menjadi temuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Ciri prosodi bunyi panjang

Contoh:

[<i>karusi:</i>]	'kursinya'	[<i>pahari</i> ʔ]	'saudara'
[<i>karusi</i>]	'kursi'	[<i>gawi:</i>]	'kerjaannya'
[<i>nupi:</i>]	'mimpinya'	[<i>gawi</i> ʔ]	'kerja'
[<i>nupi</i> ʔ]	'mimpi'	[<i>pai:</i>]	'kakinya'
[<i>pahari:</i> ʔ]	'saudaranya'	[<i>pai</i> ʔ]	'kaki'

2. Ciri prosodi tekanan

Contoh:

[<i>papa</i> ʔ]	'kotor'	[<i>pedak</i>]	'lempar'
[<i>papak</i>]	'ketok'	[<i>hɛka</i> ʔ]	'capek/lelah'
[<i>meda</i> ʔ]	'sepuasnya'	[<i>hɛkak</i>]	'cekik'
[<i>medak</i>]	'melempar'	[<i>kepa</i> ʔ]	'amis'
[<i>peda</i> ʔ]	'bosan/jenuh'	[<i>kepak</i>]	'copot'

2.7 POLA SUKU KATA

Suku kata dalam BDN selalu memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata. Puncak itu dapat didahului dan diikuti oleh satu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan. Kata di dalam BDN dibentuk dari gabungan bermacam-macam suku kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpedoman pada lafal kata. Faktor lain yang penting adalah kesatuan pernapasan pada kata tersebut. Kita harus pula menghindari pemenggalan pada akhir kata yang hanya terdiri atas satu huruf saja.

Pola-pola suku kata BDN terdiri atas pola satu suku kata, pola dua suku kata, pola tiga suku kata, dan pola empat suku kata.

1. Pola satu suku kata

Pola satu suku kata dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>/en/</i>	'apa'
<i>/ih/</i>	'saja/juga'
<i>/au/</i>	'katanya/ternyata begitu'
<i>/auh/</i>	'perkataan/ucapan'
<i>/aum/</i>	'katamu'

2. Pola dua suku kata

Pola dua suku kata dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>/an-ta/</i>	'selalu'
<i>/bi-ti/</i>	'badan'
<i>/ca-tok/</i>	'ketuk'
<i>/da-rem/</i>	'sakit'
<i>/en-dau/</i>	'tadi'
<i>/ga-u/</i>	'cari'
<i>/ha-pan/</i>	'menggunakan'
<i>/i-je/</i>	'satu/yang'
<i>/ji-hi/</i>	'tongkat'
<i>/ka-put/</i>	'gelap'
<i>/mi-hup/</i>	'minum'
<i>/ni-hau/</i>	'hilang/mati'
<i>/tun-tang/</i>	'dan'
<i>/ben-teng/</i>	'tengah'

3. Pola tiga suku kata

Pola dua suku kata dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>/ba-bi-lem/</i>	'hitam'
<i>/da-hu-yan/</i>	'durian'

/ja-ha-wen/ 'enam'
/ma-hing-kep/ 'tiarap/tengkurap'

4. Pola empat suku kata

Pola empat suku kata dapat dilihat pada contoh berikut.

/si-lam-pi-pi/ 'duduk bersila sebelah kaki'
/nang-ka-i-yak/ 'teriak'
/ka-la-pe-an/ 'lupa'
/ka-la-gu-et/ 'ubun-ubun'
/tam-pa-ru-au/ 'terlalu/berlebihan'
/kang-ka-li-ngen/ 'bayangan'
/ham-ba-ru-an/ 'roh/jiwa'

Walaupun telah dikemukakan pola suku kata tersebut dapat juga dicari sistem pola umum suku kata BDN. Setiap suku kata ditandai oleh sebuah vokal. Vokal ini dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Di dalam BDN suku kata dapat terdiri atas (1) satu vokal (V), (2) satu vokal dan satu konsonan (VK), (3) satu konsonan dan satu vokal (KV), (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), (5) dua konsonan dan satu vokal (KVV), (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVKV), (7) satu konsonan, satu vokal, dua konsonan (KVKV), dan (8) tiga konsonan dan satu vokal (KVKK).

Sistem pola umum suku kata itu dapat dicontohkan pada kata berikut.

1. Vokal (V)

Contoh:

/a-su/ → [a-suʔ] 'anjing'
/a-ngat/ → [aŋat] 'rasa'
/u-tus/ → [u-tus] 'keturunan'

2. Vokal Konsonan (VK)

Contoh:

/en/	→	[ɛn]	'bagaimana; apa'
/ih/	→	[ih]	'saja'

3. Konsonan (KV)

Contoh:

/te/	→	[tɛʔ]	'itu'
/he/	→	[hɛʔ]	'nah'
/je/	→	[jɛʔ]	'yang'

4. Konsonan, Vokal, Konsonan (KVK)

Contoh:

/hau/	→	[ha ^w]	'itu'
/hung/	→	[huy]	'di'

5. Konsonan, Vokal, Vokal (KVV)

Contoh:

/gau/	→	[gauʔ]	'cari'
/bau/	→	[bau:]	'wajah'
/dia/	→	[diaʔ]	'tidak'

6. Konsonan, Vokal, Vokal, Konsonan (KVVK)

Contoh:

/teah/	→	[te ^y ah]	'kering'
/sium/	→	[si ^y um]	'cium'
/saok/	→	[sa ^w ok]	'tanggung'

7. Konsonan, Vokal, Konsonan, Vokal (KVKV)

Contoh:

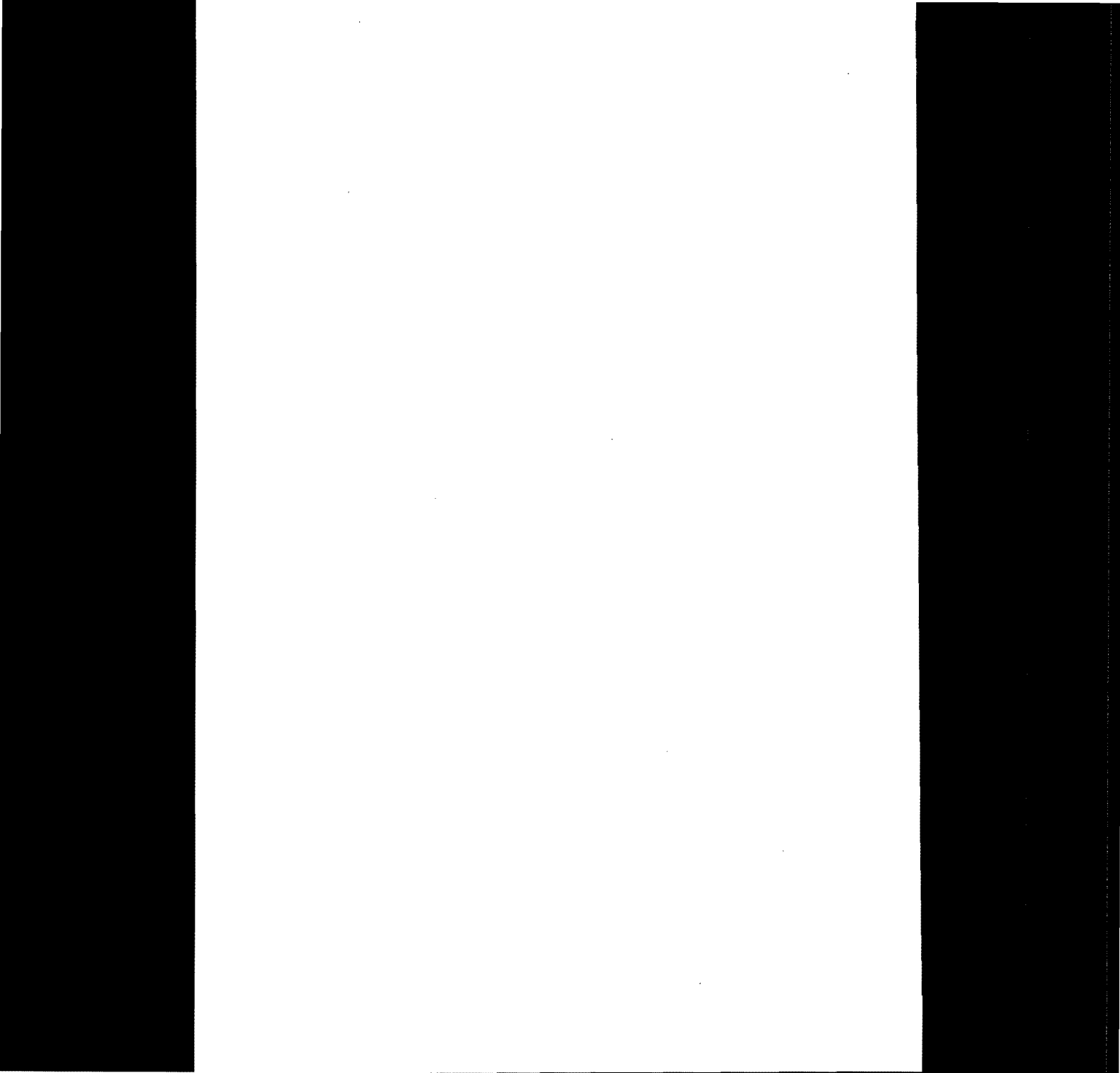
/biti/	→	[bitiʔ]	'badan'
/tana/	→	[tanaʔ]	'ladang'
/sapa/	→	[sapaʔ]	'maki; umpat; sumpah'

8. Konsonan, Vokal, Konsonan, Konsonan (KVKK)

Contoh:

<i>/tuntang/</i>	→	<i>[tuntay]</i>	'dan'
<i>/sampah/</i>	→	<i>[sampah]</i>	'sangkut'
<i>/benteng/</i>	→	<i>[bentey]</i>	'tengah'





BAB III MORFOLOGI BAHASA DAYAK NGAJU



3.1 NOMINA

Menurut Kridalaksana (2007:68) nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, seperti *tidak batu*, *tidak kertas*, *tidak radio* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Chaer (2008: 69) menyebutkan ciri utama nomina adalah (1) tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*, (2) tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak (*lebih*, *sangat*, dan *penting*), (3) tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan *wajib*, dan (4) dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti *satu*, *sebuah*, *sebatang*, dan sebagainya. Misalnya, dalam frasa: *lebih bulan*, *sangat matahari*, *penting air*, *wajib udara*, *satu buku*, *sebuah pensil*, *sebatang rokok*.

3.1.1 Batasan dan Ciri Nomina Bahasa Dayak Ngaju

Secara sintaksis nomina bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disebut BDN) dapat ditandai dengan ciri-ciri:

- (a) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan',
- (b) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *bara* 'dari',
- (c) tidak dapat didahului oleh adverbial derajat agak (*labih* 'lebih' dan *tutu* 'sangat'), dan
- (d) dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti *kapucuk* 'sepucuk', dan *kabatang* 'buah'.

Sejalan dengan ciri-ciri di atas, sintaksis nomina BDN dapat dirumuskan seperti terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6 Struktur Sintaksis Nomina BDN

Adverbial		Partikel	Kelas	Contoh
			N	
		<i>beken</i> 'bukan'	+	<i>beken batu</i> 'bukan batu' <i>beken huma</i> 'bukan rumah'
		<i>bara</i> 'dari'	+	<i>meja jete bara kayu</i> 'meja itu (terbuat) dari kayu'
derajat, agak	<i>labih</i> 'lebih' dan <i>tutu</i> 'sangat'		+	<i>labih bakena</i> 'lebih cantik' <i>mangat tutu</i> 'sangat enak'
keharusan	<i>musti</i> 'mesti'		+	<i>musti hagu</i> 'mesti berjalan'
jumlah	<i>kapucuk</i> 'sepucuk' <i>kabatang</i> 'sebatang'		+	<i>kapucuk lunju</i> 'sepucuk tombak' <i>kabatang uei</i> 'sebatang rotan'

3.1.2 Jenis Nomina

Berdasarkan bentuknya, nomina BDN dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan.

3.1.2.1 Nomina Dasar

Nomina dasar merupakan satuan yang hanya terdiri atas satu morfem dan merupakan satuan gramatik yang belum mengalami proses penambahan komponen satuan lain seperti bentuk kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk. Dalam BDN dapat ditemukan bentuk nomina dasar seperti:

<i>jukung</i>	'perahu'	<i>hunjun</i>	'atas'
<i>bauntunggang</i> ¹	'pintu'	<i>Sanayan</i>	'Senin'
<i>sapau</i>	'atap'	<i>huang</i>	'dalam'
<i>balau</i>	'rambut'	<i>Januari</i>	'bulan Januari'
<i>kasilu</i>	'kuku'	<i>Mina</i>	'Bibi'
<i>upak</i>	'kulit'	<i>ngawa</i>	'hilir'
<i>Jagau</i>	'Jagau (nama orang)'		

3.1.2.2 Nomina Turunan

Bentuk nomina turunan dalam BDN merupakan hasil bentukan dari dua proses morfologis, yaitu (1) nomina turunan yang dibentuk dari proses pemindahan kelas kata, seperti proses deverbalisasi, deajektivalisasi, serta deadverbialisasi dan (2) bentuk nomina turunan berupa bentukan dari proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, seperti contoh berikut.

1. Contoh nomina turunan yang terbentuk dari proses pemindahan kelas kata

<i>lembut</i>	'muncul'	→	<i>pampa</i>	+	<i>lembut</i>	→	<i>pampalembut</i>	'pemunculan'
V			Pre		V		N	
<i>busu</i>	'bungsu'	→	<i>tam</i>	+	<i>busu</i>	→	<i>tambusu</i>	'anak bungsu'
A			Pre		A		N	
<i>lalau</i>	'terlalu'	→	<i>tapa</i>	+	<i>lalau</i>	→	<i>tapalalau</i>	'keterlalaan'
	Adv		Pre		Adv		N	

1) *Bauntunggang* adalah bentuk lengkap. Namun, dalam tuturan sehari-hari penutur BDN sering menggunakan bentuk *batunggang* yang merupakan proses abreviasi dari *bauntunggang*.

2. Contoh nomina turunan yang terbentuk dari afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan

(a) Afiksasi

miar 'jalan' → *pa + miar* → *pamiar* 'perjalanan'
 N Pre N N

halap 'baik; cantik' → *ka + halap* → *kahalap* 'kebaikan; kecantikan'
 A Pre N N

(b) Reduplikasi

jukung 'sampan' → *jukung + jukung* → *jukung-jukung* 'sampan-sampan'
 N (BD) BD BD N

huma 'jalan' → *huma + huma* → *huma-huma* 'rumah-rumah'
 N (BD) BD BD N

(c) Pemajemukan

mata + andau → *mataandau* 'matahari'
 N N N

humung + paleng → *(ka+humung)+(ka+paleng)* → *kahumung-kapaleng* 'kebodohan'
 N N Pre N Pre N N

ramak + rampuk → *ramak-rampuk* 'keserakahan'
 N N N N

3.1.3 Kategori Nomina

Dari sisi semantis, kategori nomina BDN dibedakan ke dalam nomina bernyawa dan tidak bernyawa.

3.1.3.1 Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusi dengan pronomina *ie* 'ia' dan *ewen* 'mereka', sedangkan yang tidak bernyawa tidak dapat. Adapun nomina bernyawa, yakni nomina persona (insan), dapat disubstitusikan dengan *ie dan ewen*. Yang ter-

golong dalam nomina persona adalah (a) nama diri, seperti *Edo, Eka, dan Tini*, (b) nomina kekerabatan, seperti *tambi 'nekek', bue 'kakek', indang 'ibu', apang 'bapak', andi 'adik'*, (c) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, misalnya *tempun 'pemilik', jaragan 'pemilik' (untuk kapal)*, dan (d) nama kelompok manusia: *uluh Dayak 'suku Dayak', uluh Jawa 'suku Jawa', uluh Bali 'suku Bali'*.

3.1.3.2 Nomina Tidak Bernyawa

Nomina tidak bernyawa terdiri dari:

- (a) nama lembaga, misalnya: *CU Betang Asi*
- (b) konsep geografis (termasuk tempat), misalnya: *Kalimantan, Katingan, Kapuas, Pembelum 'Timur', pemebelep 'Barat', ngawa 'hilir', ngaju 'hulu', ngambu 'atas (daratan), ngiwa 'bawah (air)'*,
- (c) waktu, misalnya: *Senin, Selasa, Januari, Oktober, 1974, jam 8, metuhtuh 'ketika/manakala/saat/', bihin 'dulu', jewu 'besok', wayahtuh 'sekarang'*,
- (d) nama bahasa, misalnya: *basa Dayak 'bahasa Dayak', basa Ngaju 'bahasa Ngaju', basa Maanyan 'bahasa Maanyan'*,
- (e) ukuran dan takaran, misalnya: *kapucuk 'sepucuk', kabatang 'sebatang', kalawas 'seruas', kapantis 'setetes', dan*
- (f) tiruan bunyi, misalnya: *ngeau, katotok, tantengung, gir-gar.*

3.1.4 Proses Pembentukan Nomina

Pembentukan nomina BDN dapat dibagi dalam empat proses secara umum, yaitu (a) afiksasi, (b) reduplikasi, dan (c) pemajemukan. Proses pembentukan nomina tersebut akan diuraikan secara berurut sebagai berikut.

golong dalam nomina persona adalah (a) nama diri, seperti *Edo*, *Eka*, dan *Tini*, (b) nomina kekerabatan, seperti *tambi* 'nekek', *bue* 'kakek', *indang* 'ibu', *apang* 'bapak', *andi* 'adik', (c) nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang, misalnya *tempun* 'pemilik', *jaragan* 'pemilik' (untuk kapal), dan (d) nama kelompok manusia: *uluh Dayak* 'suku Dayak', *uluh Jawa* 'suku Jawa', *uluh Bali* 'suku Bali'.

3.1.3.2 Nomina Tidak Bernyawa

Nomina tidak bernyawa terdiri dari:

- (a) nama lembaga, misalnya: *CU Betang Asi*
- (b) konsep geografis (termasuk tempat), misalnya: *Kalimantan*, *Katingan*, *Kapuas*, *Pembelum* 'Timur', *pembelep* 'Barat', *ngawa* 'hilir', *ngaju* 'hulu', *ngambu* 'atas (daratan)', *ngiwa* 'bawah (air)',
- (c) waktu, misalnya: *Senin*, *Selasa*, *Januari*, *Oktober*, *1974*, *jam 8*, *metuhtuh* 'ketika/manakala/saat/', *bihin* 'dulu', *jewu* 'besok', *wayahtuh* 'sekarang',
- (d) nama bahasa, misalnya: *basa Dayak* 'bahasa Dayak', *basa Ngaju* 'bahasa Ngaju', *basa Maanyan* 'bahasa Maanyan',
- (e) ukuran dan takaran, misalnya: *kapucuk* 'sepucuk', *kabatang* 'sebatang', *kalawas* 'seruas', *kapantis* 'setetes', dan
- (f) tiruan bunyi, misalnya: *ngeau*, *katotok*, *tantengung*, *gir-gar*.

3.1.4 Proses Pembentukan Nomina

Pembentukan nomina BDN dapat dibagi dalam empat proses secara umum, yaitu (a) afiksasi, (b) duplikasi, dan (c) pemajemukan. Proses pembentukan nomina tersebut akan diuraikan secara berurutan sebagai berikut.

3.1.4.1 Afiksasi

Proses pembentukan kata nomina melalui afiksasi dalam BDN terbilang cukup produktif dan berdasarkan pada kemungkinan kombinasi afiks. Ada tiga proses afiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiks, dan sufiks.

(1) Prefiks Pembentuk Nomina BDN

1. Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* berfungsi untuk membentuk nomina. Misalnya: prefiks *pa-* yang berfungsi membentuk nomina abstrak

<i>pa-</i> Pre	+	<i>laku</i> 'minta'	→	<i>palaku</i> 'permintaan'
		V		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>hining</i> 'dengar'	→	<i>pahining</i> 'pendengaran'
		V		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>rima</i> 'paham'	→	<i>parima</i> 'pengertian; pemahaman'
		N		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>lalus</i> 'laksana'	→	<i>palalus</i> 'pelaksanaan'
		V		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>miar</i> 'jalan'	→	<i>pamiar</i> 'perjalanan'
		V		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>rawei</i> 'undang'	→	<i>parawei</i> 'undangan'
		V		N

Prefiks *pa-* yang menunjukkan nomina pelaku

<i>pa-</i> Pre	+	<i>lauk</i> 'ikan'	→	<i>palauk</i> 'nelayan'
		N		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>malan</i> 'ladang'	→	<i>pamalan</i> 'petani; peladang'
		N		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>rise</i> 'ganggu'	→	<i>parise</i> 'pengganggu'
		A		N
<i>pa-</i> Pre	+	<i>mikeh</i> 'takut'	→	<i>pamikeh</i> 'penakut'
		A		N

pa- + *takau* 'curi' → *panakau*² 'pencuri'
Pre V N

pa- + *tasal* 'besi' → *panasal* 'pandai besi'
Pre V N

2. Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* dalam BDN memiliki kesamaan fungsi dengan konfiks *ke--an*, *pe--an*, *per--an*, dan *peng--an* dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, jika dilekatkan dengan kata dasar yang berfonem awal /t/, prefiks *paN-* akan berubah menjadi fonem /n/ sehingga prefiks *paN-* berfungsi sebagai pembentuk nomina. Misalnya:

paN- + *tame* 'masuk' → *paname* 'pemasukan'
Pre V N

paN- + *tenga* 'beri' → *panenga* 'pemberian'
Pre V N

paN- + *tatau* 'kaya' → *panatau* 'kekayaan'
Pre A N

paN- + *dumah* 'pulang' → *pandumah* 'kepulangan'
Pre V N

paN- + *dinu* 'dapat' → *pandinu* 'pendapatan'
Pre A N

paN- + *jawet* 'anyam' → *panjawet* 'penganyam'
Pre V N

paN- + *dohop* 'tolong' → *pandohop* 'penolong/pertolongan'
Pre V N

paN- + *sundau* 'temu' → *panyundau* 'temuan'
Pre V N

paN- + *sangkum* 'alam' → *panyangkum* 'pengalaman'
Pre V N

2) **Panakau* dan **paN* mengalami proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem /t/ menjadi fonem /n/

paN- Pre	+	surat 'tulis'	→	panyurat 'penulis'
		V		N
paN- Pre	+	suduk 'tusuk'	→	panyuduk 'penusuk'
		V		N
paN- Pre	+	kasene 'kenal'	→	pangasene 'pengenalan'
		V		N
paN- Pre	+	kinan 'makan'	→	panginan 'makanan'
		V		N
paN- Pre	+	kabehu 'cemburu'	→	pangabehu 'pecemburu'
		A		N
paN- Pre	+	patei 'mati'	→	pampatei 'kematian'
		V		N
paN- Pre	+	belum 'hidup'	→	pabelum 'kehidupan'
		V		N
paN- Pre	+	buli 'pulang'	→	pambuli 'kepulangan'
		V		N

3. Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam BDN memiliki kesamaan fungsi dengan konfiks *ke-an*, *pe-an*, *peng-an*, atau sufiks *-nya* untuk membentuk nomina. Proses pembentukannya melekat pada bentuk dasar/leksem ajektiva. Misalnya:

<i>ka</i>	+	<i>hawen</i> 'malu'	→	<i>kahawen</i> 'kemaluan; malunya'
Pre	+	A		N
<i>ka</i>	+	<i>hai</i> 'besar'	→	<i>kahai</i> 'kebesaran; besarnya'
Pre	+	A		N
<i>ka</i>	+	<i>pakat</i> 'sepakat'	→	<i>kapakat</i> 'pemufakatan'
Pre	+	A		N
<i>ka</i>	+	<i>halap</i> 'cantik'	→	<i>kahalap</i> 'kebaikan; kecantikan'
Pre	+	A		N
<i>ka</i>	+	<i>tamam</i> 'angkuh'	→	<i>katamam</i> 'keangkuhan'
Pre	+	A		N

ka + hanjak 'senang' → kahanjak 'kesenangan'
 Pre + A N.

(2) Sufiks Pembentuk Nomina BDN

Sufiks pembentuk nomina di dalam BDN berlaku bagi sufiks *-an* saja. Sufiks *-an* agak mirip dengan sufiks *-an* di dalam bahasa Indonesia. Biasanya terjadi proses morfofonemik penambahan konsonan untuk menguatkan fonem vokal akhir atau bunyi yang berakhir diftong.

Contoh:

<i>pandui</i> V	'mandi'	+ -an	→	<i>panduian</i>	'pemandian'
		Suf		N	
<i>tali</i> N	'tambat'	+ -an	→	<i>talian</i>	'tambatan'
		Suf		N	
<i>tapi</i> N	'tepi'	+ -an	→	<i>tapian</i>	'tepi; pinggir sungai'
		Suf		N	
<i>dipah</i> V	'seberang'	+ -an	→	<i>dipahan</i>	'tempat menyeberang; titian'
		Suf		N	
<i>tajah</i> V	'sesaji'	+ -an	→	<i>tajahan</i>	'tempat menaruh sesajian'
		Suf		N	
<i>balum</i> V	'piara'	+ -an	→	<i>baluman</i>	'piaraan (binatang)'
		Suf		N	
<i>garut (d)</i> V		+ -an	→	<i>garudan</i>	'parutan'
		Suf		N	

(3) Konfiks Pembentuk Nomina BDN

Selain konfiks yang terbentuk oleh prefiks dan sufiks seperti dikemukakan sebelumnya, konfiks serapan dari bahasa Indonesia terdapat di dalam BDN. Konfiks tersebut meliputi *pa-an*, *ka-an*, dan *sa-e* yang berfungsi membentuk nomina.

Contoh:

<i>pan-an</i>	+ <i>dulang</i>	'dulang'	→	<i>pandulangan</i>	'pendulangan'
Kon	N/V			N	

ka-an	+	lasut	'panas'	→	kalasutan	'kepanasan/terlalu panas'
Kon		A			N	
sa-e	+	pandinu	'dapat'	→	sapandinue	'sedapatnya'
Kon		Adv			Adv	

3.1.4.2 Reduplikasi

Pembentukan nomina melalui proses reduplikasi dalam BDN terjadi hanya melalui proses reduplikasi utuh.

Contoh:

<i>dawen</i>	'daun'	→	<i>dawen-dawen</i>	'daun-daun'
BD			BU	
<i>jukung</i>	'sampan'	→	<i>jukung-jukung</i>	'sampan-sampan'
BD			BU	
<i>bua</i>	'buah'	→	<i>bua-bua</i>	'buah-buah'
BD			BU	
<i>besei</i>	'dayung'	→	<i>besei-besei</i>	'dayung-dayung'
BD			BU	
<i>duhi</i>	'duri'	→	<i>duhi-duhi</i>	'duri-duri'
BD			BU	

Bentuk *dawen* 'daun', *jukung* 'sampan', *bua* 'buah', *besei* 'dayung', *duhi* 'duri', yang pertama merupakan bentuk dasar (BD), sedangkan satuan *dawen* 'daun', *jukung* 'sampan', *bua* 'buah', *besei* 'dayung', *duhi* 'duri' yang kedua merupakan konstituen ulangnya atau bentuk ulang (BU). Baik satuan dasar maupun satuan ulang, kedua-duanya merupakan kelas nomina.

3.1.4.3 Pemajemukan

Kata majemuk kategori nomina memiliki ciri secara semantis menunjuk pada manusia, binatang, benda, lokasi, waktu, konsep, dan pengertian.

Contoh:

kahumung 'kebodohan' + *kapaleng* 'kebodohan' → *kahumung kapaleng* 'kebodohan'

baun 'depan/
muka' + *andau* 'hari' → *baun andau* 'awan'

baun 'depan/
muka' + *sengok* 'jenguk' → *baun sengok* 'daun
jendela'

metu 'binatang' + *satwa* 'binatang' → *metu satwa* 'binatang'

kejau 'jauh' + *tukep* 'dekat' → *kejau tukep* 'jauh dekat'

huma 'rumah' + *seruk* 'tepi/sudut' → *huma seruk* 'hunian'

3.2 AJEKTIVA

Ajektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*.

3.2.1 Batasan dan Ciri Ajektiva

Ajektiva BDN dapat ditandai dengan ciri, yaitu (1) ada kemungkinan untuk bergabung dengan partikel *beken* 'bukan' dan *dia* 'tidak' (2) dapat mendampingi nomina, atau (3) dapat didampingi kata *labih* 'lebih', *pangka* 'paling', *tutu* 'sangat', dan *labien* 'sangat'.

Contoh:

dia 'tidak' + *bahandang* 'merah' → *dia bahandang* 'tidak merah'

dia 'tidak' + *basingi* 'marah' → *dia basingi* 'tidak marah'

labih 'lebih' + *paringkong* 'kurus' → *labih paringkong* 'lebih kurus'

pangka 'paling' + *hai* 'besar' → *pangka hai* 'paling besar'

harati 'pintar' + *tutu* 'sangat' → *harati tutu* 'sangat pintar'

labien 'sangat' + *bakena* 'cantik/
tampan' → *labien bakena* 'sangat cantik/
tampan'

3.2.2 Jenis Ajektiva

Berdasarkan variasi bentuk, ajektiva BDN dapat dibedakan jenisnya atas ajektiva dasar dan ajektiva turunan.

3.2.2.1 Ajektiva Dasar

Ajektiva dasar adalah ajektiva yang hanya terdiri atas satu morfem.

Contoh:

<i>bahalap</i>	'cantik'
<i>hanjak</i>	'gembira'
<i>taheta</i>	'baru'
<i>maram</i>	'busuk'
<i>bakas</i>	'tua'
<i>tabela</i>	'muda'
<i>paringkong</i>	'kurus'
<i>baseput</i>	'gemuk'
<i>pehe</i>	'sakit'
<i>tamam</i>	'sombong'
<i>hai</i>	'besar'
<i>mameh</i>	'bodoh'
<i>kaput</i>	'gelap'
<i>taheta</i>	'baru'
<i>balau</i>	'lapar'
<i>kurik</i>	'kecil'
<i>benyem</i>	'diam'
<i>lumbah</i>	'luas'
<i>gantung</i>	'tinggi'
<i>mangat</i>	'enak'

3.2.2.2 Ajektiva Turunan

Ajektiva turunan BDN mempunyai bentuk turunan yang terbentuk melalui proses pindah kelas kata dan proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1. Ajektiva turunan yang terbentuk dari proses pemindahan kelas kata

$\begin{matrix} \text{apui} & \text{'api'} & \rightarrow & \text{baapui-apui} & \text{'berapi-api'} \\ \text{N} & & & \text{A} & \end{matrix}$

$\begin{matrix} \text{putak} & \text{'busa'} & \rightarrow & \text{baputa-putak} & \text{'berbusa-busa'} \\ \text{N} & & & \text{A} & \end{matrix}$

2. Ajektiva turunan yang terbentuk dari proses afiksasi

$\begin{matrix} \text{darem} & \text{'demam'} & \rightarrow & \text{badarem} & \text{'meriang'} \\ \text{A} & & & \text{A} & \end{matrix}$

$\begin{matrix} \text{busau} & \text{'mabuk'} & \rightarrow & \text{babusau} & \text{'mabuk'} \\ \text{A} & & & \text{A} & \end{matrix}$

$\begin{matrix} \text{pehe} & \text{'sakit'} & \rightarrow & \text{kapehe} & \text{'kesakitan'} \\ \text{A} & & & \text{A} & \end{matrix}$

3.2.3 Kategori Ajektiva

Dalam BDN hanya ada satu kategori ajektiva, yaitu ajektiva predikatif. Ajektiva predikatif adalah Ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, contoh:

(1) *lasu-lasut* 'hangat' → *danum te lasu-lasut* 'air itu hangat'

(2) *bahali* 'sulit' → *gawi te bahali* 'pekerjaan itu sulit'

(3) *larang* 'mahal' → *lauk tuh larang* 'ikan ini mahal'

3.2.4 Proses Pembentukan Ajektiva

Ajektiva BDN dibentuk melalui beberapa proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

3.2.4.1 Afiksasi

Proses pembentukan ajektiva dalam BDN melalui afiksasi dapat dicontohkan sebagai berikut.

1. Prefiks *ba-*

$\begin{matrix} \text{ba-} & + & \text{darem} & \rightarrow & \text{badarem} & \text{'meriang'} \\ \text{Pre} & & \text{A} & & \text{A} & \end{matrix}$

ba- + *singi* → *basingi* 'marah'
Pre N A

ba- + *daham* → *badaham* 'rakus'
Pre A A

2. Prefiks *ka-*

ka- + *labien* 'lebih' → *kalabien* 'berlebihan'
Pre A A

ka- + *kuntep* 'penuh' → *kakuntep* 'sepenuh'
Pre A A

3. Prefiks *paN-*

paN- + *kabehu* 'cemburu' → *pangabehu* 'mudah cemburu'
Pre N A

paN- + *kamue* 'manja' → *pangamue* 'kemanja-manjaan'
Pre N A

4. Prefiks *saka-*

saka- + *tutu* 'sungguh' → *sakatutu* 'sesungguh; sebenar'
Pre Adv A

saka- + *lepah* 'habis' → *sakalepah* 'sehabis'
Pre Adv A

3.2.4.2 Reduplikasi

Proses pembentukan ajektiva melalui mekanisme reduplikasi atau pengulangan dalam BDN dapat digolongkan dalam bentuk-bentuk pengulangan berikut.

(1) Pengulangan Seluruh

Contoh:

singi 'marah' → *singi-singi* 'sangat marah'
BD (V) BU (A)

handang 'merah' → *handa-handang* 'kemerah-merahan'
BD (A) BU (A)

henda 'kuning' → *henda-henda* 'kekuning-kuningan'
BD (A) BU (A)

Bentuk dasar *singi* yang terletak pada jajar pertama merupakan bentuk dasar, sedangkan *singi* yang terletak pada jajar kedua merupakan bentuk ulangnya, dengan pengulangan bentuk tersebut maka terbentuklah kata ulang *singi-singi*.

(2) Pengulangan Sebagian

Contoh:

<i>ba</i>	+	<i>kena</i>	'cantik'	→	<i>bakena-kena</i>	'cantik-cantik'
Pre		A			BU (A)	
<i>ba</i>	+	<i>dengen</i>	'tuli'	→	<i>badenge-dengen</i>	'tuli-tuli'
Pre		A			BU (A)	
<i>ma</i>	+	<i>hamen</i>	'malu'	→	<i>mahame-hamen</i>	'malu-malu'
Pre		A			BU (A)	
<i>ba</i>	+	<i>darem</i>	'dingin'	→	<i>badare-darem</i>	'dingin-dingin'
Pre		A			BU (A)	
<i>ba</i>	+	<i>tekang</i>	'keras'	→	<i>bateka-tekang</i>	'keras-keras'
Pre		A			BU (A)	

Proses reduplikasi pembentuk ajektiva BDN terdapat dalam dua bentuk pengulangan saja, yakni pengulangan seluruh dan pengulangan sebagian.

3.2.4.3 Pemajemukan

Proses pemajemukan dalam pembentukan ajektiva BDN dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni (1) ajektiva koordinatif (komponen-komponennya berstatus sederajat) dan (2) ajektiva subordinatif (komponen-komponennya berstatus berlainan).

1. Ajektiva koordinatif

Contoh:

<i>sala</i>	'salah'	+	<i>buah</i>	'benar'	→	<i>sala buah</i>	'baik buruk'
<i>kurik</i>	'kecil'	+	<i>hai</i>	'besar'	→	<i>kurik hai</i>	'besar kecil'
<i>bakena</i>	'cantik'	+	<i>bahalap</i>	'jelita'	→	<i>bakena bahalap</i>	'cantik jelita'
<i>mamut</i>	'gagah'	+	<i>menteng</i>	'perkasa'	→	<i>memuat mameteng</i>	'gagah perkasa'

lemu 'lemah' + *lembai* 'gemulai' → *lemu lembai* 'lemah gemulai'
bakas 'tua' + *tabela* 'muda' → *bakas tabela* 'tua muda'

2. Ajektiva subordinatif

Contoh:

hai 'besar' + *takuluk* 'kepala' → *hai takuluk* 'besar kepala'
batekang 'keras' + *atei* 'hati' → *batekang atei* 'keras hati'
kahian 'iklas' + *atei* 'hati' → *kahian atei* 'rela; ikhlas'
rutik 'ramah' + *ampah* 'sampah' → *rutik ampah* 'sampah; tak berguna'
banipis 'tipis' + *pinding* 'telinga' → *banipis pinding* 'perasa'
mait 'ampuh' + *jela* 'lidah' → *mait jela* 'manjur; bijak'
bajenta 'ramah' + *bajurah* 'tamah' → *bajenta bajurah* 'ramah tamah'

3.2.5 Ajektiva dan Pertarafan

Ajektiva dalam fungsinya sebagai atribut nomina dapat menunjuk tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Ajektiva dapat menunjuk tiga tingkat, yaitu

(a) tingkat positif, yakni menerangkan bahwa nomina dalam keadaan biasa, contoh:

(4) *Human Jagau hai.*
'Rumah si Jagau **besar.**'

(4a) *Human Jagau sama kahai dengan humangku.*
'Rumah Jagau **sama besarnya** dengan rumahku.'

(b) tingkat komparatif, yakni menerangkan bahwa suatu nomina melebihi keadaan nomina lain, misalnya:

(5) *Human Jagau labih hai bara humangku.*
'Rumah si Jagau **lebih besar** dari rumahku.'

(c) tingkat superlatif, yakni menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya, misalnya:

(6) *Nyai murid je pangka harati hung sakula.*
'Nyai murid yang **paling pintar** di sekolah.'

(6a) *Nyai murid je harati tutu hung sakula.*
'Nyai murid yang **pintar sekali** di sekolah.'

3.3 VERBA

Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Verba disebut juga dengan kata kerja.

3.3.1 Batasan dan Ciri Verba

Proses penurunan verba dalam BDN sederhana, yaitu langsung membubuhi afiks ke kata dasar tanpa adanya urutan atau prioritas afiks mana yang lebih dahulu karena verba BDN tidak memiliki sufiks atau bahkan konfiks untuk membentuk verbanya.

3.3.2 Jenis Verba

Dalam BDN ada dua macam bentuk verba, yaitu (1) *verba dasar* dan (2) *verba turunan*. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks dalam konteks sintaksis.

3.3.2.1 Verba Dasar

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa verba jenis ini dapat dipakai, baik dalam tataran klausa maupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal.³

3) Keformalan pemakaian bahasa Dayak Ngaju hanya ditentukan penggunaan bahasa tersebut, yakni apakah dalam suasana resmi seperti acara keagamaan atau kebudayaan. Sementara itu, dalam konteks bahasa informal adalah bila bahasa tersebut dipakai dalam suasana percakapan santai dan pergaulan.

Penggunaan verba dasar yang paling umum dalam BDN biasanya terdapat pada konteks kalimat imperatif.⁴ Perhatikan contoh berikut.

- (7) *Dumah kareh lah!*
Datang nanti, ya!
- (8) *Uap akangku batunggang te.*
Bukakan jendela itu buat saya.
- (9) *Ela tende bagawi te aluh sampai hamalem.*
Jangan berhenti bekerja walau sampai malam.

Selain dalam kalimat imperatif, verba dasar tanpa afiks juga bisa muncul pada tataran sintaksis BDN seperti contoh berikut.

- (10) *Birik palinget je tingkep intu lengem.*
Tepiskan penyengat yang hinggap di tanganmu.
- (11) *Ikau musti liwus bara kuasae.*
 Engkau harus **bebas** dari pengaruhnya.
- (12) *Ewen musti kuman panginan je iluput indu parapah.*
 Mereka harus **makan** makanan yang dihidangkan untuk persembahan.

Di dalam BDN banyak terdapat verba dasar, di antaranya terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7 Senarai Verba Dasar

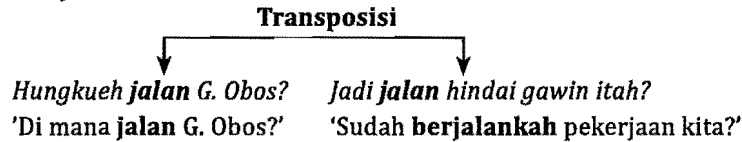
Verba Dasar	Klausa
<i>duan</i> 'ambil'	<i>duan lunju te.</i> 'ambil tombak itu'
<i>dumah</i> 'datang'	<i>dumah ih akan human ikei</i> 'datang saja ke rumah kami'
<i>enyet</i> 'tindih/timpa'	<i>baduruh enyet kayu</i> 'runtuh tertindih pohon'

4) Kalimat imperatif dalam bahasa Dayak Ngaju adalah kalimat yang berisi perintah, suruhan permohonan, ajakan, dan larangan.

<i>ewui</i> 'campur'	<i>ewui henda dengan buring akan tatamba himang</i> 'campur kunyit dengan arang untuk obat luka'
<i>dari</i> 'lari'	<i>dari ikau bara hetuh 'lari</i> engkau dari sini'
<i>haga</i> 'rawat/piara'	<i>haga Tiung tuh 'rawat</i> Beo ini'
<i>hapan</i> 'guna'	<i>ela hapan jukung tuh 'jangan gunakan</i> sampan ini'
<i>kalapean</i> 'lupa'	<i>ie kalapean maimbit lontong 'dia lupa</i> membawa bakul'
<i>kuman</i> 'makan'	<i>ela liwat kuman 'jangan terlambat makan'</i>
<i>liwus</i> 'lepas/bebas'	<i>manuk liwus bara karungae 'ayam lepas</i> dari kandangnya'
<i>maja</i> 'kunjung'	<i>maja aku halemei kareh 'datang</i> ke rumahku sore nanti'
<i>miar</i> 'gerak'	<i>miar akan ngaju 'bergerak</i> ke hulu'
<i>umba</i> 'ikut'	<i>ela umba gawi je dia bahalap 'jangan ikut</i> pekerjaan yang tidak baik'
<i>rawei</i> 'undang'	<i>rawei uras damang 'undang</i> seluruh ketua adat'
<i>sahukan</i> 'sembunyi'	<i>sahukan Mandau te 'sembunyikan</i> Mandau itu'
<i>satiar</i> 'usaha'	<i>ngahus satiar ikei katahin tuh 'sia-sia usaha</i> kami selama ini'
<i>sinta</i> 'cinta'	<i>sinta sampai hentang tulang 'cinta</i> sampai mati'
<i>sundau</i> 'temu'	<i>sundau ije kakawan Punei 'bertemu</i> satu kawanan Punai'
<i>tame</i> 'masuk'	<i>tame akan balai basarah 'masuk</i> ke rumah ibadah (Kaharingan)
<i>tarima</i> 'terima'	<i>tarima ih panengangku tuh 'terima</i> saja pemeberianku ini'
<i>tenga</i> 'beri'	<i>tenga uras je kana huange 'beri</i> semua keinginannya"

3.3.2.2 Verba Turunan

Verba turunan dalam BDN dapat dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan. Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya (Alwi, dkk., 2000:101). Misalnya, dari nomina *jalan* diturunkan menjadi verba *jalan*.



Contoh berikut juga merupakan transposisi dari nomina ke verba.

Dasar Nomina	Ditransposisi ke Verba
<i>Besei ikei inakau uluh.</i> ' Kayuh kami dicuri orang.'	<i>Ikau besei akan itah lah.</i> 'Kamu yang mengayuh untuk kita.'
<i>Injam akangkueh sandurung mina!</i> 'Pinjamkan saya kerudung bibi!'	<i>'Sandurung helu kuluk te!'</i> 'Pasangi kerudung dulu kepala itu!'
<i>Gau akangkueh cangkul helu!</i> 'Carikan cangkul buat saya dulu!'	<i>Cangkulkan tanah ini buat saya!'</i>

Bentuk turunan selanjutnya adalah pengafiksian. Pengafiksian adalah penambahan afiks pada kata dasar.

Contoh:

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>putak</i> 'busa'	→ <i>haputak</i>	'berbusa'
<i>japang</i> 'jangkau'	→ <i>manjapang</i>	'menjangkau dengan tangan'
<i>asang</i> 'serang'	→ <i>iasang</i>	'diserang'
<i>lacok</i> 'tunas'	→ <i>malacok</i>	'bertunas'
<i>silim</i> 'sembunyi'	→ <i>basilim</i>	'tersembunyi'
<i>surat</i> 'tulis'	→ <i>tarasurat</i>	'tertulis'
<i>sapa</i> 'sumpah'	→ <i>hasapa</i>	'bersumpah'

Selain transposisi dan pengafiksan, verba turunan BDN juga bisa dalam bentuk reduplikasi, yaitu bentuk verba yang mengulang bentuk dasarnya. Bentuk reduplikasi verba BDN agak sedikit berbeda dengan reduplikasi verba dalam bahasa Indonesia. Apabila kata dasar berakhiran dengan satu atau dua konsonan, pengulangan kata pertamanya tidak mengikutkan konsonan dan hanya muncul pada pengulangan kedua.

Contoh:

Dasar		Verba Turunan	Makna
<i>dari</i> 'lari'	→	<i>dari-dari</i>	'lari-lari'
<i>pedak</i> 'lempar'	→	<i>peda-pedak</i>	'lempar-lempar'
<i>tanjung</i> 'jalan'	→	<i>tanju-tanjung</i>	'jalan-jalan'
<i>gau</i> 'cari'	→	<i>gau-gau</i>	'cari-cari'
<i>guet</i> 'gerak'	→	<i>gue-guet</i>	'gerak-gerak'
<i>putar</i> 'putar'	→	<i>puta-putar</i>	'putar-putar'
<i>menter</i> 'rebah'	→	<i>mente-menter</i>	'rebah-rebahan'

Selain bentuk reduplikasi verba turunan pada contoh di atas, BDN juga memiliki reduplikasi verba turunan dengan pengafiksan untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

Dasar		Verba Turunan	Makna
<i>tingak</i> 'ingat'	→	<i>maninga-ningak</i>	'memperingatkan berkali-kali'
<i>rasih</i> 'bersih'	→	<i>marast-rasih</i>	'membersihkan berkali-kali'
<i>tanjung</i> 'jalan'	→	<i>mananju-nanjung</i>	'berjalan-jalan'
<i>basa</i> 'baca'	→	<i>mambasa-basa</i>	'membaca-baca'

Bentuk terakhir verba turunan yang ada dalam BDN adalah bentuk pemajemukan. Pemajemukan menurut Alwi, dkk. (2000:102) adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna.

Contoh:

Dasar	Verba Turunan	Makna
<i>tanjung</i> 'mondar' + <i>tunja</i> 'mandir'	→ <i>tanjung tunja</i>	'mondar mandir'
<i>ngaju</i> 'hulu' + <i>ngawa</i> 'hilir'	→ <i>ngaju ngawa</i>	'hilir mudik (di darat)'
<i>murik</i> 'hulu' + <i>masuk</i> 'hilir'	→ <i>murik masuk</i>	'hilir mudik (di sungai)'
<i>rantai</i> 'busa' + <i>galang</i> 'busa'	→ <i>barantai galang</i>	'berantai gelang'
<i>tumbang</i> 'karut' + <i>balik</i> 'marut'	→ <i>tumbang tabalik</i>	'karut marut'

Berdasarkan contoh di atas, ada dua bentuk pemajemukan verba yang terdapat dalam BDN, yakni pemajemukan verba tanpa pengafiksian (*tanjung tunja*, *ngaju ngawa*, *murik masuk*) dan pemajemukan verba dengan pengafiksian (*barantai galang*, dan *tumbang tabalik*).

3.3.3 Proses Pembentukan Verba

Berdasarkan fungsi yang dibawakan oleh prefiks verbal, pembentukan verba BDN dapat diturunkan dari kelas kata nomina, ajektiva, dan verba itu sendiri. Berikut adalah contoh verba yang diturunkan dari kata dasar nomina.

Nomina	Verba Turunan	Fungsi
<i>peteh</i> 'pesan'	→ <i>ma + peteh</i> → <i>mamete</i> 'memesan'	verba aktif
<i>musuh</i> 'musuh'	→ <i>ha + musuh</i> → <i>hamusu</i> 'bermusuhan'	verba aktif
<i>auh</i> 'suara'	→ <i>ha + mauh</i> → <i>hamauh</i> 'bersuara'	verba aktif
<i>tanduk</i> 'tanduk'	→ <i>ha + tanduk</i> → <i>hatanduk</i> 'bertandukan'	verba resiprok
<i>satiar</i> 'usaha'	→ <i>ba + satiar</i> → <i>basatiar</i> 'berusaha'	verba aktif

Sementara itu, verba turunan BDN juga dapat berasal dari kelas kata ajektiva seperti contoh berikut.

Ajektiva	Verba Turunan	Fungsi
<i>rutek</i> 'usaha'	→ <i>impa + rutek</i> → <i>imparutek</i> 'dihancurkan'	verba pasif
<i>tekan</i> 'usaha'	→ <i>i + tekan</i> → <i>inekan</i> 'dikuatkan'	verba pasif
<i>salamat</i> 'usaha'	→ <i>i + salamat</i> → <i>inyalamat</i> 'diselamatkan'	verba pasif
<i>halit</i> 'usaha'	→ <i>mampa + halit</i> → <i>mampahalit</i> 'menutup kembali, ttg luka'	verba aktif
<i>pusit</i> 'usaha'	→ <i>ma + pusit</i> → <i>mamusit</i> 'memecahkan'	verba aktif

Proses penurunan verba BDN juga bisa dilakukan dengan menambahkan prefiks ke bentuk verba dasar seperti contoh berikut.

Verba	Verba Turunan	Fungsi
<i>hining</i> 'dengar'	→ <i>ma + hining</i> → <i>mahining</i> 'mendengar'	verba aktif
<i>ise</i> 'hitung'	→ <i>tara + ise</i> → <i>taraise</i> 'terhitung'	verba pasif
<i>rawei</i> 'undang'	→ <i>i + rawei</i> → <i>irawei</i> 'diundang'	verba pasif
<i>sewut</i> 'sebut'	→ <i>haka + sewut</i> → <i>hakasewut</i> 'saling menyebut'	verba resiprok
<i>tiruh</i> 'tidur'	→ <i>tapa + tiruh</i> → <i>tapatiruh</i> 'tertidur'	verba pasif
<i>salanja</i> 'lomba'	→ <i>ha + salanja</i> → <i>hasalanja</i> 'berlomba'	verba resiprok

3.3.3.1 Afiksasi

Bahasa Dayak Ngaju hanya memiliki satu macam afiks yang dipakai untuk menurunkan verba, yakni prefiks atau awalan. Tidak seperti dalam bahasa Indonesia, menurut Alwi, (2000:102) proses penurunan verba ditandai dengan prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks (meskipun yang disebut terakhir ini sudah tidak terlalu produktif lagi).

Dalam kaitan dengan BDN, ada 21 prefiks dan satu konfiks yang digunakan untuk menurunkan verba, yaitu morfem *maN-* yang bermorfefonemis menjadi prefiks *ma-*, *man-*, *mam-* *mang-*, dan *many*; morfem *iN-* yang bermorfefonemis menjadi prefiks *i-*, *in-*, *im-*, *ing-*, dan *iny-*; morfem *N-* yang bermorfefonemis menjadi prefiks *n-*, *ng-*, dan *ny-*. Selain itu, masih ada prefiks lain yang membentuk verba dengan mengimbuhi langsung kata dasar, seperti prefiks *ba-*, *ha-*, *m-*, *mampa-*, *impa-*, *ta-*, *tapa-*, dan *tara-*. Selanjutnya, konfiks penurun verba adalah *haka* (*ha + ka*).

Proses penurunan verba BDN, yaitu langsung membubuhi prefiks-prefiks ke kata dasar tanpa adanya urutan atau prioritas afiks mana yang lebih dahulu karena verba BDN tidak memiliki sufiks atau bahkan konfiks untuk membentuk verbanya.

1. Prefiksi *maN*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>maN</i> - + puas 'oles'	→ <i>mamuas</i>	'mengolesi'
<i>maN</i> - + tahan 'tahan'	→ <i>manahan</i>	'menahan'
<i>maN</i> - + suhu 'suruh'	→ <i>manyuhu</i>	'menyuruh'
<i>maN</i> - + kalindung 'lindung'	→ <i>mangalindung</i>	'melindungi'
<i>ma</i> - + lawan 'lawan'	→ <i>malawan</i>	'menentang'
<i>ma</i> - + lihi 'tinggal'	→ <i>malihi</i>	'meninggalkan'
<i>ma</i> - + liwus 'lepas'	→ <i>maliwus</i>	'melepaskan'
<i>ma</i> - + luntuh 'rebus'	→ <i>maluntuh</i>	'merebus'
<i>ma</i> - + ander 'cerita'	→ <i>maander</i>	'menceritakan'
<i>ma</i> - + isek 'tanya'	→ <i>maisek</i>	'menanyakan'
<i>ma</i> - + ise 'hitung'	→ <i>maise</i>	'menghitung'
<i>ma</i> - + ukei 'buka'	→ <i>maukei</i>	'membuka'
<i>ma</i> - + entai 'tunggu'	→ <i>maentai</i>	'menunggu'

2. Prefiks *mampa-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>mampa-</i> + <i>dumah</i> 'datang'	→ <i>mampadumah</i>	'mendatangkan'
<i>mampa-</i> + <i>hali</i> 'sulit'	→ <i>mampahali</i>	'mempersulit'
<i>mampa-</i> + <i>hapus</i> 'akhir'	→ <i>mampahapus</i>	'mengakhiri'
<i>mampa-</i> + <i>lembut</i> 'muncul'	→ <i>mampalembut</i>	'memunculkan'

3. Prefiks *ba-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>ba-</i> + <i>sahukan</i> 'sembunyi'	→ <i>basahukan</i>	'bersembunyi'
<i>ba</i> + <i>reken</i> 'hitung'	→ <i>bareken</i>	'berhitung'
<i>ba-</i> + <i>ukei</i> 'singkap'	→ <i>baukei</i>	'tersingkap'
<i>ba-</i> + <i>uap</i> 'buka'	→ <i>bauap</i>	'terbuka'
<i>ba</i> + <i>kepak</i> 'lepas'	→ <i>bakepak</i>	'terlepas'

4. Prefiks *ha-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
ha- + sapa	→ <i>hasapa</i>	'saling menyumpahi'
ha- + guang	→ <i>haguang</i>	'saling mendatangi'
ha- + ubah	→ <i>haubah</i>	'berubah'
ha- + ampun	→ <i>hampun</i>	'saling mengampuni'

5. Prefiks *iN-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>iN-</i> + <i>tawur</i> 'tabur'	→ <i>inawur</i>	'ditabur'
<i>iN-</i> + <i>kahana</i> 'larang'	→ <i>ingahana</i>	'dilarang'
<i>iN-</i> + <i>pandui</i> 'mandi'	→ <i>impandui</i>	'dimandikan'
<i>iN-</i> + <i>sampai</i> 'sampai'	→ <i>inyampai</i>	'disampaikan'
<i>iN-</i> + <i>pili</i> 'beli'	→ <i>imili</i>	'dibeli'

6. Prefiks *i-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>i-</i> + <i>laku</i> 'minta'	→ <i>ilaku</i>	'diminta'
<i>i-</i> + <i>intih</i> 'pilih'	→ <i>iintih</i>	'dipilih'
<i>i-</i> + <i>lalus</i> 'selenggara'	→ <i>ilalus</i>	'diselenggarakan'
<i>i-</i> + <i>enyau</i> 'cuci'	→ <i>ienyau</i>	'dicuci'
<i>i-</i> + <i>hapan</i> 'simpan'	→ <i>ihapan</i>	'disimpan'

7. Prefiks *impa-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>impa-</i> + <i>hai</i> 'besar'	→ <i>impahai</i>	'diperbesar'
<i>impa-</i> + <i>keleh</i> 'sembuh'	→ <i>impakeleh</i>	'disembuhkan'
<i>impa-</i> + <i>rasah</i> 'bersih'	→ <i>imparasih</i>	'dibersihkan'
<i>impa-</i> + <i>tarang</i> 'terang'	→ <i>impatarang</i>	'diterangkan'
<i>impa-</i> + <i>lenyuh</i> 'cair'	→ <i>impalenyuh</i>	'dicairkan'

8. Prefiks *ta-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>ta-</i> + <i>jarat</i> 'ikat'	→ <i>tajarat</i>	'terikat'
<i>ta-</i> + <i>jakah</i> 'lempar'	→ <i>tajakah</i>	'terlempar'
<i>ta-</i> + <i>kanan</i> 'buang'	→ <i>takanan</i>	'terbuang'
<i>ta-</i> + <i>tindar</i> 'pindah'	→ <i>tatindar</i>	'terpindahkan'
<i>ta-</i> + <i>tamput</i> 'bawa'	→ <i>tatamput</i>	'terbawa'

9. Prefiks *tapa-*⁵

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>tapa-</i> + <i>tiruh</i> 'tidur'	→ <i>tapatiruh</i>	'tertidur'
<i>tapa-</i> + <i>guang</i> 'kejar'	→ <i>tapaguang</i>	'terkejar'
<i>tapa-</i> + <i>kirut</i> 'gigit'	→ <i>tapakirut</i>	'tergigit'
<i>tapa-</i> + <i>jijit</i> 'tarik'	→ <i>tapajijit</i>	'tertarik'
<i>tapa-</i> + <i>lihi</i> 'tinggal'	→ <i>tapalihi</i>	'tertinggal'

10. Prefiks *tara-*⁶

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>tara-</i> + <i>sarenan</i> 'tahan'	→ <i>tarasarenan</i>	'tertahankan'
<i>tara-</i> + <i>sundau</i> 'temu'	→ <i>tarasundau</i>	'tertemukan'
<i>tara-</i> + <i>surat</i> 'tulis'	→ <i>tarasurat</i>	'tertuliskan'
<i>tara-</i> + <i>gitan</i> 'lihat'	→ <i>taragitan</i>	'terlihat'
<i>tara-</i> + <i>hining</i> 'dengar'	→ <i>tarahining</i>	'terdengar'

- 5) Dalam bahasa Dayak Ngaju verba turunan yang dibentuk dengan prefiks *tapa-* biasanya didahului negasi *dia* 'tidak'. Contoh: *dia tapakirut* 'tidak tergigit', *dia tapajijit* 'tidak tertarik'.
- 6) Verba turunan yang dibentuk dengan prefiks *tara* biasanya didahului oleh negasi *jatun* atau *dia* yang bermakna 'tidak atau tak'. Contoh: *dia tarasenan* 'tak tertahankan', *jatun tarasundau* 'tak ditemukan', *jatun taragitan* 'tak terlihat'.

11. Konfiks *haka-*

Proses Pembentukan	Verba Turunan	Makna
<i>ha + (ka- + duan 'ambil')</i> → <i>kaduan</i>	→ <i>hakaduan</i>	'saling ambil'
<i>ha + (ka- + sala 'salah')</i> → <i>kasala</i>	→ <i>hakasala</i>	'saling menyalahkan'
<i>ha + (ka- + singi 'marah')</i> → <i>kasingi</i>	→ <i>hakasingi</i>	'saling memarahi'
<i>ha + (ka- + lawan 'lawan')</i> → <i>kalawan</i>	→ <i>hakalawan</i>	'saling berlawanan'
<i>ha + (ka- + buah 'baik')</i> → <i>kabuah</i>	→ <i>hakabuah</i>	'saling memperbaiki'

3.3.3.2 Reduplikasi

Pembentukan verba dalam BDN dapat melalui reduplikasi (pengulangan) sebagian dan penambahan fonem.

1. Pengulangan sebagian

- ma + mukul 'pukul'* → *mamukul-mukul* 'memukul-mukul'
ma + nara 'pamer' → *manara-nara* 'memamer-mamerkan'
ma + nawur 'tabur' → *manawur-nawur* 'menabur-nabur'
ma + nanjung 'jalan' → *mananjung-nanjung* 'berjalan-jalan'

2. Pengulangan dengan penambahan fonem

- haya 'sama' + k* → *haya-hayak* 'bersama-sama'
jua 'rengkek' + n → *jua-juan* 'merengkek-rengkek'
rangka 'lambat' + h → *rangka-rangkah* 'lambat-lambat'
gue 'gerak' + t → *gue-guet* 'bergerak-gerak'

Makna umum perulangan di atas adalah bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba dilakukan lebih dari satu kali dan tanpa suatu tujuan yang khusus.

3.3.3.3 Pemajemukan

Bahasa Dayak Ngaju juga memiliki verba majemuk, misalnya kata *hantis* 'tetes' dan kata *ebes* 'keringat' dapat diga-

bungkan menjadi *hantis ebes*. Makna perpaduan itu masih bisa ditelusuri dari makna kata *hantis* dan kata *ebes*, yakni 'menetesnya keringat dari tubuh seseorang'. Perpaduan seperti ini dinamakan pemajemukan dan verba yang dihasilkannya adalah verba majemuk⁷. Berdasarkan bentuknya, verba majemuk dalam BDN dapat dikategorikan menjadi (1) verba majemuk dasar, (2) verba majemuk berafiks, dan (3) verba majemuk berulang. Ketiga bentuk ini dideskripsikan secara terpisah pada perian berikut.

1. Verba majemuk dasar

Verba majemuk dasar adalah verba majemuk yang tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung verba majemuk dasar.

(13) *Tundan **tekap lepas** dengan gawie.*

'Tundan **menangkap dan melepas** pekerjaannya.'

(14) *Indue **sala hining** kabar je nenga anake te.*

'Ibunya **salah dengar** kabar yang diberikan anaknya.'

Kata yang bercetak tebal pada contoh kalimat di atas adalah contoh verba majemuk dasar. Berikut ada beberapa contoh verba majemuk dasar dalam BDN.

(a) <i>tekap lepas</i>	'tangkap lepas'
<i>jijit ulur</i>	'tarik ulur'
<i>tame balua</i>	'keluar masuk'
<i>muhun mandai</i>	'turun naik'
<i>murik masuh</i>	'pulang pergi ke hulu dan hilir sungai'

7) Perlu diperhatikan bahwa harus ada batasan yang jelas antara "verba majemuk" dengan "idiom". Untuk istilah yang kedua ini juga merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari perpaduan ini tidak dapat secara langsung ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung. Kata *naik*, misalnya, dapat dipadukan dengan kata *darah* sehingga menjadi *naik darah*. Akan tetapi, perpaduan ini telah menumbuhkan makna tersendiri yang terlepas dari makna *naik* maupun *darah*. Makna *naik darah* tidak ada kaitannya dengan darah yang naik (Alwi, dkk., 2000:151).

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| (b) <i>sala hining</i> | 'salah dengar' |
| <i>lepah pikir</i> | 'habis pikir' |
| (c) <i>dinun tuah</i> | 'mendapat rejeki besar' |
| <i>buli lewu</i> | 'pulang kampung' |

Sebagaimana dapat dilihat pada contoh di atas, ada tiga pola verba majemuk dasar yang paling umum dalam BDN, yaitu (a) kedua komponen berupa verba dasar, seperti *tekap lapas*, *jijit ulur*, *tame balua*, *mahun mandai*, dan *murik masoh*; (b) komponen pertama berupa ajektiva dan komponen kedua berupa verba, seperti *sala hining* dan *lepah pikir*; dan (c) komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar, seperti *dinun tuah* dan *buli lewu*.

2. Verba majemuk berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu, seperti yang terdapat dalam kalimat berikut ini.

- (15) *Tambun wayah tuh **belum mambuyu** limbah matei sawae.*
'Tambun sekarang **hidup menduda** setelah meninggal istrinya.'
- (16) *Jalanan anake baya **supa pampatei** hung lewun uluh.*
'Kepergian anaknya di kampung orang hanya **mene-mui kematiannya**.'
- (17) *Parangan sawae te puna **mangapehe** atei.*
'Kelakuan istrinya itu sangat **menyakitkan hati**.'

Kata yang bercetak tebal pada contoh kalimat di atas adalah contoh verba majemuk berafiks. Jika dasar afiksasi pada contoh di atas diperhatikan, dapat diketahui bahwa ada dua macam verba majemuk berafiks, yaitu (a) verba majemuk berafiks di pangkal, dan (b) verba majemuk berafiks di akhir. Berikut beberapa contoh verba majemuk berafiks.

(1) Verba majemuk berafiks di pangkal

<i>mangapehe atei</i>	'menyakitkan hati'
<i>mampuli puko</i>	'mengembalikan modal'
<i>manyahelu kahandak</i>	'mendahului kehendak'
<i>balaku doa</i>	'meminta doa'

(2) Verba majemuk berafiks di akhir

<i>belum mambuyu</i>	'hidup menduda'
<i>belum mambalu</i>	'hidup menjanda'
<i>supa pampatei</i>	'mendapat kematian'
<i>nihau pangkeme</i>	'hilang rasa'

3. Verba majemuk berulang

Verba majemuk dalam BDN dapat direduplikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika inti kemajemukannya adalah bentuk verba yang dapat direduplikasikan pula.

Contoh:

lepah pikir 'habis akal' → *lepah-lepah pikir* 'habis-habis akal'
tame balua 'keluar masuk' → *tame-tame balua* 'keluar-keluar masuk'
sala hining 'salah dengar' → *sala-sala hining* 'salah-salah dengar'

Pada contoh di atas tampaklah bahwa dalam BDN bentuk pengulangan verba majemuk hanya terjadi pada komponen verba atau kata pertamanya.

3.4 ADVERBIA

Adverbia merupakan kata yang memberikan keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Adverbia perlu dibedakan berdasarkan tatarannya (frasa dan klausa). Pada tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, ajektiva, atau adverbia lain. Pada tataran klausa, adverbia mewatasi dan menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Jika ditinjau

dari segi bentuk dan ciri, adverbia BDN dapat diuraikan seperti berikut.

3.4.1 Batasan dan Ciri Adverbia

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ciri adverbia perlu dibedakan berdasarkan pada tataran frasa dan klausa. Ciri adverbia BDN dapat dibedakan berdasarkan perilaku sintaksis dan semantiknya.

3.4.1.1 Perilaku Sintaksis Adverbia

Perilaku sintaksis adverbia BDN dapat dilihat berdasarkan letak atau posisinya terhadap kata atau kalimat yang dijelaskannya.

(1) Perilaku Sintaksis Adverbia pada Tataran Frasa

Pada tataran frasa, adverbia BDN adalah kata yang menjelaskan verba, ajektiva, atau adverbia lain. Berdasarkan letaknya, adverbia dapat diletakkan di depan atau di belakang kata yang diterangkan.

1. Adverbia yang mendahului kata yang diterangkan

Dalam BDN terdapat beberapa adverbia yang mendahului kata yang diterangkannya. Perhatikan contoh di bawah ini.

(18) *Ie lebih segah tuntang lebih bakena bara kaka.*

'Ia lebih tegap dan lebih tampan daripada kakaknya.'

(19) *Puna bahalap lewu human uluh kanih.*

'Memang bagus kampung halaman orang (di sana).'

Pada contoh (18) di atas, kata *labih* 'lebih' menerangkan kata *segah* 'tegap' dan *bakena* 'tampan'. Kata *labih* 'lebih' berada di depan kedua kata *segah* 'tegap' dan *bakena* 'tampan'. Hal yang sama berlaku pula pada kata *puna* 'memang' yang berfungsi menerangkan kata *bahalap* 'bagus'.

2. Adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan

Adverbia yang mengikuti kata yang diterangkan juga terdapat dalam BDN. Beberapa kata yang tergolong adverbia terlihat pada contoh berikut.

(20) *Bakena tutu bawi lewu je bajenta te.*

'Cantik **nian** gadis desa yang ramah itu.'

(21) *Ikei benye-benyem bewei maentai pandumahe.*

'Kami tenang-tenang **saja** menunggu kehadirannya.'

Pada contoh (20) adverbia *tutu* 'nian' mengikuti kata yang diterangkannya, yaitu *bekena* 'cantik'. Pada contoh (21), adverbia *benye-benyem* 'tenang-tenang' berkombinasi dengan *bewei* 'saja' mengikuti kata *ikei* 'kami' (sebagai kata yang diterangkan).

3. Adverbia yang mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan

Dari segi struktur, kata yang diterangkan atau dijelaskan oleh adverbia dapat berada di depan atau di belakang. Beberapa adverbia dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(22) *Ewen halajur buli bara sakula mahalau baun humangku.*

'Mereka **selalu** pulang dari sekolah melalui depan rumahku.'

(23) *Ie tiruh halajur limbah kuman.*

'Dia **selalu** tidur setelah makan.'

(24) *Salenga dumah andie maagah kabar bara lewu.*

'Tiba-tiba datang adiknya mengantar kabar dari kampung.'

(25) *Mamae nihau salenga andau male.*

'Pamannya meninggal mendadak kemarin.'

Pada contoh di atas tampak bahwa adverbial dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan. Pada contoh (22), kata *halajur* 'selalu' mendahului kata *buli* 'pulang', sedangkan kata *halajur* 'selalu' pada contoh (23) mengikuti kata *tiruh* 'tidur' yang diterangkannya. Hal yang sama juga terdapat pada adverbial *salenga* 'tiba-tiba' mendahului kata *dumah* 'datang' pada contoh (24) dan mengikuti kata *nihau* 'meninggal' pada contoh (25).

4. Adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkan

Dalam BDN juga ditemukan beberapa adverbial yang mendahului dan mengikuti kata yang diterangkannya dalam tataran frasa. Beberapa adverbial terlihat pada contoh di bawah ini.

(26) *Dia ie bewei je umba manduan ramu te.*

'Bukan dia saja yang ikut mengambil barang itu.'

(27) *Baya ije kea je manampa kasala taluh gawi te.*

'Hanya satu saja yang membuat kesalahan pekerjaan itu.'

(28) *Haranan kaharatie kea ie dinun gawi.*

'Karena kepintarannya juga dia dapat pekerjaan.'

Pada contoh di atas, adverbial dapat mendahului dan mengikuti kata yang diterangkannya. Contoh (26)

menunjukkan bahwa adverbial *dia* 'bukan/tidak' mendahului kata *ie* 'ia/dia' dan adverbial *bawei* 'saja' mengikuti kata *ie* 'ia/dia'. Contoh (27) menunjukkan bahwa adverbial *baya* 'hanya/cuma' mendahului kata *ije* 'satu' dan adverbial *kea* 'juga'. Pada contoh (28), adverbial *haranan* 'karena' mendahului kata yang diterangkannya, yaitu '*kaharatie* 'kepintarannya') dan adverbial *kea* 'juga' mengikutinya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, beberapa kelas kata yang dapat diterangkan oleh adverbial dapat berupa verba, ajektiva, nomina, dan numeralia.

Contoh:

- (29) *Ie sinta tutu dengan anak-sawae.*
'Ia **cinta benar** dengan anak-isterinya.'
- (30) *Ewen bagawi karas mangat are dinun duit.*
'Mereka **bekerja keras** supaya banyak dapat uang.'
- (31) *Mama huang palus buli akan lewu amun tege libur.*
'Paman **ingin langsung** pulang ke kampung jika ada libur.'
- (32) *Alpin halajur basingi dengan andie, amun andi liwat buli.*
'Alpin **selalu marah** kepada adiknya, jika adiknya terlambat pulang.'
- (33) *Baya aku je dumah helu bara ewen.*
'**Hanya** saya yang datang lebih dulu dari mereka.'

Pada contoh di atas, bentuk adverbial *tutu* 'benar' menjelaskan ajektiva *sinta* 'cinta' contoh (29), adverbial *karas* 'keras' menjelaskan verba *bagawi* 'bekerja' contoh (30), adverbial *huang* 'ingin' menjelaskan adverbial *palus* 'masuk' contoh (31) yang secara bersama pula men-

jelaskan verba *buli* 'pulang', serta pada contoh (32) adverbial *halajur* 'selalu' menjelaskan ajektiva *basingi* 'marah'. Contoh (33) menunjukkan bahwa adverbial *ba-ya* 'hanya' menerangkan nomina *aku* 'saya'.

(2) Prilaku Sintaksis Adverbial pada Tataran Klausa

Pada tataran klausa, di dalam BDN, adverbial melewati atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Pada umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(34) *Ie bagawi **karas** mangat baduit.*
'Ia bekerja **keras** supaya berduit.'

(35) *Udil **salenga** hadari bara huma.*
'Udil **mendadak** lari dari rumah.'

Pada contoh di atas adverbial *karas* 'keras' mendampingi kata *bagawi* 'bekerja' berfungsi sebagai predikat. Demikian pula halnya dengan kata *salenga* 'mendadak' yang mendampingi *hadari* 'lari' berfungsi sebagai predikat. Walaupun secara umum kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbial berfungsi sebagai pewatas predikat, bukanlah satu-satunya ciri yang dimilikinya. Adverbial juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat lain. Perhatikan pemakaian adverbial dalam kalimat berikut.

(36) *Ewen **kea** haguat akan tana.*
'Mereka **juga** pergi ke sawah.'

(37) *Ie kuman **handak** telu piring haranan balau tutu.*
'Ia makan **hampir** tiga piring karena lapar sekali.'

(38) *Mina bahanyi basingi **amun** intu bentuk uluh are.*
'Bibi berani marah **jika** di depan orang banyak.'

(39) *Aku **handak** hasundau dengan tambu **bewei**.*
'Saya mau bertemu dengan nenek **saja**.'

Pada contoh di atas terlihat bahwa ciri adverbial tidak hanya melewati predikat. Contoh (36) menunjukkan bahwa kata *kea* 'juga' melewati nomina *ewen* 'mereka' yang berfungsi sebagai subjek. Adverbial *handak* 'hampir' pada contoh (37) menjelaskan *telu piring* 'tiga piring' berfungsi sebagai objek; kata *intu bentuk uluh are* 'di depan orang banyak' pada contoh (38) berfungsi sebagai keterangan yang diawasi oleh adverbial *amun*; kata *dengan tambu* berfungsi sebagai pelengkap yang dijelaskan oleh adverbial *bewei* 'saja'.

Di sisi lain tampaknya adverbial juga dapat menerangkan seluruh kalimat. Karena peran inilah, adverbial sering disebut juga dengan keterangan kalimat. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(40) *Ikau mustie dia liwat dumah huang panggawi je barega tuh.*

'Kamu **harusnya** tidak datang terlambat pada pekerjaan yang berharga ini.'

(41) *Ie ampie dia marima panarang gurue.*

'Ia **tampaknya** tidak memperhatikan penjelasan gurunya.'

Pada contoh (40) terlihat bahwa kata *musti* 'harusnya' menerangkan secara keseluruhan kalimat *Ikau dia liwat dumah huang panggawi je barega tuh*. 'Kamu tidak datang terlambat pada pekerjaan yang berharga ini.'

Demikian juga halnya adverbial pada contoh (41), kata *ampie* 'tampaknya' menerangkan *Ie dia marima panarang guru*. 'Ia tidak memperhatikan penjelasan gurunya.'

3.4.1.2 Perilaku Semantik Adverbial

Perilaku semantik adverbial berhubungan dengan makna yang melekat pada frasa atau kalusa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis klausa, terdapat beberapa jenis adverbial dalam BDN berdasarkan perilaku semantiknya.

(1) Adverbia Kualitatif

Adverbia kualitatif merupakan adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Berikut ini beberapa contoh adverbia kualitatif.

- (42) *Aku paling dia rajin dengan uluh je pananjaru.*
'Saya **paling** tidak suka dengan orang yang pembohong.'
- (43) *Jalan mengganggu kanih labih pahe bara auh uluh je helu.*
'Jalan menuju ke sana **lebih** sakit dari kata orang yang dulu.'
- (44) *Tapih te kurang bahalap.*
'Sarung itu **kurang** bagus.'

Berdasarkan contoh 42-44 di atas, kata-kata *paling* 'paling', *labih* 'lebih', dan *kurang* 'kurang' termasuk adverbia penanda kualitatif. Adverbia *paling* 'paling' menjelaskan *dia rajin* 'tidak suka', *labih* 'lebih' menjelaskan *pehe* 'sakit', dan *kurang* 'kurang' menjelaskan kualitas *bahalap* 'bagus'.

(2) Adverbia Kuantitatif

Adverbia kuantitatif menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Beberapa adverbia jenis ini dalam BDN terlihat pada beberapa kalimat di bawah ini.

- (45) *Ewen are mampalua ongkos.*
'Mereka **banyak** mengeluarkan biaya'
- (46) *Baue pucat isut.*
'Wajahnya **sedikit** pucat.'
- (47) *Amun ewen sakirae manarima, ikei tau dumah manyengok.*
'Jika mereka **kira-kira** menerima, kami akan Klau-sang mengunjungi.'

- (48) *Baju pakai^{ae} **sukup** sasuai dengan bitie je baseput.*
'Pakaiannya *cukup* serasi dengan tubuhnya yang gemuk'

Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa adverbial dalam BDN yang termasuk penanda kuantitatif adalah *are* 'banyak', *isut* 'sedikit', *sakira* 'kira-kira', dan *sukup* 'cukup'.

(3) Adverbial Limitatif

Adverbial limitatif berhubungan dengan makna pembatasan. Adverbial jenis ini dapat dilihat berdasarkan contoh di bawah ini.

- (49) *Tatamba te **baya** manende kapehe hanjulu.*
'Obat itu **hanya** menghentikan sakit sebentar.'
- (50) *Ewen mananture bewei **katahin** gawi te.*
'Mereka melihat saja **selama** pekerjaan itu.'
- (51) *Ie **baya** maisek eka ikei melai.*
'Ia **sekadar** menanyakan alamat kami.'

Pada contoh 49-51, adverbial penanda limitatif adalah *baya* 'hanya/sekadar', *katahin* 'selama'.

(4) Adverbial Frekuentif

Adverbial frekuentif dalam BDN menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan oleh adverbial. Adverbial jenis ini di antaranya adalah *santar* 'selalu', *rancak* 'sering', *halajur* 'selalu', *kinjap* 'sering', *jahai* 'jarang', dan *kanatek* 'ada kalanya/kadang-kadang'. Pemakaian beberapa adverbial dapat dilihat dalam kalimat 52-57 di bawah ini.

- (52) *Ikei **halajur** hayak kuman.*
'Kami **selalu** makan bersama.'

- (53) *Ie rancak bangang hila lapangan te.*
'Ia **sering** bermain di sekitar lapangan itu.'
- (54) *Lewun ikei jahai lelep awi petak gantung.*
'Kampung kami **jarang** banjir karena tanah tinggi.'
- (55) *Kanatek lembut kanahuange akan buli lewu.*
'Kadang-kadang muncul keinginannya untuk pulang kampung.'
- (56) *Peres tuh santar manggapi ie.*
'Penyakit ini **selalu** menghinggapi dia.'
- (57) *Kinjap ie dumah maja amun tege kataharue.*
'**Sering** dia datang berkunjung jika ada kerindumannya.'

(5) Adverbia Kewaktuan

Adverbia kewaktuan menggambarkan makna yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh adverbia. Adverbia jenis ini adalah *haru* 'baru', *tahi* 'lama', *palus* 'langsung', *ancap* 'cepat/segera' dan *jeleng* 'cepat/segera'. Pemakaian adverbia itu dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (58) *Ewen haru ih sampai bara Palangka Raya.*
'Mereka **baru** saja tiba dari Palangka Raya.'
- (59) *Tahi ie maentai pandumah indue bara tana.*
'**Lama** dia menanti kedatangan ibunya dari sawah.'
- (60) *Ikei kareh bara tana kare palus mamisi.*
'Kami nanti dari sawah **langsung** memancing.'
- (61) *Ancap ie buli, awi andau handak ujan.*
'**Segera** dia pulang karena hari mau hujan.'
- (62) *Jeleng buli amun jadi lepah gawi ketun.*
'**Cepat** pulang jika sudah selesai pekerjaan kalian.'

(6) Adverbia Kecaraan

Adverbia kecaraan berhubungan dengan makna proses atau bagaimana peristiwa yang diterangkan adverbia itu berlangsung atau terjadi. Adverbia kecaraan dalam BDN adalah *benye-benyem/suni-suni* 'diam-diam', *rangka-rangkah* 'pelan-pelan', *haancape* 'secepatnya'. Pemakaian adverbia dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (63) *Ie manuntut ewen benye-benyem bara likut.*
'Ia membuntuti mereka **diam-diam** dari belakang.'
- (64) *Suni-suni ewen maetun ramu bara huma te bele kawatan uluh.*
'**Diam-diam** mereka mengangkut barang dari rumah itu supaya tidak ketahuan orang.'
- (65) *Haancape ketun mampalepah gawi te.*
'**Secepatnya** kalian menyelesaikan pekerjaan itu.'

(7) Adverbia Kontrastif

Adverbia kontrastif adalah adverbia yang menggambarkan pertentangan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya. Di dalam BDN ditemukan dua bentuk adverbia kontrastif, yakni *manih* 'apalagi/lebih', *mani-manih* 'lebih-lebih', *alahan* 'melebihi'. Pemakaiannya dalam kalimat terdapat pada 66-68 berikut.

- (66) *Aku bewei dia inenga manih ketun.*
'Aku saja tidak diberi **apalagi** kalian.'
- (67) *Ikau jatun baduit mani-manih aku.*
'Kamu tidak beruang **lebih-lebih** aku.'
- (68) *Kaharate alahan bara Kakae.*
'Kepintarannya **melebihi** Kakaknya.'

(8) Adverbia Keniscayaan

Adverbia keniscayaan berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa

yang dijelaskan adverbial. Beberapa adverbial itu, antara lain, *tanggar* 'pasti', *batantu* 'jelas', dan *tantu* 'pasti'. Contoh pemakaian adverbial adalah seperti berikut.

- (69) *Dia tantu iye dumah andau tuh.*
'Tidak pasti dia datang hari ini.'
- (70) *Bulan harian ewen mananggar janji.*
'Bulan depan mereka memastikan/menggenapi janji.'
- (71) *Batantu ih amun puna jete ramungku.*
'Jelas saja jika memang itu barangku.'

3.4.1.3 Adverbial Konjungtif

Dalam BDN, di samping adverbial berdasarkan perilaku sintaksis dan semantik terdapat pula adverbial konjungtif yang dapat dijadikan ciri kelas kata adverbial karena kemampuannya menjelaskan dan menghubungkan antarklausa atau antarkalimat. Beberapa adverbial konjungtif itu adalah sebagai berikut.

- | | |
|---|---|
| (a) <i>aluh kilau te</i> | 'walaupun demikian' |
| (b) <i>limbah te</i> | 'kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya' |
| (c) <i>indahang tinai</i> | 'tambahan pula, lagi pula, selain itu' |
| (d) <i>kabalikae</i> | 'sebaliknya' |
| (e) <i>sakatutue</i> | 'sesungguhnya' |
| (f) <i>mani-manih</i> | 'malahan, bahkan' |
| (g) <i>baya</i> | 'akan tetapi, namun' |
| (h) <i>suali</i> | 'kecuali' |
| (i) <i>bara hete</i> | 'dengan demikian/dari itu' |
| (j) <i>awi te</i> | 'oleh karena itu' |
| (k) <i>awi buku te</i> | 'oleh sebab itu' |
| (l) <i>sahelu bara te/ helu bara te</i> | 'sebelum itu' |

Adverbia konjungtif (a) menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya; adverbia konjungtif (b) menyatakan kelanjutan peristiwa atau keadaan yang dinyatakan sebelumnya; adverbia konjungtif (c) menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan di samping hal, peristiwa, atau keadaan yang telah disebutkan sebelumnya; adverbia konjungtif (d) mengacu pada kebalikan dari pernyataan sebelumnya; adverbia konjungtif (e) menyatakan bahwa pernyataan sebelumnya adalah benar; adverbia konjungtif (f) menyatakan penguatan terhadap peristiwa, hal, atau keadaan yang diungkapkan sebelumnya; adverbia konjungtif (g) menyatakan pertentangan dengan peristiwa, hal, atau keadaan yang dinyatakan sebelumnya; adverbia konjungtif (h) menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan; adverbia konjungtif (i) menyatakan konsekuensi; adverbia konjungtif (j) menyatakan akibat, dan adverbia (k) menyatakan kejadian yang mendahului peristiwa, hal, atau keadaan yang dinyatakan sebelumnya. Contoh pemakaian adverbia konjungtif adalah sebagai berikut.

(72) *Bara huran anake je tambakas dia maku sakula. Aluh kilau te, ie dia maku kea anake te kejau bara ie.*

'Sejak dulu anaknya yang sulung tidak mau sekolah. **Walaupun demikian**, ia tidak mau anaknya itu jauh darinya.'

(73) *Ewen manyapau human mamae. Limbah te, harun ewen mamasang laseh.*

'Mereka mangatapi rumah pamannya. **Setelah itu**, baru mereka memasang lantai.'

(74) *Jadi banyelu-nyelu kabun bue dia inyenguk. Indahang tinai, jatun uluh je maku akan kanih haranan kakejaue.*

'Sudah bertahun-tahun kebun kakek tidak dijenguk. **Lagi pula**, tiada orang yang mau ke sana karena jauhnya.'

- (75) *Kejau bara ie mandohop uluh bakase. **Kabalikae**, ie je mamparuhut.*
 'Jauh dari dia menolong orang tuanya. *Sebaliknya*, ia yang menggerogoti.'
- (76) *Amun indue dumah maja, musti maimbit manuk amun buli bara hetuh. **Sakatutue**, taluh te jadi ingakirae bara helu.*
 'Jika ibunya datang berkunjung, harus membawa ayam jika pulang dari sini. *Sesungguhnya*, hal itu sudah diperkirakannya sebelumnya.'
- (77) *Dia je terai bara taluh gawie je dia bahalap. **Mani-manih**, are ramun uluh je nihau inakaue.*
 'Bukanya berhenti dari pekerjaannya yang tidak baik. *Bahkan*, banyak barang orang yang hilang dicurinya.'
- (78) *Jatun uluh je mangahana kanahuangm. **Baya**, ewen mamparendeng ikau.*
 'Tiada orang yang melarang kemauanmu. **Namun**, mereka mengingatkan engkau.'
- (79) *Sasangi-sangite uluh bakas dengan itah, jatun sampai mampatei. **Suali** amun uluh bakas te puna bojon atawa gila.*
 'Semarah-marahnya orang tua kepada kita, tidak sampai membunuh. **Kecuali** jika orang tua itu memang tidak waras atau gila.'
- (80) *Uras paramun uluh bakas musti ihaga buah-buah. **Bara hete**, gitan kasintan itah marega pandinun ewen.*
 'Segala barang orang tua harus dijaga baik-baik. **Dengan demikian**, terlihat kecintaan kita menghargai pendapatan orang tua.'
- (81) *Sasar kejau tamuei, sasar are tampayah. **Awi te**, mangat itah dia sasat musti ihaga buah-buah bagare kutak pander itah.*

'Semakin jauh pengembaraan, semakin banyak penglihatan/pengalaman. **Oleh karena itu**, agar kita tidak sesat harus menjaga segala tutur kata kita.'

(82) *Andau jewu itah manampara gawi hai. Sahelu bara te, andau tuh itah hapumpung manahiu narai bewei je musti inggawi tuntang paramu je ihapan bele dia sala-salaen.*

'Eesok hari kita memulai pekerjaan besar. **Sebelum itu**, hari ini kita berkumpul membicarakan apa saja yang mesti dikerjakan dan alat yang digunakan supaya tidak salah.'

3.4.2 Jenis Adverbia

Jenis advebia dalam BDN ada dua, yaitu adverbia tunggal dan adverbia gabungan.

3.4.2.1 Adverbia Tunggal

Adverbia tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu adverbia berupa kata dasar dan adverbia berafiks.

(1) Adverbia Berupa Kata Dasar

Adverbia berupa kata dasar dalam BDN merupakan bentuk dasar (belum mendapat afiks). Beberapa contoh adverbia yang berupa kata dasar adalah sebagai berikut.

<i>haru</i>	'baru'
<i>baya</i>	'hanya'
<i>labih</i>	'terlebih'
<i>tutu</i>	'sangat'
<i>halajur</i>	'selalu'
<i>bewei</i>	'saja'
<i>karenga</i>	'hampir'

<i>keleh</i>	'sebaiknya'
<i>lalau</i>	'terlalu'
<i>salenga</i>	'tiba-tiba'
<i>lajur</i>	'selalu'

Pada contoh di atas, kata *haru*, *baya*, *labih*, *tutu*, *halajur*, *bewei*, *karenga*, *keleh*, *lalau*, *salenga*, dan *lajur* merupakan bentuk adverbial dasar. Walaupun demikian, terdapat beberapa kata yang memiliki kategori ganda. Artinya, di samping sebagai adverbial, kata tersebut juga menjadi kelas kata yang lain, seperti pada kata *keleh*. Di samping sebagai adverbial *keleh* 'sebaiknya' dapat juga berkategori verba *keleh* 'sembuh'.

(2) Adverbial Berupa Kata Berafiks

Di dalam BDN terdapat bentuk adverbial berupa kata berafiks dengan menambahkan prefiks, sufiks, dan konfiks. Bentuk adverbial berafiks adalah sebagai berikut.

1. Penambahan Prefiks *sa-* pada Kata Dasar

sa + hindai 'belum' → *sahindai* 'sebelum'
sa + kira 'kiraan' → *sakira* 'sekiraan'

2. Penambahan Prefiks *saka-* pada Kata Dasar

saka + handak 'mau' → *sakahandak* 'sekehendak/semaunya'
saka + lepah 'habis' → *sakalepah* 'habis-habisan/semampu'

3. Penambahan Prefiks *tapa-* pada Kata Dasar

tapa + lalau 'terlalu' → *tapalalau* 'keterlaluan'
tapa + halau 'lewat' → *tapahalau* 'terlewat'

4. Penambahan Prefiks *haka-* pada Kata Dasar

haka + lampah 'berhamburan' → *hakalampah* 'berhamburan'
haka + lindung → 'saling melindungi'
haka + buah → 'saling memperbaiki'

5. Penambahan Prefiks *ba-* pada Kata Dasar

ba + lepah 'habis' → *balepah* 'habis semua'
ba + tantu 'jelas' → *batantu* 'jelas kelihatannya'

6. Penambahan Sufiks *-e* pada Kata Dasar

ampi 'rupa' + *e* → *ampie* 'rupanya/sepertinya/agaknya'
tampa 'bentuk' + *e* → *tampae* 'bentuknya'
angat 'rasa' + *e* → *angate* 'rasanya'

7. Penambahan Konfiks *saka--e* pada Kata Dasar

saka + lepah 'habis' + *e* → *sakalepahe* 'sehabis-habisnya'
saka + tutu 'benar' + *e* → *sakatutue* 'sebenarnya'
saka + handak 'mau' + *e* → *sakahandake* 'semaunya'

8. Penambahan Konfiks *sa--e* pada Kata Dasar

sa + puna 'sungguh' + *e* → *sapunae* 'sesungguhnya'
sa + bujur 'benar' + *e* → *sabujure* 'sebenarnya'
sa + labih 'lebih' + *e* → *salabihe* 'selebihnya'

Afiks seperti *sa-*, *saka-*, *tapa-*, *haka-*, *ba-*, *-e*, *saka--e*, dan *sa--e* merupakan afiks pembentuk adverbial. Afiks-afiks tersebut melekat pada bentuk dasar berkategori nomina, ajektiva, verba, maupun adverbial. Fonem awal kata dasar yang dilekatinya tidak mengalami peluluhan/pelesapan.

(3) Adverbial Berupa Kata Ulang

Adverbial berupa kata ulang dalam BDN terdiri dari beberapa jenis, seperti contoh berikut ini.

1. Adverbial berupa pengulangan kata dasar

(83) *Ie suni-suni tame huma bara likut.*

'Ia **diam-diam** masuk rumah dari belakang.'

(84) *Sana-sana sampai baun tunggang, ie malait anake.*

'Ketika sampai di depan pintu, ia memarahi anaknya.'

Kata ulang *suni-suni* 'diam-diam' dan *sana-sana* 'ketika' merupakan bentuk pengulangan kata dasar. Pengulangan ini tidak mengubah bentuk dasar, yaitu *suni* 'diam' dan *sana* 'ketika'.

2. Adverbia berupa pengulangan kata dasar dengan menghilangkan fonem akhir pada kata dasar pertama

(85) *Benye-benyem* ie hadari bara huma, mikh indue katawae.

'Diam-diam ia lari dari rumah, takut ketahuan ibunya.'

(86) *Ikei mahalau baun uluh bakas te rangka-rangkah.*

'Kami melewati depan orang tua itu pelan-pelan.'

(87) *Aluh keja-kejau* ikau manamuei, tege wayah ikau taharu kawan paharim.

'Walau jauh-jauh engkau mengembara, ada kalanya engkau rindu semua keluargamu.'

(88) *Mate-matei* ie bagawi hapa maungkus anak jariae.

'Mati-matian ia bekerja untuk membiayai anak-anaknya.'

Dalam pengulangan bentuk dasar *benyem* 'diam' menjadi *benye-benyem* 'diam-diam', *rangkah* 'pelan' menjadi *rangka-rangkah* 'pelan-pelan', *kejau* 'jauh' menjadi *keja-kejau* 'jauh-jauh', *matei* 'mati' menjadi *mate-matei* 'mati-matian' terdapat penghilangan/pelesapan fonem akhir kata ulang pertama, yaitu:

sa + puna 'sungguh' + *e* → *sapunae* 'sesungguhnya'

benyem 'diam' → *benye* (penghilangan/pelesapan fonem /m/)

rangkah 'pelan' → *rangka* (penghilangan fonem /h/)

kejau 'jauh' → *keja* (penghilangan fonem /u/)

matei 'mati' → *mate* (penghilangan fonem /i/)

3. Adverbia berupa pengulangan kata dengan penambahan afiks *sa--e*

Adverbia berupa pengulangan kata dengan penambahan afiks *sa--e* dapat dilihat pada beberapa contoh di bawah ini.

(89) *Ewen marukat batang jawau te **saganca-gancange**.*

'Mereka mencabut pohon singkong itu **sekuat-kuatnya**.'

(90) ***Sasangi-sangite** uluh bakas, tetep are kasinta dengan kawan anake.*

'**Semarah-marahnya** orang tua, tetap banyak cinta kasih dengan anak-anaknya.'

Berdasarkan contoh di atas, bentuk *ganca-gancang* 'sekuat-kuat' dan *sangi-sangit* 'semarah-marah' jika dilekati afiks *sa--e* menjadi *saganca-gancange* 'sekuat-kuatnya' dan *sasangi-sangite* 'semarah-marahnya'. Afiks *sa--e* jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama dengan *se--nya*.

4. Adverbia berupa pengulangan tidak tentu

Bentuk adverbia berupa pengulangan tidak tentu dapat dilihat pada contoh berikut.

(91) ***Birib-barap** anak te hadari haranan ingguang tambie.*

'**Lintang-pukang** anak itu berlari karena dikejar neneknya.'

(92) ***Pitip-patap** lauk je huang jukung te haranan jatun inenga danum.*

'**Berloncatan** ikan yang di dalam perahu itu karena tidak diberi air.'

(93) *Lungkang-lihang* ie metun kayu apui te akan humae.

'**Jatuh-bangun** ia mengangkut kayu itu ke rumahnya.'

Bentuk adverbial berupa pengulangan tidak tentu dalam BDN pada contoh di atas adalah *birip-barap* 'lintang-pukang', *pitip-patap* 'berloncatan', dan *lungkang-lihang* 'jatuh-bangun'.

3.4.2.2 Adverbial Gabungan

Adverbial gabungan dalam BDN terdiri atas dua adverbial bentuk dasar yang dapat berdampingan atau tidak berdampingan, seperti beberapa contoh di bawah ini.

1. Adverbial yang berdampingan

Adverbial yang berdampingan berupa dua atau lebih adverbial yang berderet/berdampingan dalam sebuah kalimat. Contoh adverbial ini dapat dilihat di bawah ini.

(94) *Dahang tinai* pandumah ewen manyalenga.
'**Lagi pula** kedatangan mereka mendadak.'

(95) *Ewen due kerenga halajur* haya-hayak amun buli akan lewu.
'Mereka berdua **hampir selalu** bersama-sama jika pulang ke kampung.'

Pada contoh di atas, bentuk *dahang tinai* 'lagi pula' merupakan dua bentuk adverbial yang berdampingan. Hal yang sama juga terdapat pada kata *kerenga halajur* 'hampir selalu'.

2. Adverbia yang tidak berdampingan

Adverbia yang tidak berdampingan berupa adverbia yang terdapat dalam sebuah kalimat dengan posisi yang berjauhan/tidak berdampingan. Contoh adverbia ini adalah sebagai berikut.

- (96) *Ikau baya dumah manyenguk tambim bewei.*
'Kamu **hanya** datang menjenguk nenekmu **saja**.'
- (97) *Petak danum wayah tuh paham barega tutu.*
'Tanah air saat ini **sangat** berharga **sekali**.'
- (98) *Baya ketun bewei je handak belum pehe.*
'**Hanya** kalian **saja** yang hendak hidup susah.'

3.5 PRONOMINA

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Dengan kata lain, pronomina lazim juga disebut sebagai kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada.

3.5.1 Batasan dan Ciri Pronomina

Mangacu pada fungsinya, pronomina dalam BDN dapat menduduki posisi yang umumnya ditempati nomina (subjek dan objek). Di samping itu, pronomina memiliki ciri lain, yaitu acuannya tidak tetap (dapat berpindah-pindah) bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Contoh:

- (99) *Aku haru dumah bara sakula.*
'**Saya** baru datang dari sekolah.'
- (100) *Ewen maja akan human mama.*
'**Mereka** berkunjung ke rumah paman.'

(101) *Umai malait ie.*
'Ibu menegur dia.'

Dari pemakaian pronomina pada contoh (99)-(101) terlihat bahwa pada umumnya pronomina cenderung menduduki fungsi subjek dan di satu sisi juga dapat menduduki fungsi predikat. Pronomina pada contoh di atas adalah *aku* 'aku', *ewen* 'mereka', dan *ie* 'dia'.

3.5.2 Jenis Pronomina

Pronomina BDN terdiri atas tiga bentuk, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Beberapa bentuk pronomina berturut-turut akan dipaparkan berikut ini.

3.5.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Acuan pronomina dapat berupa diri sendiri (pronomina persona pertama), orang yang diajak bicara/lawan bicara (pronomina persona kedua), atau orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Beberapa jenis pronomina BDN adalah sebagai berikut.

3.5.2.1.1 Pronomina Persona Pertama

1. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Dalam pronomina persona pertama BDN terdapat kata yang sama untuk mewakili *saya*, *aku*, dan *daku*, yaitu kata *aku*. Di samping itu, terdapat dua bentuk yang lain, yaitu *-ku* dan *-ngku* yang bermakna *ku-* dan *-ku*. Perbedaan itu disebabkan oleh fonem akhir yang dilekatinya. Pronomina *aku* menjadi *-ku* jika fonem akhir kata dasar yang dilekatinya berupa konsonan dan diftong. Pronomina *aku*

menjadi *-ngku* jika fonem akhir kata dasar yang dilekatinya berupa vokal. Perhatikan penggunaan pronomina itu pada beberapa kalimat berikut.

- (102) *Aku tulak mamisi dengan umai.*
'**Aku** berangkat memancing bersama ibu.'
- (103) *Kalambingku endau inyadai intu hete.*
'Pakaian**ku** tadi dijemur di situ.'
- (104) *Andiku endau inenga duit awi tambu.*
Adik**ku** tadi diberi uang oleh nenek.'

2. Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak hanya diwakili kata *ikei* 'kami' dan *itah* 'kita' seperti pada contoh berikut.

- (105) *Ikei manampa huma bara kayu Tabalien.*
'**Kami** membuat rumah dari kayu Ulin.'
- (106) *Ewen mantehau itah.*
'Mereka memanggil **kita**.'

3.5.2.1.2 Pronomina Persona Kedua

1. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Semua kata yang mewakili kata *kamu*, *engkau*, *dikau*, dan *anda* yang dalam BDN adalah *ikau* dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Di samping itu, terdapat kata *pahari* 'saudara' dan *-m* '-mu/-kau' seperti pada contoh di bawah ini.

- (107) *Ikau manyurat auh minam te.*
'**Kamu** menulis perkataan bibimu itu.'
- (108) *Narai kabar tuh pahari?*
'Apa kabar **saudara**?'

(109) *Jadi duam duit je imaitku male?*

'Sudah **kau**ambil uang yang kukirim kemarin?'

2. Pronomina Persona Kedua Jamak

Pronomina persona kedua jamak dalam BDN, antara lain, *ketun* 'kalian' dan *ketun uras* 'kalian semua'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(110) *Ela ketun mangaraen ramun uluh bakas ikei.*

'Jangan **kalian** mengganggu barang orang tua kami.'

(111) *Dia baya ije biti, ketun uras musti hadari bara hete.*

'Bukan hanya satu orang, **kalian semua** harus pergi dari situ.'

3.5.2.1.3 Pronomina Persona Ketiga

1. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Dalam BDN pronomina persona ketiga tunggal berupa *ie* 'ia/dia/beliau' dan *-e* yang menyatakan *-nya*. Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah seperti berikut.

(112) *Ie jadi kuman.*

'**Ia** sudah makan.'

(113) *Humae haru imangun awi banae.*

'**Rumahnya** baru dibangun oleh suaminya.'

2. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak dalam BDN berupa kata *ewen* 'mereka'. Pemakaian pronomina itu dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(114) *Ewen mangambuah sapau human je rusak.*

'**Mereka** memperbaiki atap rumahnya yang rusak.'

(115) *Ewen maentai pandumah uluh bakase bara lewu hai.*

'Mereka menunggu kedatangan orang tuanya dari kota.'

3.5.2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam BDN terdiri atas tiga bentuk, yaitu pronomina penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ikhwal.

3.5.2.2.1 Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum dalam BDN berupa kata *jituh/jetuh/tuh* 'ini', *jite/jete/te* 'itu', dan *anu* 'anu'.

Pronomina penunjuk umum yang berfungsi untuk menunjuk posisi/letak/jarak yang dekat dengan si pembicara dalam BDN adalah *jituh/jetuh* 'ini', yang sering disingkat dengan kata *tuh* 'ini' seperti pada contoh berikut.

(116) *Ie tulak andau tuh.*

'Ia berangkat hari **ini**.'

(117) *Buku jituh ayun eweh?*

'Buku **ini** milik siapa?'

(118) *Uluh jetuh manggau eka tambie.*

'Orang **ini** mencari alamat neneknya.'

Pronomina penunjuk yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh berupa kata *jite/jete* 'itu', yang sering disingkat *te* 'itu' seperti pada contoh berikut.

(119) *Ie mahapan jukung te tulak akan tana.*

'Ia menggunakan perahu **itu** pergi ke ladang.'

(120) *Jukung jete ayun bue.*

'Perahu **itu** milik kakek.'

- (121) *Jete kea panatau bue je batisa.*
'Itu juga harta kakek yang tersisa.'

Kata *anu* 'anu' digunakan sebagai penunjuk umum tak-tentu. Hal ini mungkin disebabkan karena pembicara lupa atau tidak jelas mengetahui sebuah konsep seperti pada contoh berikut.

- (122) *Eweh aran bue anu je maja andau male?*
'Siapa nama kakek **anu** yang bertamu kemarin?'
- (123) *Akan anu je imbitku tuh.*
'Untuk **anu** yang kubawa ini.'

3.5.2.2 Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam BDN berupa frasa sebagai berikut.

<i>bara hetuh</i>	'dari sini'
<i>bara hete</i>	'dari situ'
<i>bara kanih</i>	'dari sana'
<i>akan kanih</i>	'ke sana'
<i>akan hetuh</i>	'ke sini'
<i>akan hete</i>	'ke situ'

Berikut ini beberapa contoh pemakaian pronomina penunjuk tempat.

- (124) *Ie harun buli bara hetuh.*
'Ia baru pergi **dari sini**.'
- (125) *Bara hete ie manampara taluh gawie.*
'**Dari situ** ia memulai segala pekerjaannya.'
- (126) *Ramu te ietun ewen bara kanih.*
'Barang itu diangkut mereka **dari sana**.'
- (127) *Ela haquet akan kanih.*
'Jangan berangkat **ke sana**.'

(128) *Amun jatun gawim andau jewu, ikau maja akan hetuh.*

'Jika tiada pekerjaanmu besok, kamu berkunjung ke sini.'

(129) *Bara hetuh sampai akan hete uras petak mama.*

'Dari sini sampai ke situ semua tanah paman.'

3.5.2.2.3 Pronomina Penunjuk Ikhwal

Pronomina penunjuk ikhwal dalam BDN terdiri dari kata *kilau tuh/kutuh* 'begini/seperti ini' dan *kilau te/kute* 'begitu/seperti itu'. Berikut ini pemakaiannya dalam kalimat.

(130) *Ela manampa gawi kilau te tinai.*

'Jangan membuat pekerjaan seperti itu lagi.'

(131) *Keleh kilau tuh gawi je bahalap.*

'Lebih baik seperti ini pekerjaan yang bagus.'

3.5.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah kata yang digunakan untuk menanyakan benda, orang, atau suatu keadaan. Secara umum pronomina penanya dalam BDN terdiri atas kata berikut.

<i>eweh</i>	'siapa'
<i>narai</i>	'apa'
<i>en</i>	'apa'
<i>kueh</i>	'mana'
<i>pea</i>	'kapan'
<i>pire</i>	'berapa'

Pronomina penanya dalam BDN biasanya digunakan untuk menanyakan orang (*eweh* 'siapa'), menanyakan nama jenis, sifat (*narai* 'apa'), menanyakan tempat (*kueh* 'mana'), menanyakan waktu (*pea* 'kapan'), dan menanyakan jumlah (*pire* 'berapa'). Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (132) *Eweh je manduan ramu te?*
 'Siapa yang mengambil barang itu?'
- (133) *Narai gawim katahin tuh?*
 'Apa pekerjaanmu selama ini?'
- (134) *En ketun handak buli?*
 'Apa kalian ingin pulang?'
- (135) *Intu kueh eka mama melai?*
 'Di mana tempat paman tinggal?'
- (136) *Pea ketun dumah bara lewu?*
 'Kapan kalian datang dari kampung?'
- (137) *Pire regan gita wayah tuh?*
 'Berapa harga getah sekarang ini?'

Di samping pronomina penanya di atas terdapat beberapa pronomina penanya yang dimungkinkan berasal dari unsur dasar dan unsur tambahan yang memiliki hubungan semantis atau sekadar konvensi. Pronomina dimaksud adalah sebagai berikut.

<i>buhen</i>	'mengapa'
<i>kilen</i>	'bagaimana'
<i>kandue, kande, kane</i>	'untuk apa'
<i>parea, hamparea, hamprea</i>	'kapan, bila'

Pronomina *buhen* 'mengapa' dicurigai sebagai bentuk pemendekkan dari *buah + en* 'mengapa'. Demikian pula halnya dengan *kilen* 'bagaimana' merupakan pemendekkan dari *kilau + en* 'seperti apa' dan *kandue* 'untuk apa' merupakan bentuk pemendekkan dari akan *kandu + en* 'untuk apa'. Pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (138) *Buhen ketun basingi?*
 'Mengapa kalian marah?'

- (139) *Kilen ampin tampae uluh je inahiu ketun?*
'Seperti apa rupanya orang yang kalian bicarakan?'
- (140) *Kandue ikau mangali petak tuh?*
'Untuk apa kamu menggali tanah ini?'

3.6 NUMERALIA

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud orang, binatang, atau barang dan konsep. Dengan kata lain, numeralia merupakan kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas.

3.6.1 Batasan dan Ciri Numeralia

Ciri numeralia dalam BDN adalah (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Numeralia dipakai untuk menghitung banyaknya orang, binatang, atau barang.

3.6.2 Jenis Numeralia

Jenis numeralia dalam BDN terdiri atas (1) numeralia pokok, dan (2) numeralia dasar.

3.6.2.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok merupakan bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan lain. Pembagian kelompok numeralia pokok ini seperti penjabaran berikut ini.

3.6.2.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok. Numeralia pokok tersebut terlihat pada contoh berikut.

<i>nol</i>	'nol'
<i>ije</i>	'satu'
<i>due</i>	'dua'
<i>telu</i>	'tiga'
<i>lime</i>	'lima'
<i>jalatien</i>	'sembilan'

Di samping numeralia pokok, dalam BDN terdapat numeralia yang merupakan gugus. Untuk bilangan di antara *sapuluh* 'sepuluh' dan *due puluh* 'dua puluh' digunakan gugus yang berkomponen *walas* 'belas'.

Contoh:

<i>sawalas</i>	'sebelas'
<i>due walas</i>	'dua belas'
<i>telu walas</i>	'tiga belas'
<i>jalatien walas</i>	'sembilan belas'

Bentuk *sa-* digunakan untuk memulai suatu gugus yang bermakna *satu*.

Contoh:

<i>sapuluh</i>	'sepuluh'
<i>saratus</i>	'seratus'
<i>sakuyan</i>	'seribu'
<i>ije juta</i>	'sejuta'

3.6.2.1.2 Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif digunakan di depan nomina dan dibentuk dengan prefiks *ka-* yang melekat pada numeralia.

Contoh:

<i>ka + telu</i>	→	<i>katelu</i> (<i>anak te</i>)	'ketiga (anak itu)'
<i>ka + lime</i>	→	<i>kalime</i> (<i>ewen te</i>)	'kelima (mereka itu)'

Prefiks *ka-* + numeralia pokok juga sering diikuti penggolong nomina seperti *biti* 'orang', *kungan* 'ekor'. Seperti pada contoh berikut.

(141) *Kasapuluh biti ewen je mendeng intu hete.*

'Kesepuluh orang mereka yang berdiri di situ.'

(142) *Katelu kungan lauk Lais te.*

'Ketiga ekor ikan Lais itu.'

Pemakaian prefiks *ka-* dalam numeralia pokok kolektif dilekatkan di depan penggolong nomina tertentu.

Contoh:

lime kabawak (hampalam) 'lima buah (mangga)'

due kadereh (kayu) 'dua batang (pohon)'

Numeralia pokok kolektif juga dapat dibentuk dengan cara berikut.

1. Penambahan prefiks *ha-* setelah numeralia

Contoh:

telu hapahari 'tiga bersaudara'

due hapahari 'dua bersaudara'

epat hakawal 'empat sekawan'

2. Penambahan prefiks *ba-* pada numeralia pokok setelah pronomina *ikei* 'kami', *ketun* 'kalian', *ewen* 'mereka'

Contoh:

ikei balime 'kami berlima'

ketun batelu 'kalian bertiga'

ewen bajahawen 'mereka berenam'

Selain penambahan prefiks *ba-*, numeralia pokok (*ikei ba-lime* 'kami berlima', *ketun batelu* 'kalian bertiga', *ewen bajahawen* 'mereka berenam') digunakan pula bentuk *ikei lime* 'kami berlima', *ketun telu* 'kalian bertiga', *ewen jahawen* 'mereka berenam' yang tidak menggunakan prefiks *ba-*. Khusus pada kata *ikei badue* 'kami berdua', digunakan juga bentuk *ikendue* yang bermakna sama dengan *ikei badue*.

3. Penambahan konfiks *ka-e* pada bentuk ulang numeralia pokok.

Contoh:

ka + telu + e → *katelu-telue* atau *katatelue* 'ketiga-tiganya'

ka + epat + e → *kaepat-epate* 'keempat-empatnya'

4. Penambahan prefiks *ba-* pada bentuk ulang numeralia pokok.

Contoh:

ba + puluh → *bpulu-puluh* 'berpuluh-puluh'

ba + ratus → *baratu-ratus* 'beratus-ratus'

ba + kuyan → *bakuya-kuyan* 'beribu-ribu'

ba + juta → *bajuta-juta* 'berjuta-juta'

3.6.2.1.3 Numeralia Pokok Distributif

Numeralia pokok dalam BDN dapat dibentuk dengan reduplikasi (pengulangan) kata bilangan yang dapat bermakna (1) ...demi... dan (2) masing-masing, seperti pada contoh berikut.

(143) *Ije-ije ewen balua bara hete.*

'**Satu-satu** mereka keluar dari situ.'

(144) *Lime-lime genep biti dinu buku.*

'**Lima-lima** setiap orang mendapat buku.'

3.6.2.1.4 Numeralia Pokok Tak Tentu

Numeralia pokok tak tentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti. Numeralia pokok tak tentu di antaranya adalah sebagai berikut.

<i>are</i>	'banyak'
<i>papire/pire-pire</i>	'beberapa'
<i>uras/samandiai</i>	'semua'
<i>sahapus</i>	'seluruh'
<i>isut</i>	'sedikit'

Contoh pemakaian numeralia pokok tak tentu adalah seperti berikut.

- (145) *Are bara ewen je dia dinu eka munduk.*
'**Banyak** dari mereka yang tidak dapat tempat duduk.'
- (146) *Pire-pire biti jadi buli haranan tahi maentai.*
'**Beberapa** orang sudah pulang karena lama menunggu.'
- (147) *Akan ketun samandiai.*
'Untuk kalian **semua**.'
- (148) *Sahapus uluh intu lewu tuh uras kasene dengae.*
'**Seluruh** orang di kampung ini semua kenal dengannya.'
- (149) *Are pander isut gawie.*
'**Banyak** bicara **sedikit** kerjanya.'

3.6.2.2 Numeralia Ukuran

Numeralia ukuran dalam BDN berkaitan dengan panjang-pendek, isi, dan jumlah.

Contoh:

<i>lime depe</i>	'lima depa'
<i>lime gantang</i>	'lima gantang'
<i>due gawang</i>	'dua jengkal'
<i>due lusin</i>	'dua lusin'
<i>lime gram</i>	'lima gram'
<i>due balasai</i>	'dua karung'
<i>telu meter</i>	'tiga meter'
<i>jahawen kilo</i>	'enam kilo'
<i>sapuluh liter</i>	'sepuluh liter'

3.6.2.3 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam BDN berupa gabungan antara prefiks *ka* 'ke' dan numeralia pokok tertentu.

Contoh:

<i>ka + ije/sulak</i>	→ <i>kaije/sulak</i>	'kesatu/pertama'
<i>ka + due</i>	→ <i>kadue</i>	'kedua'
<i>ka + lime</i>	→ <i>kalime</i>	'kelima'
<i>ka + sapuluh</i>	→ <i>kasapuluh</i>	'kese puluh'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah seperti berikut.

(150) *Ie anak kalime huang labengae.*

'Dia anak kelima dalam keluarganya.'

(151) *Aku baya ulih manumbah pampisek je katelu.*

'Saya hanya dapat menjawab pertanyaan yang ketiga.'

Numeralia tingkat dalam BDN juga dapat berupa gabungan prefiks *hangka-* dengan numeralia pokok. Makna yang ditimbulkan akibat penambahan prefiks itu adalah 'yang ke...kali' seperti pada contoh berikut.

(152) *Hangkaepat jadi ewen tulak akan kanih.*

'Yang keempat kali sudah mereka pergi ke sana.'

(153) *Hangkalime jadi aku maetun batu te.*

'Yang kelima kali sudah aku mengangkut batu itu.'

3.6.2.4 Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan dalam BDN berupa gabungan prefiks *sa-* 'seper' dengan numeralia pokok tertentu.

Contoh:

sa + tengah → *satengah* 'seperdua'

sa + sapuluh → *sapasapuluh* 'sepersepuluh'

Bentuk numeralia pecahan dalam BDN juga dapat berupa numeralia pokok tertentu + *par* + numeralia pokok tertentu.

Contoh:

telu 'tiga' + *par* + *lime* 'lima' → *telu parlime* 'tiga perlima'

lime 'lima' + *par* + *hanya* 'delapan' → *lime parhanya* 'lima perdelapan'

Penyebutan numeralia pecahan yang terdiri dari tiga angka adalah dengan menyebutkan dua angka numeralia pokok tertentu pertama + *par-* 'per' + numeralia pokok tertentu.

Contoh:

jalatien telu parepat 'sembilan tiga perempat'

Berikut adalah contoh numeralia pecahan dalam kalimat.

(154) *Separsapuluh bara regan petak te inenga akan uluh je mahaga katahin tuh.*

'Sepersepuh dari harga tanah itu diberi untuk orang yang merawat selama ini.'

(155) *Tapas saparapat kilo ampie ehat behas tuh mangat lime kilo.*

'Kurang seperempat kilo ternyata beras ini agar lima kilo.'

(156) *Inggau pandinue bara jalatien telu parepat ingali lime.*

'Dicari hasil dari sembilan **tiga perempat** dikali lima.'

(157) *Telu saparapat ampi ehat manuk tuh.*

'**Tiga seperempat** sepertinya berat ayam ini.'

3.6.2.5 Numeralia Penggolong

Dalam BDN terdapat numeralia penggolong yang dapat membentuk frasa numeralia penggolong. Di antaranya tampak pada contoh berikut.

<i>biti</i> 'orang'	→ <i>telu biti</i> (kalunen)	'tiga orang (manusia)'
<i>kungan</i> 'ekor'	→ <i>due kungan</i> (manuk)	'dua ekor (ayam)'
<i>kapating</i> 'tangkai'	→ <i>telu kapating</i> (kambang)	'tiga tangkai (bunga)'
<i>kahijir</i> 'batang'	→ <i>epat kahijir</i> (lidi)	'empat batang (lidi)'
<i>kabawak</i> 'biji'	→ <i>sapuluh kabawak</i> (tanteluh)	'sepuluh biji (telur)'
<i>kabatang</i> 'batang'	→ <i>lime kabatang</i>	'lima batang/pohon'
<i>kahiris</i> 'kerat'	→ <i>lime kahiris</i> (roti)	'lima kerat (roti)'

Berikut ini adalah contoh pemakaian numeralia penggolong dalam kalimat.

(158) *Ie manyambalih ije kungan manuk.*

'Dia menyembelih **satu ekor** ayam.'

(159) *Aku maneweng ije kabatang enyuh.*

'Saya menebang **sebatang** pohon kelapa.'

(160) *Ie manyurat intu ije kalambar karatas.*

'Dia menulis di **selembar** kertas.'

(161) *Uluh je maja ie telu biti kakaree.*

'Tamunya **tiga orang** banyaknya.'

(162) *Umai maimbit due kabawak bua enyuh.*

'Tbu membawa **dua buah** kelapa.'

- (163) *Ie manjual ije kalambar petak ayue.*
'Dia menjual **sebidang** tanah miliknya.'
- (164) *Ike maetun due kating kayu apui.*
'Kami membawa **dua** belah kayu bakar.'
- (165) *Bapa maimbit telu kasila puring.*
'Bapak membawa **tiga** bilah bambu.'
- (166) *Aku manenga ake due lambar kalambi.*
'Saya memberinya **dua** potong pakaian.'
- (167) *Sawae maandak telu kapating kembang intu mejae.*
'Istrinya menaruh **tiga** tangkai bunga di mejanya.'
- (168) *Tege sapuluh kabawak bua enyuh je imbit bue.*
'Ada **sepuluh** buah kelapa yang dibawa kakek.'

3.7 KATA TUGAS

Kata tugas adalah kategori yang merujuk pada kelompok kata yang berada di luar empat golongan besar, yaitu nomina, verba, ajektiva, dan adverbial.

3.7.1 Batasan dan Ciri Kata Tugas

Kata tugas tidak mempunyai makna leksikal dan hanya memiliki makna gramatikal. Artinya, sebuah kata tugas dikatakan produktif dan bermakna setelah digunakan dalam sebuah struktur. Makna kata tugas tidak bisa ditentukan oleh kata itu sendiri secara lepas, tetapi harus dikaitkan dengan kata atau konstituen lain dalam sebuah struktur.

Apabila sebuah kata dapat diartikan secara isolasi atau lepas dari sebuah struktur, kelas kata tersebut bukanlah kata tugas. Misalnya, kata *tulak* 'pergi', *peda* 'jenuh', dan *tuh/wayah*

tuh 'sekarang'. Ketiga kata tadi dapat diartikan baik secara lepas maupun gramatikal. Dengan demikian, ketiganya bukan merupakan kata tugas. Sebaliknya, kata *helang* 'antara', *dengan* 'dengan', *suali* 'kecuali', dan sejenisnya disebut kata tugas karena tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam BDN salah satu jenis kata tugas, terutama kata depan, dapat berfungsi sebagai pengisi fungsi predikat tanpa mengubah makna secara keseluruhan. Misalnya, frasa *ka pasar* 'ke pasar', *into huang* 'di dalam', *ka kanih* 'ke sana'. Perhatikan kalimat dan penyederhanaannya di bawah ini.

(169) *Ie tulak ka pasar.* → *Ie ka pasar.*

'Dia pergi ke pasar.' → 'Dia ke pasar.'

(170) *Umai tege into huang.* → *Umai into huang.*

'Tbu berada di dalam.' → 'Tbu di dalam.'

(171) *Ie menintu ka kanih.* → *Ie kan kanih.*

'Dia menuju ke arah sana.' → 'Dia ke sana.'

Kalimat (169) adalah sebuah konstruksi sederhana yang terdiri atas satu subjek "ie", predikat *tulak*, dan satu keterangan berupa frasa berkata depan *ka pasar* yang membentuk pola SPK. Kalimat sederhana itu dapat dihemat tanpa mengubah makna secara keseluruhan. *Ie ka pasar* 'Dia ke pasar' hanya terdiri atas subjek *ie* 'ia' dan pengisi fungsi predikat berupa frasa *ka pasar* 'ke pasar' yang membentuk pola SP. Makna kalimat (169) dan versi penyederhanaannya dapat dikatakan setara. Demikian pula halnya dengan kalimat (170) dan (171).

Berdasarkan ilustrasi di atas fungsi utama kata tugas (dalam hal ini kata depan) adalah menghubungkan konstituen sebelum dan setelahnya. Dalam kalimat 169, kata depan *ka* 'ke' berfungsi untuk menghubungkan subjek *ie* 'dia' dan nomina tempat (pasar). Demikian pula fungsi kata depan *intu* 'di' dalam kalimat 1706 dan kata depan *ka* 'ke' dalam kalimat (171) berfungsi menghubungkan subjek *umai* 'ibu' dan *ie* 'ia' dengan *huang* 'dalam' dan *kanih* 'sana'.

Kata tugas juga kurang produktif ditinjau dari potensinya untuk menjadi kata dasar sebuah bentukan. Hampir semua kata tugas berupa kata dasar, misalnya *ke, di, sejak, tentang*. Namun, ada pula kata tugas yang berupa kata bentukan, misalnya kata *manumun* 'menurut', *sapanjang* 'sepanjang'.

Kelas kata tugas adalah kelas yang tertutup. Hal ini berbeda dengan kelas kata lain, seperti nomina, verba, dan ajektiva yang merupakan kelas terbuka. Artinya, kata tugas sulit sekali ditentukan padanannya. Jika kelas kata lain seperti *wilayah* bersinonim dengan *kawasan* dan *melirik* berpadanan dengan *mengerling*, kata tugas hampir tidak dapat dipadankan.

3.7.2 Jenis Kata Tugas

Kata tugas dalam BDN terdiri atas lima jenis, yaitu (1) preposisi (kata depan), (2) konjungtor (kata hubung), (3) interjeksi (kata seru), (4) artikula, dan (5) partikel penegas.

3.7.2.1 Preposisi

Preposisi (kata depan) adalah kata yang biasa terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosetris.

Ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi dalam BDN berfungsi sebagai penanda hubungan makna antara konstituen sebelum dan sesudahnya. Misalnya, preposisi *ka/kan/akan* 'ke' dalam contoh (169) di atas. Ditinjau dari segi sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, ajektiva, dan adverbial sehingga membentuk frasa preposisi. Misalnya, *ka pasar* 'ke pasar' dalam *Umai tulak ka pasar*. 'Ibu pergi ke pasar', *nyamah kuntep* 'sampai penuh' dalam *le manyuang nyamee nyamah kuntep*. 'Dia mengisi mulutnya sampai penuh.' dan *bara male* 'sejak kemarin' dalam *Bapa tulak bara male*. 'Ayahnya pergi sejak kemarin.'

Berdasarkan bentuknya, preposisi dalam BDN dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) preposisi tunggal dan (2) preposisi majemuk.

3.7.2.1.1 Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi ini dapat berupa (1) preposisi berupa kata dasar dan (2) preposisi gabungan, yang secara berurutan akan dipaparkan di bawah ini.

(1) Preposisi Berupa Kata Dasar

Preposisi dalam kategori preposisi yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu morfem. Contoh preposisi berupa kata dasar adalah sebagai berikut.

<i>dengan</i>	'akan/dengan'
<i>helang</i>	'antara'
<i>akan</i>	'untuk/bagi/buat/ demi'
<i>dengan</i>	'dengan'
<i>intu</i>	'di'
<i>sampai</i>	'hingga/sampai'
<i>ka/akan/kan</i>	'ke'
<i>suali</i>	'kecuali'
<i>awi/haranan</i>	'oleh'
<i>intu</i>	'pada'
<i>ije</i>	'per'
<i>palus/sampai</i>	'sampai/hingga'
<i>bara</i>	'sejak'
<i>kilau</i>	'seperti'
<i>sangkum/kahum</i>	'serta'
<i>jatun</i>	'tanpa'

Preposisi berupa kata dasar, yakni *akan* memiliki beberapa makna dalam bahasa Indonesia yaitu untuk, ke, buat, demi, dan bagi. Penggunaan preposisi *akan* dalam kalimat seperti contoh berikut ini.

- (172) *Ie kalapean dengan paharie metuh belum tatau.*
 'Ia lupa akan saudaranya ketika hidup kaya.'
- (173) *Ie munduk intu helang bapa tuntang indue.*
 'Ia duduk di antara ayah dan ibunya.'
- (174) *Pandohop tuh inenga akan kawan pamalan.*
 'Bantuan itu diperuntukkan bagi para petani.'
- (175) *Kalambi tuh akan kakae.*
 'Baju itu buat kakaknya.'
- (176) *Sampai andau tuh, ie hindai keleh.*
 Hingga hari ini, dia belum sembuh.'
- (177) *Suali ie, uras uluh manangis.*
 Kecuali dirinya, semua orang menangis.'

(2) Preposisi Berupa Kata Berafiks

Preposisi dalam kelompok ini didapatkan dengan menambahkan afiks, baik prefiks, infiks, maupun sufiks, pada kata dasar. Bentuk preposisi berupa kata berafiks adalah sebagai berikut.

1. Penambahan prefiks *ma-*

- ma + tukep* 'dekat' → *manukep* 'mendekat'
ma + tintu 'tuju' → *manintu* 'menuju'
ma + tumun 'turut' → *manumun* 'menurut'

Pemakaian bentuk prefiks di atas dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (178) *Mama tulak manukep hamalem.*
 'Paman pergi menjelang malam.'
- (179) *Umai tulak manintu Kapuas.*
 'Ibu pergi menuju Kapuas.'
- (180) *Manumun rancana, ie dumah bentuk andau tuh.*
 Menurut rencana, dia akan datang siang ini.'

2. Penambahan prefiks *sa-*

- sa + hapus* 'antero' → *sahapus* 'seantero'
sa + karakup 'genggam' → *sakarakup* 'segenggam'
sa + hindai 'belum' → *sahindai* 'sebelum'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (181) *Sahapus* pantai danum kalunen tuh, jatun ulun je kilau ie.
'Seluruh dunia ini, tiada manusia yang seperti dia'
- (182) *Ie manduan sakarup* behas hapa pakanan manuk.
'Ia mengambil segenggam beras untuk makanan ayam.'
- (183) *Ie maasa ambang sahindai* mandirik.
'Dia mengasah parang sebelum menbas.'

3. Penambahan prefiks *ka-*

- ka + tahi* 'lama' → *katahi* 'selama'
ka + kuntep 'penuh' → *kakuntep* 'se penuh'
ka + gantung 'tinggai' → *kagantung* 'setinggi'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (184) *Katahi* jalanan te ie tatiruh.
'Selama perjalanan itu dia tertidur.'
- (185) *Ikau manyuang* buah akan rumbak lontong tuh *sakuntep* kana huangmu.
'Kamu mengisi buah ke dalam keranjang itu sepenuh keinginanmu.'
- (186) *Kagantung* kutut jadi kandalem danum tuh.
'Setinggi lutut sudah kedalaman air ini.'

3.7.2.1.2 Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas (1) dua preposisi yang berdampingan dan (2) dua preposisi yang berkorelasi.

(1) Preposisi Berdampingan

Preposisi yang berdampingan dalam BDN terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan.

Contoh:

<i>awi haranan</i>	'oleh karena'
<i>awi haranan</i>	'oleh sebab'
<i>sampai akan</i>	'sampai ke'
<i>beken bara</i>	'selain dari'

Pemakaian preposisi di atas dalam kalimat terlihat pada contoh di bawah ini.

(187) *le dia tame awi haranan perese.*

'Dia tidak masuk **oleh karena** penyakitnya.'

(188) *Kambang te balayu awi haranan keang.*

'Tanaman itu mati **oleh sebab** kekeringan.'

(189) *Ikei mananjung sampai kan tumbang.*

'Kami berjalan **sampai ke** muara.'

(190) *Beken bara kakae, ie kea umba gawi te.*

'**Selain dari** kakaknya, dia juga ikut pekerjaan itu.'

(2) Preposisi Berkorelasi

Preposisi yang berkorelasi adalah preposisi yang terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

Contoh:

<i>helang ... dengan ...</i>	'antara ... dan ...'
<i>bara ... palus ...</i>	'dari ... hingga ...'

<i>bara ... akan ...</i>	'dari ... ke ...'
<i>bara ... sampai ...</i>	'sejak ... sampai ...'
<i>bara ... palus tuh ...</i>	'sejak ... hingga ...'
<i>bara ... sampai ka ...</i>	'dari ... sampai ke ...'

Pemakaian preposisi yang berkorelasi dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (191) *Helang ie dengan andie tege kabeken kanahuang.*
'Antara dia **dan** adiknya ada perbedaan kemauan.'
- (192) *Ikei bagawi bara hanjewu palus halemei.*
'Kami bekerja **dari** pagi **hingga** petang.'
- (193) *Ikei pindah bara lewu kurik akan lewu hai.*
'Kami pindah **dari** desa **ke** kota.'
- (194) *Bara kawin sampai tege anak, ikei melai lewu.*
'Sejak menikah **sampai** dengan punya anak, kami tinggal di desa.'
- (195) *Bara male palus tuh, ikei dia puji hasupa.*
'Sejak kemarin **hingga** kini, kami belum pernah bertemu.'
- (196) *Kakejau bara human ikei sampai kan lewu te baya 10 kilometer.*
'Jarak **dari** rumah kami **sampai ke** desa itu sekitar 10 kilo meter.'

Dalam BDN sebuah preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif.

Contoh:

<i>intu hunjun meja</i>	'di atas meja'
<i>intu penda kayu</i>	'di bawah pohon'
<i>lakau kampus</i>	'di sekitar kampus,
<i>intu huang huma</i>	'di dalam rumah'

Preposisi gabungan *intu huang* 'di dalam' hanya dapat beralternasi dengan *huang* 'dalam'.

Contoh:

- (a) *intu huang lamari* 'di dalam lemari' beralternasi dengan *intu lamari* 'di lemari'
- (b) *intu huang tas* 'di dalam tas' beralternasi dengan *intu tas* 'di tas'.

Di sisi lain, dalam kasus tertentu, pemakaian bentuk alternatif dapat menimbulkan perbedaan makna. Misalnya *intu huang huma* 'dari dalam rumah' tidak sama dengan *intu huma* 'di rumah' dan *bara hunjun huma* 'dari dalam rumah' tidak sama dengan *bara huma* 'di rumah'.

Peran semantis preposisi yang lazim dalam BDN adalah sebagai penanda hubungan (1) tempat, misalnya *intu* 'di', *akan/kan/ka* 'ke', *bara* 'dari', *palus/sampai* 'hingga', *sampai* 'sampai'; (2) peruntukan, misalnya *akan* 'bagi, untuk, buat, guna'; (3) sebab, misalnya *awi* 'karena', *buku* 'sebab', *haranan* 'lantaran'; (4) kesertaan atau cara, misalnya *dengan* 'dengan', *hayak* 'sambil, beserta, bersama'; (5) pelaku, misalnya *awi* 'oleh'; (6) waktu, misalnya: *hung* 'pada', *palus/sampai* 'hingga/sampai', *bara* 'sejak', semenjak, *manukep* 'menjelang'; (7) ihwal, misalnya *bagare* 'tentang, mengenai'; (8) milik, misalnya *bara* 'dari'.

3.7.2.2 Konjungtor

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Contoh:

- (197) *Toni tuntang Ali rahat balajar intu kamar.*
'Toni dan Ali sedang belajar di kamar.'

(198) *Aku hakun tulak **amun** taluh gawingku jadi.*
'Saya mau pergi **kalau** pekerjaan saya selesai.'

(199) *Ikau hakun umba **atawa** melai intu huma?*
'Kamu mau ikut **atau** tinggal di rumah?'

Perlu diketahui bahwa kata-kata seperti *haranan* 'karena', *bara* 'sejak', dan *limbah* 'setelah' mengemban fungsi yang berbeda, bergantung pada tataran atau konteks pembicaraan. Perhatikan contoh berikut ini.

(200a) *Ie dia sakula **haranan** masalah duit.*
'Dia tidak kuliah **karena** masalah keuangan.'

(200b) *Ie dia sakula **haranan** duite lepah.*
'Dia tidak kuliah **karena** uangnya habis.'

(201a) *Ie melai hetuh **bara** male.*
'Dia tinggal di sini **sejak** kemarin.'

(201b) *Ie melai hetuh **bara** ie baumur due nyelu.*
'Dia tinggal di sini **sejak** dia berusia dua tahun.'

(202a) *Ikau tau manyundau ie **limbah** jam hanya.*
'Kamu boleh bertemu dia **setelah** pukul 08.00.'

(202b) *Ikau tau manyundau ie **limbah** ie kuman.*
'Kamu boleh bertemu dia **setelah** dia makan.'

Kata-kata seperti *haranan* 'karena', *bara* 'sejak', dan *limbah* 'setelah' dalam contoh (200a-202b) merupakan preposisi karena berada dalam tataran frasa, sedangkan dalam contoh (200b-202b) berfungsi sebagai konjungtor yang menghubungkan dua klausa. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, konjungtor dalam BDN terdiri atas (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif, dan (4) konjungtor antarkalimat.

(1) Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Perhatikan contoh berikut.

(203) *Ie manangis **tuntang** sawae kea lungu-lungui.*
'Dia menangis **dan** istrinya pun tersedu.'

(204) *Ie manggau aku **tuntang** andiku.*
'Dia mencari saya **dan** adik saya.'

(205) *Aku **atawa** ikau je manduan ie?*
'Saya **atau** kamu yang menjemputnya?'

(206) *Ie halajur hakutak, **baya** sawae benyem bewei.*
'Dia terus saja berbicara, **tetapi** istrinya diam saja.'

Konjungtor *atawa* 'atau', di samping mempunyai makna 'pemilihan', juga mempunyai makna penambahan. Kalimat *Eweh bewei je bakulas bagawi **atawa** dia manumun ren-tah, impatende bara taluh gawie.* 'Siapa saja yang malas bekerja **atau** tidak mengikuti perintah diberhentikan dari pekerjaannya.' menunjukkan bahwa kata *atawa* 'atau' juga memiliki makna penambahan.

(2) Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

Contoh:

<i>aluh ... atawa ...</i>	'walau ... maupun ...'
<i>ela ... kea ...</i>	'jangan ... pun ...'

Pemakaian konjungtor dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

(207) *Aluh ie **atawa** andie dia rajin manyimpa.*
Walau dia **maupun** adiknya tidak suka mengi-nang'

(208) *Ela uluh beken, uluh bakase kea dia ie marakee.*

Jangkalan orang lain, istrinya **pun** tidak dihiraukannya.'

(3) Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak mempunyai status sintaksis yang sama. Konjungtor jenis ini terdiri atas tiga belas kelompok.

1. Konjungtor subordinatif waktu

<i>bara</i>	'sejak, sedari'
<i>metuh/rahat</i>	'saat, tatkala, selagi'
<i>katika</i>	'ketika'
<i>sambil</i>	'seraya, sambil'
<i>limbah</i>	'setelah, sehabis, selesai'
<i>palus</i>	'hingga, sampai'
<i>sahelu</i>	'sebelum'

2. Konjungtor subordinatif syarat

<i>jaka</i>	'jika'
<i>amun</i>	'kalau, jikalau'

3. Konjungtor subordinatif pengandaian

<i>amun</i>	'andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya'
-------------	--

4. Konjungtor subordinatif tujuan

<i>mangat, uka</i>	'agar, supaya, biar'
--------------------	----------------------

5. Konjungtor subordinatif konsesif

<i>aluh</i>	'biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendaripun'
-------------	--

6. Konjungtor subordinatif perbandingan

<i>kilau</i>	'seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat'
<i>bara</i>	'daripada'

7. Konjungtor subordinatif sebab

<i>buku</i>	'sebab'
<i>haranan</i>	'karena'
<i>awi haranan</i>	'oleh karena'
<i>awi buku</i>	'oleh sebab'

8. Konjungtor subordinatif hasil

<i>sampai</i>	'sehingga, sampai'
---------------	--------------------

9. Konjungtor subordinatif alat

<i>dengan</i>	'dengan'
<i>jatun</i>	'tanpa'

10. Konjungtor subordinatif cara

<i>hapa</i>	'dengan'
<i>dia</i>	'tanpa'

11. Konjungtor subordinatif komplementasi

<i>bahwa</i>	'bahwa' ⁸
--------------	----------------------

12. Konjungtor subordinatif atributif

<i>je</i>	'yang'
-----------	--------

13. Konjungtor subordinatif perbandingan

<i>sama ... dengan</i>	'sama ... dengan' ⁹
<i>kaleh ... bara</i>	'lebih ... daripada'

(4) Konjungtor Antarkalimat

Konjungtor antarkalimat berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Dalam BDN

8) Dicurigai sebagai unsur serapan dari bahasa Indonesia

9) *Ibid.*

makna dan contoh konjungtor antarkalimat adalah seperti berikut.

1. Menyatakan 'pertentangan'

aluh kalute 'biarpun demikian, sekalipun demikian, meskipun demikian'

2. Menyatakan 'kelanjutan dari peristiwa sebelumnya'

limbah te 'kemudian, sesudah itu, selanjutnya'

3. Menyatakan 'hal atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya'

indahang tinai 'tambahan pula, lagi pula'
beken bara te 'selain itu'

4. Menyatakan 'kebalikan'

kabalikae/sabalike 'sebaliknya'

5. Menyatakan 'keadaan yang sebenarnya'

sapunae/sakatutue 'sesungguhnya, bahwasannya'

6. Menyatakan 'penguatan pernyataan sebelumnya'

indahang tinai 'malahan, bahkan'

7. Menyatakan 'pertentangan dengan keadaan sebelumnya'

baya 'akan tetapi'

8. Menyatakan 'keinklusifan dan keeksklusifan'

suali jete 'kecuali itu'

9. Menyatakan 'konsekuensi'

bara te 'dengan demikian'

10. Menyatakan 'akibat'

awi haranan te 'oleh karena itu'

11. Menyatakan 'kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya'

helu bata te 'sebelum itu'

3.7.2.3 Interjeksi

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan kata hati pembicara. Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Berbagai bentuk interjeksi dalam BDN dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan. Jenis dan contohnya adalah sebagai berikut.

1. Interjeksi kejiikan

Interjeksi kejiikan terdiri atas *bah* 'wah', *cis* 'hah', *ceh* 'huh'.

Contoh:

(209) **Bah**, *narai tinai kana huangmu!*

Wah, apa lagi keinginanmu!

(210) **Cis**, *bajilek aku mahining auhmu te!*

Hah, jijik aku mendengar suaramu itu!

(211) **Ceh**, *anta manahiu uluh!*

'Huh, selalu membicarakan orang!'

2. Interjeksi kekesalan

Interjeksi kekesalan terdiri atas *kirang* 'tai', *asu* 'anjing', *metu* 'binatang', *mamtei munu* 'mampus'.

Contoh:

(212) **Kirang** *mu te!*

"Taimu lah!"

(213) *Asu gawei kilau te!*
'Anjing pekerjaan seperti itu!'

(214) *Puna metu ulu te!*
'Dasar binatang orang itu!'

(215) *Matei munu anak te!*
'Mampus anak itu!'

3. Interjeksi kekaguman

Interjeksi kekaguman terdiri atas *akai* 'aduhai', *akui* 'luar biasa'.

Contoh:

(216) *Akai, kakena bawi te!*
'Aduhai, cantik nian gadis itu!'

(217) *Akui, kahain lauk dinun ewen!*
'Luar biasa besarnya ikan yang mereka peroleh!'

4. Interjeksi kesyukuran

Interjeksi kesyukuran terdiri atas *sukur* 'syukur'.

Contoh:

(218) *Sukur ketun uras barigas!*
'Syukur kalian semua sehat!'

5. Interjeksi harapan

Interjeksi harapan terdiri atas *mudahan* 'semoga'.

Contoh:

(219) *Mudahan itah handiai huang karigas tuntang kaabas.*
'Semoga kita semua dalam keadaan sehat dan bahagia.'

6. Interjeksi keheranan

Interjeksi keheranan terdiri atas *hau* 'wah', *hei* 'hei', *o* 'oh', *ah* 'ah', *eh* 'eh', *akai* 'wah'.

Contoh:

(220) **Hau**, buhen ikau tiruh?

'Wah, mengapa engkau tidur?'

(221) **Hei**, leha mules tinai?

'Hei, mengapa kembali lagi?'

(222) **O**, kilen kilau te?

'Oh, mengapa seperti itu?'

(223) **Ah**, hengan aku payahe.

'Ah, heran aku melihatnya.'

(224) **Eh**, leha tau kilau te?

'Eh, mengapa bisa seperti itu?'

(225) **Akai**, mias kaseput anak te.

'Wah, luar biasa gemuknya anak itu.'

7. Interjeksi kekagetan

Interjeksi kekagetan terdiri atas *hakarang indang* 'hah', *boh* 'wah'.

Contoh:

(226) **Hakarang indang**, kapurum maawi ie.

'Hah, teganya dirimu memukulnya!'

(227) **Boh**, dia kilau te kuangku endau!

'Wah, tidak begitu kataku tadi!'

8. Interjeksi ajakan

Interjeksi ajakan terdiri atas *has 'ayo* ', *hayu 'mari* '.

Contoh:

(228) **Has ita tulak!**

'Ayo kita pergi!'

(229) **Hayu umba aku!**

'Mari ikut aku!'

9. Interjeksi panggilan

Interjeksi panggilan terdiri atas *oi 'oi'*, *le 'teman'*, *wal 'kawan'*, *pahari 'saudara'*.

Contoh:

(230) **Oi**, eweh te?

'Oi, siapa itu?

(231) **Le**, kan hetuh hanjulu?

'Teman, kemari sebentar!

(232) **Wal**, maja aku jewu?

'Kawan, datang ke rumahku besok?

(233) **Eweh** aram pahari?

'Siapa namamu Saudara?

10. Interjeksi simpulan

Interjeksi simpulan terdiri atas *nah 'nah'*.

Contoh:

(234) **Nah**, amun jadi uras pakat itah manampara manggawie.

'Nah, jika semua sudah sepakat kita memulai mengerjakannya.'

11. Interjeksi pengusiran

Interjeksi pengusiran terdiri atas *cis 'cis'*, *pis 'pis'*, *hus 'hus'*, *hus-hus 'hus-hus'*, *his 'his'*.

Contoh:

(235) **Cis/pis!** (mengusir kucing)

(236) **Hus/hus-hus!** (mengusir ayam)

(237) **His!** (mengusir anjing)

12. Interjeksi tiruan bunyi

Interjeksi tiruan bunyi terdiri atas *tir 'tir'*, *tar 'tar'*, *gir 'gir'*, *gar 'gar'*, *dum 'dum'*, *dumdam 'dumdam'*, *bik*

'bik', bak 'bak', ring 'ring', rang 'rang', dus 'dus', dap 'dap',
hinghang.

Contoh:

(238) *tir/tar* (tiruan bunyi petir)

(241) *gir/gar* (tiruan bunyi empasan pintu/dinding/
lantai dari kayu)

(242) *dum/dumdam* (tiruan bunyi pohon roboh)

(243) *bik/bak* (tiruan bunyi pukulan)

(244) *ring/rang* (tiruan bunyi pecahan benda')

(245) *dus/dap* (tiruan bunyi benda jatuh [buah])

(246) *hing hang* (tiruan bunyi gaduh [orang/hewan])

3.7.2.4 Artikula

Artikula adalah kata yang membatasi makna nomina. Dalam BDN hanya ditemukan dua bentuk yaitu (1) artikula yang mengacu ke makna kelompok, misalnya *kawan* 'para' dan (2) artikula yang menominalkan, misalnya *je* 'yang'.

Sebagai artikula, *je* 'yang' berfungsi membentuk frasa nominal dari verba, ajektiva, atau kelas kata lain yang bersifat takrif atau definit, misalnya *jetuh* 'yang ini', *je kasapuluh* 'yang kesepuluh'.

3.7.2.5 Partikel Penegas

Kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak terakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Dalam BDN hanya ditemukan dua bentuk partikel, yaitu *-lah* dan *-kah*. Partikel *-lah* dipakai dalam kalimat imperatif atau deklaratif meskipun kurang produktif. Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah seperti berikut.

(247) *Kalutuhlah je kanahuangku bara ketun.*

'Beginilah kemauanku dari kalian.'

(248) *Itah tuhlah je eka kaharap uluh bakas.*

'Kita inilah yang menjadi harapan orang tua.'

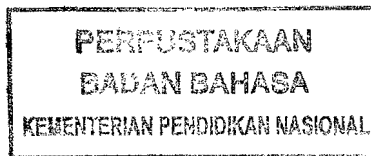
Partikel *-lah* dan *-kah*, juga dipakai sebagai penegas kalimat interogatif seperti contoh berikut.

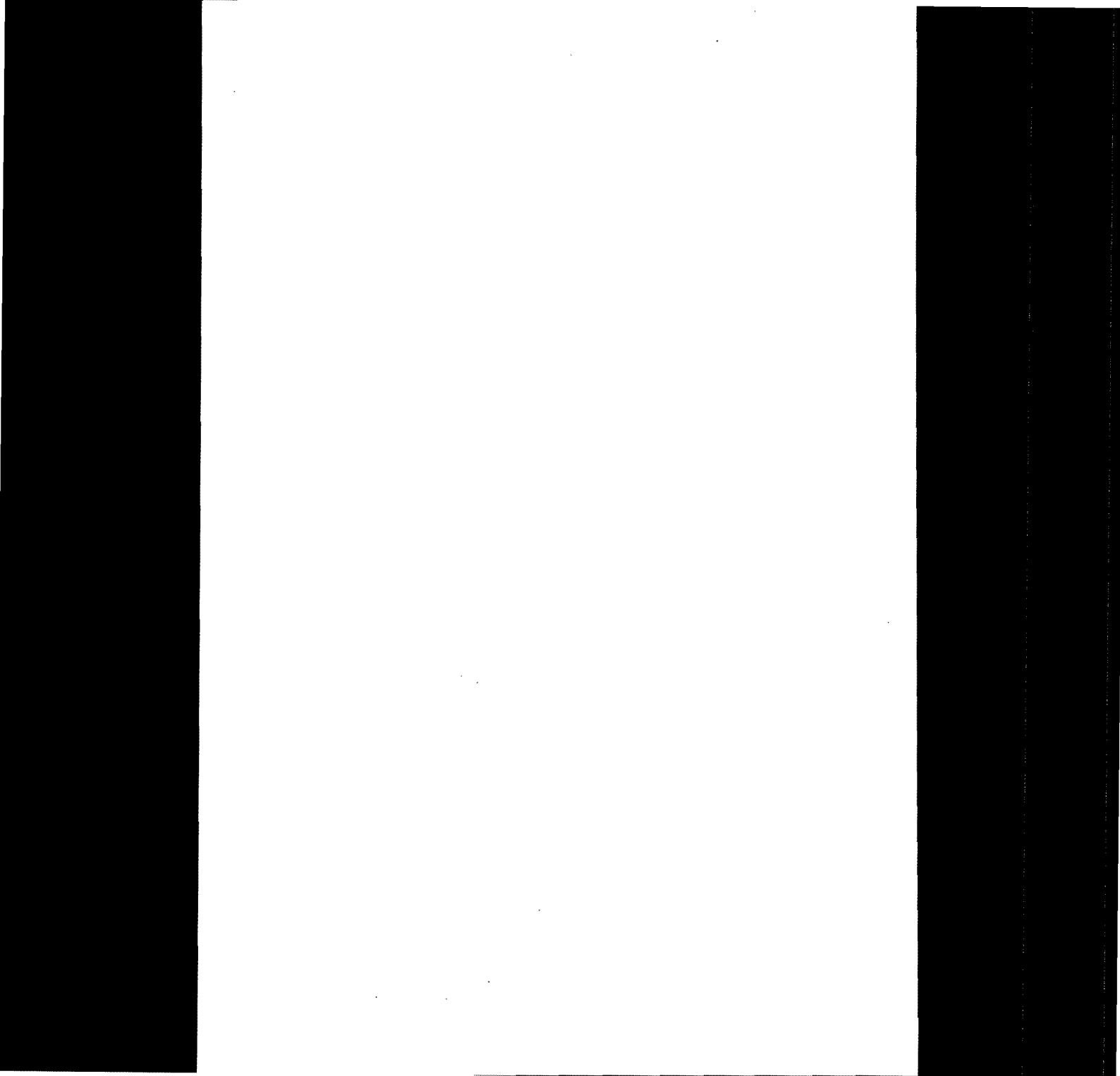
(249) *Iekah je handak dumah?*

'Diakah yang akan Klausang?'

(250) *Andau tuhkah ewen tulak?*

'Hari inikah ujiannya?'





BAB IV SINTAKSIS BAHASA DAYAK NGAJU



Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun+tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Manaf (2009: 3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar.

4.1 FRASA

Pembahasan frasa BDN dibagi atas dua bagian. Pertama, deskripsi frasa eksosentris BDN, meliputi pembagian jenis dan komponen-komponen pembentuknya. Kedua, uraian frasa endosentris BDN mencakup pemerian jenis dan unsur-unsur kategori pembentuknya.

4.1.1 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris terdiri dari komponen pembentuk berupa preposisi atau partikel yang disebut perangkai dan komponen kedua berupa kata atau kelompok kata yang disebut sumbu. Dalam kajian frasa BDN, frasa eksosentris dibagi dalam dua bentuk, yaitu frasa yang memiliki perangkai preposisi disebut frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional dan yang lainnya disebut frasa eksosentris nondirektif.

4.1.1.1 Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif dalam BDN berupa frasa preposisional. Frasa preposisional dibentuk dari gabungan preposisi dan kata atau kelompok kata (yang selanjutnya disingkat Ka). Susunan formulanya berpola: (a) $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{Ka}$, (b) $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}_{\text{lok}} + (\text{N}, \text{FN}, \text{Pr}, \text{Fpr}, \text{dan Dem})$, (c) $\text{Prep}_{\text{deverbal}} + \text{Ka}$, (d) $\text{Prep}_{\text{denominal}} + \text{Ka}$, dan (e) $\text{Prep} + \text{N} + \text{Prep} + \text{N}$.

(1) Frasa Preposisional Berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}}^{10} + \text{Ka}$

Bentuk frasa preposisional yang komponennya terdiri dari unsur perangkai berupa preposisi dasar dan unsur kata atau kelompok kata yang disebut sumbu dibagi menjadi dua pola sebagai berikut.

1. Frasa preposisional berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}$

Contoh frasa preposisional yang berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}$ adalah sebagai berikut.

hung sakula 'di sekolah'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}$ adalah sebagai berikut.

10) Preposisi tunggal yang monomorfemis bukan polimorfemis dari afiks atau gabungan kata. Periksa *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (1998: 288).

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pr (hung)} \\ \text{N (sakula)} \end{array} \right\} \text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}$

Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(1) *Ikei belajar **hung sakula** nampara bara 07.00 hanjewu nampara bara 13.00 handau.*

'Kami belajar **di sekolah** mulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 13.00 siang.'

2. Frasa preposisional berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{A}$

Contoh frasa preposisional yang berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{A}$ adalah sebagai berikut.

dengan balias 'dengan gesit'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{A}$ adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pr (dengan)} \\ \text{A (balias)} \end{array} \right\} \text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{A}$

Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(2) *Jagau busik sepak bola **dengan balisa**.*

'Jagau bermain sepak bola **dengan tangkas**.'

Unsur *hung* 'di' dan *dengan* 'dengan' merupakan komponen perangkatai yang berkategori preposisi dasar, sedangkan *sakula* 'sekolah' dan *balias* 'tangkas' merupakan komponen sumbu yang berkategori nomina dan ajektiva.

(2) Frasa Preposisional Berpola Prep_{dasar} + N_{lok}¹ + (N, FN, Pr, Fpr, Dem)

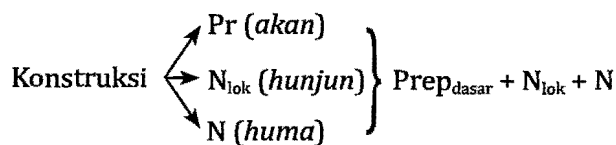
Pola frasa preposisional dalam BDN memiliki komponen yang terdiri dari tiga unsur pembentuk, yaitu preposisi dasar, nomina lokasi, dan salah satu unsur kata atau kelompok kata seperti kelas nomina, frasa nomina, preposisi, frasa preposisi, dan demonstrativa yang terbagi atas pola dan konstruksi di bawah ini.

1. Frasa preposisional berpola Prep_{dasar} + N_{lok} + N

Contoh frasa preposisional yang berpola Prep_{dasar} + N_{lok} + N adalah sebagai berikut.

<i>akan hunjun huma</i>	'ke atas rumah'
<i>akan bentuk tana</i>	'ke tengah ladang'
<i>hung penda ranjang</i>	'di bawah ranjang'
<i>akan huang huma</i>	'ke dalam rumah'
<i>hung luar huma</i>	'di luar rumah'
<i>hung baun kelas</i>	'di depan kelas'
<i>hung saran sungei</i>	'di pinggir sungai'
<i>hung kaliling huma</i>	'di sekeliling rumah'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola Prep_{dasar} + N_{lok} + N adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaanya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

1) Nomina yang merujuk kepada arti letak atau tempat mencakup bagian atau lingkungan benda, seperti atas, bawah, rusuk, tengah, dan sebagainya. Lihat pula Kridalaksana (1988:106), *Beberapa Prinsip Paduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*.

- (3) *Bapa mandai akan hunjun huma.*
'Ayah naik ke atas rumah.'
- (4) *Ikei mananjung akan bentuk tana.*
'Kami berjalan ke tengah ladang.'
- (5) *Ela bangang hung penda ranjang.*
'Jangan bermain di bawah ranjang.'
- (6) *Bapa mampatame motor akan huang huma.*
'Ayah memasukkan motor ke dalam rumah.'
- (7) *Andi bangang hung luar huma.*
'Andi bermain di luar rumah.'
- (8) *Andi mendeng hung baun kelas.*
'Andi berdiri di depan kelas.'
- (9) *Bapa mamisi hung saran sungei.*
'Ayah memancing di pinggir sungai.'
- (10) *Bapa manawur uyah hung kaliling huma.*
'Ayah menabur garam di sekeliling rumah.'

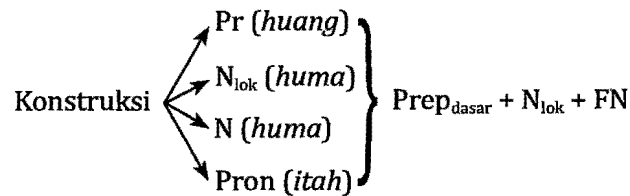
Unsur *akan* 'ke' dan *hung* 'di' adalah unsur perangkai yang berkategori preposisi dasar, sedangkan *hunjun* 'atas', *bentuk* 'tengah', *penda* 'bawah', *huang* 'dalam', *luar* 'luar', *baun* 'depan', dan *kaliling* 'keliling' merupakan komponen sumbu berkategori nomina lokasi. Adapun *huma* 'rumah', *tana* 'ladang', *ranjang* 'ranjang', *huma* 'rumah', dan *kelas* 'kelas' merupakan komponen nomina kedua yang merupakan unsur perluasannya.

2. Frasa preposisional yang berpola $Prep_{\text{dasar}} + N_{\text{lok}} + FN$

Contoh frasa preposisional yang berpola $Prep_{\text{dasar}} + N_{\text{lok}} + FN$ adalah sebagai berikut.

huang huma itah
akan saran sungai jetuh

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + N_{\text{lok}} + \text{FN}$ adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

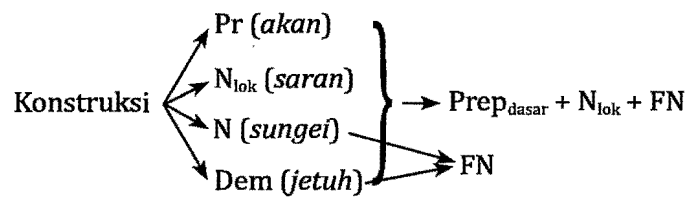
(11) *Are uluh huang huma itah.*

'Banyak orang dalam rumah kita.'

Kata *huang* merupakan bentuk yang memiliki dua kategori, unsur *huang* sebagai bagian dari preposisi yang berarti 'di' dan sebagai nomina lokasi yang menunjuk arti 'dalam'.

Konstruksi lain pembentuk pola frasa preposisional $\text{Prep} + N_{\text{lok}} + \text{FN}$ adalah sebagai berikut.

akan saran sungei jetuh 'ke pinggir sungai ini'



Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(12) *Aku endau manjatu akan saran sungei jetuh.*

'Saya tadi jatuh ke pinggir sungai ini.'

Kelompok kata *akan saran sungai jatuh* 'ke pinggir sungai ini' (FN) sebagai satu kesatuan menjadi rangkaian frasa preposisi berpola ($\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}_{\text{lok}} + \text{FN}$) yang terdiri dari empat unsur kategori, yaitu preposisi *akan* 'ke', nomina lokasi *saran* 'pinggir', nomina *sungei* 'sungai', dan demonstrativa *jetuh* 'ini'.

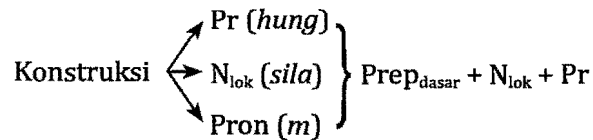
Komponen *huang* 'di' dan *akan* 'ke' sama-sama sebagai unsur perangkat yang berkategori preposisi dasar, sedangkan *huang* 'dalam' dan *saran* 'pinggir' merupakan komponen sumbu yang pertama berkategori nomina lokasi. Selanjutnya, *huma itah* 'rumah kita' dan *sungei jetuh* 'sungai ini' merupakan komponen sumbu kedua yang berkategori frasa nomina.

3. Frasa preposisional berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}_{\text{lok}} + \text{Pr}$

Frasa preposisional yang berpola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}_{\text{lok}} + \text{Pr}$ terbentuk dari gabungan unsur preposisi dasar, nomina lokasi, dan unsur pronomina jamak untuk orang kedua seperti contoh berikut.

hung silam 'di sebelahmu'
hung balaumu 'di rambutmu'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola $\text{Prep}_{\text{dasar}} + \text{N}_{\text{lok}} + \text{Pr}$ adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(13) *Aku mendeng **hung silam**.*
 'Aku berdiri **di** sebelahmu.'

- (14) *Tege kakupu hung balaumu*
 'Ada kupu-kupu **di** rambut**mu**.'

Komponen *hung* 'di' adalah unsur perangkai yang berkategori preposisi dasar sedangkan *sila* 'sebelah' merupakan komponen sumbu pertama berkategori nomina lokasi dan *m/muh* 'mu' merupakan komponen sumbu kedua yang berkategori pronomina, termasuk dalam jajaran klitika (enklitik).

(3) Frasa Preposisional Berpola Prep_{deverbal} + Ka

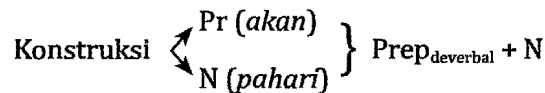
Frasa preposisi yang memiliki pola Prep_{deverbal} + Ka dapat dibentuk oleh unsur preposisi deverbalisasi² dan gabungan kategori kata atau kelompok kata lainnya.

1. Frasa preposisional berpola Prep_{deverbal} + N

Contoh frasa preposisional berpola Prep_{deverbal} + N adalah sebagai berikut.

akan⁴ pahari 'untuk keluarga'
tahu bangang 'tentang permainan'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola Prep_{deverbal} + N adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (15) *Kirim tabe ikei akan pahari hung kanih.*

'Kirimkan salam kami **untuk keluarga** di sana.'

2) Kata yang berasal atau dibentuk dari verba.

3) Secara leksikal berarti bagi (berasal dari verba membagi; memberikan sesuatu untuk orang lain) atau untuk (berasal dari verba menguntukkan; kata depan untuk menyatakan bagi).

- (16) *Ewen rami bakesah tahu bangang sepak bola.*
 'Mereka ramai bercerita tentang permainan sepakbola.'

2. Frasa preposisional berpola $\text{Prep}_{\text{deverbal}} + A$

Contoh frasa preposisional berpola $\text{Prep}_{\text{deverbal}} + A$ adalah sebagai berikut.

sampai basingi 'sampai marah'
sampai kapehe atei 'sampai sakit hati'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola $\text{Prep}_{\text{deverbal}} + A$ adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left. \begin{array}{l} \swarrow \text{Pr (sampai)} \\ \searrow \text{A (basingi)} \end{array} \right\} \text{Prep}_{\text{deverbal}} + A$

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (17) *Bapa sampai basingi awi ewen hakalahi.*
 'Ayah sampai marah karena mereka berkelahi.'

- (18) *Ela sampai kapehe atei adingmu haranan gawim.*
 'Jangan sampai sakit hati adikmu karena ulahmu.'

(4) Frasa Preposisional Berpola $\text{Preposisi}_{\text{denominal}} + \text{Ka}$

Frasa preposisi yang memiliki pola $\text{Prep}_{\text{denominal}} + \text{Ka}$ dapat dibentuk oleh unsur preposisi denominal dan gabungan kategori kata atau kelompok kata lainnya.

1. Frasa preposisional berpola $\text{Preposisi}_{\text{denominal}} + A$

Contoh frasa preposisional berpola $\text{Preposisi}_{\text{denominal}} + A$ adalah sebagai berikut.

haranan mahamen

haranan haban

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola Preposisi_{denominal} + A adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pr (haranan)} \\ \text{A (mahamen)} \end{array} \right\}$ Prep + A

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(19) *le dia bahanyi balua huma haranan mahamen.*

'Dia tidak berani ke luar rumah **karena malu.**'

(20) *le dia haguat akan tana haranan haban.*

'Ia tidak pergi ke ladang **karena sakit.**'

2. Frasa preposisional berpola Preposisi_{denominal} + Pr

Contoh frasa preposisional berpola Preposisi_{denominal} + Pr adalah sebagai berikut.

<i>tagal aku</i>	'karena'
<i>jaka ewen</i>	'jika mereka'
<i>amun ie</i>	'jika dia'

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola Preposisi_{denominal} + Pr adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pr (karena)} \\ \text{Pron (aku)} \end{array} \right\}$ Prep + Pron

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(21) *Tagal aku masih tabela, maka aku rajin manabung.*

'**Karena** saya masih muda, maka saya rajin menabung.'

(22) *Jaka ewen dumah, aku haget.*
'Jika mereka datang, aku pergi.'

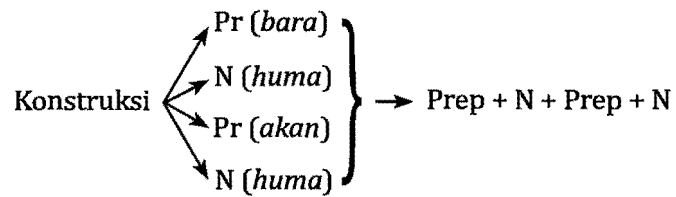
(23) *Amun ie benyem akan inenga duit.*
'Jia dia diam akan diberi uang.'

(5) Frasa Preposisional Berpola Prep⁴ + N⁵ + Prep⁶ + N⁷.

Contoh frasa preposisi yang berpola Prep + N + Prep + N adalah sebagai berikut.

bara huma akan huma
bara hanjewu sampai halemei

Konstruksi frasa preposisional pembentuk pola Prep + N + Prep + N adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(24) *Ewen bakaliling bara huma ka huma manjual barang*
'Mereka berkeliling **dari rumah ke rumah** menjual barang.'

(25) *Bapa bagawi hung kantor bara hanjewu sampai halemei.*
'Ayah bekerja di kantor **dari pagi sampai sore.**'

- 4) Komponen preposisi pertama.
- 5) Komponen nomina pertama.
- 6) Komponen preposisi kedua.
- 7) Komponen nomina kedua.

4.1.1.2 Frasa Eksosentris Indirektif

Frasa eksosentris indirektif BDN terdapat pola-pola pembentukan dengan susunan komponen partikel *je* 'yang' yang bergabung dengan komponen kata atau kelompok kata. Tiap-tiap komponen frasa eksosentris indirektif ada yang berfungsi sebagai perangkai dan sumbu. Pola frasa eksosentris indirektif dalam BDN adalah $je^8 + (A, FA, V, FV, Dem, Klausa)$.

1. Frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + A

Contoh frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + A adalah sebagai berikut.

je hai
je bahalap

Konstruksi frasa frasa eksosentris indirektif pembentuk pola *je* 'yang' + A adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left. \begin{array}{l} \text{Pr (je)} \\ \text{A (hai)} \end{array} \right\} \text{je 'yang' + A}$

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(26) *Huma je hai te bakambe.*
'Rumah **yang besar** itu berhantu.'

(27) *Bawi je bahalap te adingku.*
'Gadis **yang cantik** itu adikku.'

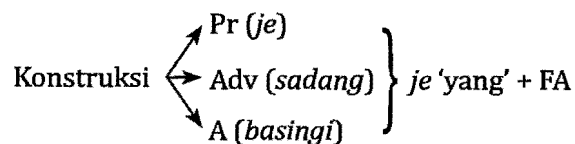
2. Frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + FA

Contoh frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + FA adalah sebagai berikut.

8) (Pron) Kata yang dipakai sebagai kata pembeda, dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *yang*. Mis. *yang besar, yang kaya, yang besar, yang datang* dan sebagainya. Lihat pula Chaer, 2007: 226. Komponen *yang* disebut "artikulus".

je sadang kahai
je metuh basingi

Konstruksi frasa eksosentris indirektif pembentuk pola *je* 'yang' + FA adalah sebagai berikut.



Contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(28) *Huma Lida je sadang kahai te in jual.*
'Rumah Lida yang cukup besar itu di jual.'

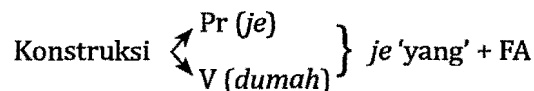
(29) *Hatue je metuh basingi te Pamanku.*
'Pria yang sedang marah itu Pamanku.'

3. Frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + V

Contoh frasa eksosentris indirektif yang berpola *je* 'yang' + V adalah sebagai berikut'

je dumah
je manasai

Konstruksi frasa eksosentris indirektif pembentuk pola *je* 'yang' + FA adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

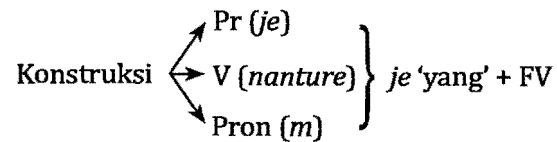
(30) *Ie manambang indue je dumah.*
'Ia menyambut ibunya yang datang.'

(31) *Bawi je manasai tuh Tambikku.*
'Perempuan yang menari itu Nenekku.'

4. Frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + FV
Contoh frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + FV adalah sebagai berikut.

je nanturem
je tabasam

Konstruksi frasa eksosentris indirektif pembentuk pola *je* 'yang' + FV adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(32) *Ander akan ikei narai je nanturem.*
'Beritahukan pada kami apa yang terlihatmu.'

(33) *Nurat nari je imbasam.*
'Tuliskan apa yang terbacamu.'

5. Frasa eksosentris indirektif berpola *je* 'yang' + Dem
Contoh frasa eksosentris indirektif yang berpola *je* 'yang' + Dem adalah sebagai berikut.

je jituh
je tite

Konstruksi frasa eksosentris indirektif pembentuk pola *je* 'yang' + FV adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pr (je)} \\ \text{Dem (jitu)} \end{array} \right\}$ je 'yang' + Dem

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(34) *Ie mintih baju je jitu.*
'Ta memilih baju **yang ini**.'

(35) *Ie mamili salawar je jite.*
'Ta membeli celana **yang ini**.'

6. Frasa eksosentris indirektif berpola je 'yang' + Klausa

Contoh frasa eksosentris indirektif berpola je 'yang' + Klausa adalah sebagai berikut.

je humae kejau
je mampukan pakayan

Konstruksi frasa eksosentris indirektif pembentuk pola je 'yang' + Klausa adalah sebagai berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pr (je)} \\ \text{Klausa (humae kejau)} \end{array} \right\}$ je 'yang' + Klausa

Contoh penggunaan dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(36) *Ikei maja ka huma kawal ikei je humae kejau.*
'Kami berkunjung ke rumah teman kami **yang rumahnya jauh**.'

(37) *Induku je mampukan pakayan hung sungei te.*
'Tbuku **yang mencuci pakaian** di sungai itu.'

Berdasarkan contoh (26)-(37) komponen je 'yang' merupakan perangkai sedangkan komponen hai 'besar', ba-

singi 'marah' (ajektiva), *sadang kahai* 'cukup besar' (frase ajektiva), *dumah* 'datang', *manasai* 'menari' (verba), *nanturem te* 'terlihatmu itu', *je imbasam* 'terbacamu' (frase verba), *je jituh* 'yang ini', *je jite* 'yang itu' (demonstrativa), dan *je huma kejau* 'yang rumahnya jauh', *je mampukan pakaian* 'yang mencuci pakaian' (klausa) adalah unsur sumbu dalam pembentukan frasa eksosentrik yang indirektif.

4.1.2 Frasa Endosentris

Frasa yang memiliki perilaku sintaksis yang sama antara bagian yang satu dengan yang lainnya disebut frasa endosentris. Dalam BDN frasa endosentris dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) frasa endosentris berinduk satu dan frasa modifikatif atau (2) frasa endosentris berinduk banyak.

4.1.2.1 Frasa Endosentris Modifikatif

Frasa endosentris modifikatif merupakan frasa yang terdiri dari dua unsur pembentuk. Unsur pertama berupa induk yang menjadi penanda kelasnya dan unsur kedua disebut modifikator (atau disebut juga pemer). Dalam kajian frasa BDN, frasa endosentris modifikatif dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) frasa nominal, (2) frasa ajektival, (3) frasa pronominal, (4) frasa numeralia, dan (5) frasa verbal.

4.1.2.1.1 Frasa Nominal

Frasa nominal merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nomina. Dalam kajian ini bentuk frasa nominal BDN diuraikan berdasarkan distribusi unsur pusat (UP) dan atributifnya (Atr.) sehingga membentuk frasa nomina. Secara ketegorial dan distribusi, frasa nominal BDN adalah sebagai berikut.

1. N diikuti N, maksudnya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP diikuti oleh kata atau frasa nominal sebagai UP atau Atr. Jadi, semua unsurnya berupa kata atau frasa nominal.

Contoh:

karatak lewu 'pekarangan rumah'
N N

bapa umai 'aya ibu'
N N

hana sawa 'suami istri'
N N

huma sakula 'gedung sekolah'
N N

2. N diikuti V, maksudnya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP diikuti oleh kata atau frasa verbal sebagai Atr.

Contoh:

uluh batanggui 'orang bertopi'
N V

uluh manasai 'orang menari'
N V

3. N diikuti Num, maksudnya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP diikuti kata atau frasa Num sebagai Atr.

Contoh:

uluh badue 'orang berdua'
N FNum

pamalan due biti oloh 'peladang dua orang'
N FNum

tanteluh telu kabawak 'telur tiga biji'
N FNum

tana lime kalambar 'ladang lima petak'
N Num

tapih sapuluh kalambar 'sarung sepuluh lembar'
N FNum

4. N diikuti K, maksudnya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa keterangan sebagai Atr.

Contoh:

koran hanjewe male 'koran pagi kemaren'
N K

gawi jewu 'kerjaan besok'
N K

5. N diikuti Fprep, maksudnya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP diikuti frasa preposisi sebagai Atr.

Contoh:

behas bara Pangkuh → 'beras dari Pangkuh'
N Fprep

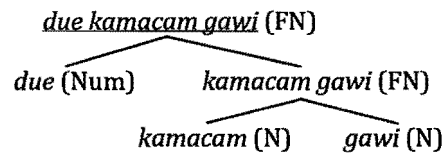
pakayan akan umai → 'pakaian untuk ibu'
N Fprep

kalotok akan Kurun → 'kapal ke Kurun'
N Fprep

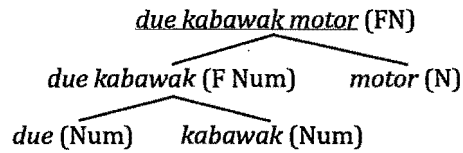
6. N didahului Num, maksudnya, frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP didahului oleh kata atau frasa numeralia sebagai Atr.

Contoh frasa tersebut bisa dilihat dalam diagram (proses pembentukan) berikut.

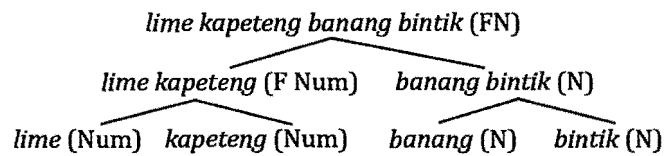
1) *due kamacam gawi* 'dua macam kerja'
 Num FN



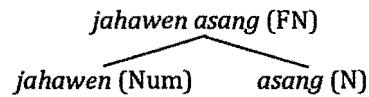
2) *due kabawak motor* 'dua buah motor'
 Num FN



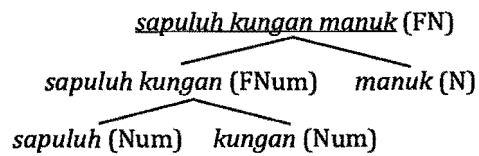
3) *lime kapeteng banang bintik* 'lima ikat benang bintik'
 Bil FN



4) *jahawen asang* 'enam perampok'
 Bil N



5) *sapuluh kungan manuk* 'sepuluh ekor ayam'
 Num N



Selanjutnya, pembentukan frasa nominal BDN dibagi atas enam pola, yakni (1) $N_1 + N_2$, (2) $N + Ka$, (3) $N_1 + ije-N_2$, (4) $N + je + Ka$, (5) $Num + N \sim N + Num$, dan (6) $Adv_1 + N + Adv_2$. Formula frasa nominal ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Frasa nominal berpola $N_1 + N_2$

Contoh.

<i>tukang huma</i>	'tukang rumah'
<i>tanggui purun</i>	'topi mendong'
<i>seruk kamar</i>	'sudut kamar'

Konstruksi $\left. \begin{array}{l} \swarrow N \text{ (tukang)} \\ \searrow N \text{ (huma)} \end{array} \right\} \rightarrow N_1 + N_2$

Contoh dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(38) *Mamaku **tukang huma** intu lewu tuh*
'Pamanku **tukang rumah** di desa ini.'

(39) *Mamaku mahapan tanggui purun.*
'Pamanku **topi mendong**.'

(40) *Lukisan te imasang intu seruk kamar.*
'Lukisan itu dipasang di **sudut kamar**.'

2. Frasa Nominal berpola $N + Ka$

(a) Pola pertama, $N + V$

Contoh: *hak mamintih* 'hak milik'

Konstruksi $\left. \begin{array}{l} \swarrow N \text{ (hak)} \\ \searrow V \text{ (mamintih)} \end{array} \right\} \rightarrow N + Ka$

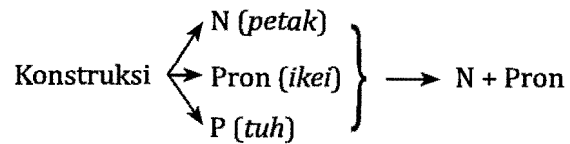
Contoh dalam kalimat:

(41) *Setiap warga negara atun **hak mamintih** wakile intu DPR.*

'Setiap warga negara punya **hak memilih** wakilnya di DPR.'

(b) Pola kedua, N + Pron

Contoh: *petak ikei tuh* 'tanah kami ini'

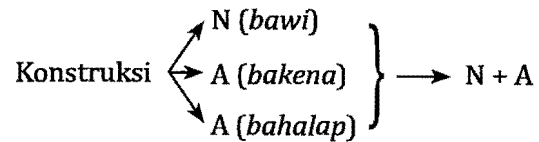


Contoh dalam kalimat:

(42) *Petak ikei tuh lumbah.*
'Tanah kami ini luas.'

(c) Pola ketiga, N + A

Contoh: *bawi bakena bahalap* 'gadis cantik jelita'

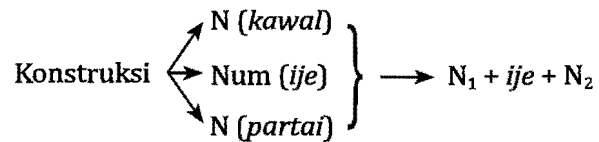


Contoh dalam kalimat:

(43) *Aku hasupa dengan bawi bakena bahalap.*
'Saya bertemu dengan gadis cantik jelita.'

3. Frasa nominal berpola $N_1 + ije$ 'satu'- N_2

Contoh: *kawal ije partai* 'kawan satu partai'.



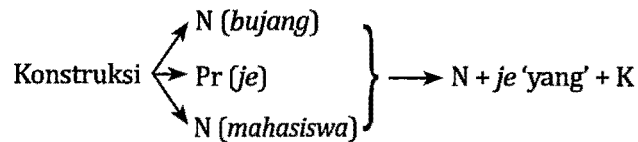
Contoh dalam kalimat:

(44) *Ikei toh kawal ije partai.*
'Kami ini kawan satu partai.'

4. Frasa nominal berpola N + je 'yang' + Ka

Frasa nominal berpola N + je 'yang' + Ka terbentuk dari tiga konstruksi. Adapun konstruksi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Konstruksi *bujang je mahasiswa* 'pemuda yang mahasiswa'. Konstruksi pembentuk pola ini adalah sebagai berikut.

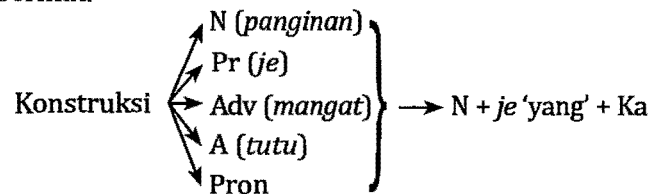


Contoh dalam kalimat:

- (45) *Bujang je mahasiswa umba kegiatan KKN hung lewu toh.*

'Pemuda yang mahasiswa mengikuti kegiatan KKN di desa ini.'

- (2) Konstruksi *panginan je mangat tutu te* 'masakan yang sangat sedap itu'. Konstruksi tersebut adalah sebagai berikut.



Contoh dalam kalimat:

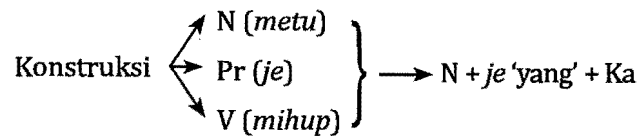
- (46) *Panginan je mangat tutu te lepah sama sinde.*

'Masakan yang sangat sedap itu habis sama sekali.'

Pada contoh kalimat (46) unsur *tutu* 'sangat' bersifat opsional (boleh ada boleh tidak).

- (3) Konstruksi *panginan metu je mihup* 'hewan yang minum'. Konstruksi tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh dalam kalimat.



- (47) *Are metu je mihup hung saran sungai te.*
'Banyak **hewan yang minum** di tepi sungai itu.'

5. Frasa nominal berpola Num + N ~ N + Num

Pola frasa nominal berpola Num + N ~ N + Num memiliki konstruksi seperti di bawah ini.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Num} \\ \text{FNum} \end{array} \right\} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Peng} \\ \text{N}_{\text{takaran}} \end{array} \right\} + \text{N} \sim \text{N} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Num} \\ \text{FNum} \end{array} \right\} \pm \left\{ \begin{array}{l} \text{Peng} \\ \text{N}_{\text{takaran}} \end{array} \right\}$$

- (a) Frasa nominal *are uluh ~ uluh are* 'banyak orang ~ orang banyak' berkonstruksi:

$$\text{Konstruksi I} \left\{ \begin{array}{l} \swarrow \text{Num (are)} \\ \searrow \text{N (uluh)} \end{array} \right\} \rightarrow \text{Num + N}$$

$$\text{Konstruksi II} \left\{ \begin{array}{l} \swarrow \text{N (uluh)} \\ \searrow \text{Num (are)} \end{array} \right\} \rightarrow \text{N + Num}$$

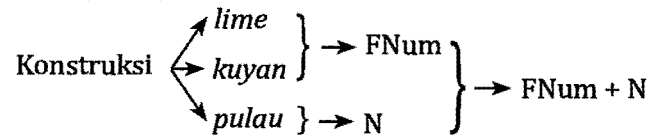
Contoh kalimat pada Konstruksi I:

- (48) *Are uluh maja akan huma.*
'**Banyak orang** berkunjung ke rumah.'

Contoh kalimat pada konstruksi II:

- (49) *Uluh are maja ka huma.*
'**Orang banyak** berkunjung ke rumah.'

- (b) Frasa nominal *lime kuyan pulau kuyan* 'lima ribu pulau' berkonstruksi:

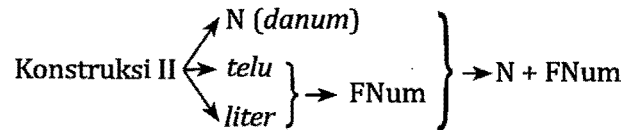
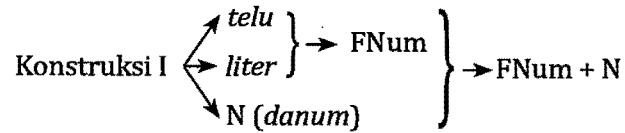


Contoh dalam kalimat:

- (50) *Atun sakitar lime kuyan pulau kurik intu kepulauan te.*

'Ada sekitar lima ribu pulau kecil di kepulauan itu.'

- (c) Frasa nominal *telu liter danum* 'tiga liter air' ~ *danum telu liter* 'air tiga liter' berkonstruksi:



Contoh kalimat dalam konstruksi I:

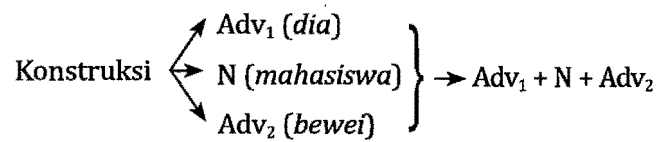
- (51) *Atun telu liter danum intu eskan toh.*
'Ada tiga liter air di teko ini.'

Contoh kalimat dalam konstruksi II:

- (52) *Atun danum telu liter intu eskan toh.*
'Ada air tiga liter di teko ini.'

6. Frasa nominal berpola $\text{Adv}_1 + \text{N} + \text{Adv}_2$

Frasa nominal berpola $\text{Adv}_1 + \text{N} + \text{Adv}_2$, misalnya *dia mahasiswa bewei* 'bukan hanya mahasiswa' terbentuk dari konstruksi:



Contoh dalam kalimat:

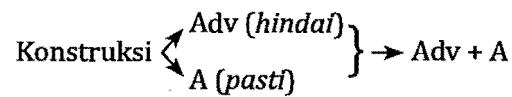
- (53) *le dia mahasiswa bawai tapi asisten dosen kea.*
 'Dia **bukan hanya mahasiswa** tapi juga asisten dosen.'

4.1.2.1.2 Frasa Adjektival

Frasa ajektival dalam BDN terbagi menjadi empat bentuk. Adapun pola-pola konstruksinya adalah sebagai berikut.

1. Frasa Adjektival berpola Adv + A

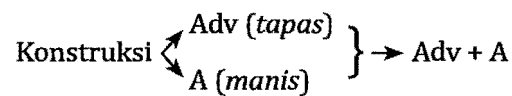
Frasa ajektival berpola Adv + A, misalnya *hindai pasti* 'belum pasti' berkonstruksi sebagai berikut.



Contoh dalam kalimat:

- (54) *Kabar tahu perang itu lewu jite hindai pasti.*
 'Kabar mengenai perang di kampung itu **belum pasti**.'

Frasa ajektival berpola Adv + A, misalnya *tapas manis* 'kurang manis' berkonstruksi sebagai berikut.

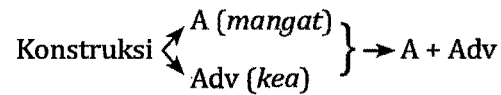


Contoh dalam kalimat:

- (55) *Teh jitu tapas manis.*
 'Teh ini **kurang manis**.'

2. Frasa Adjektival berpola A + Adv

Frasa ajektival berpola Adv + A, misalnya *mangat kea* 'nikmat juga' berkonstruksi sebagai berikut.

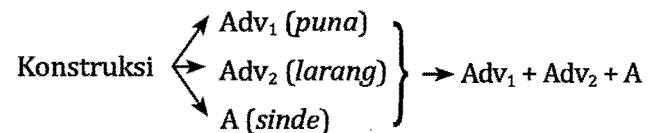


Contoh dalam kalimat:

- (56) *Pancok buah hampalam tuh **mangat kea**.*
'Rujak buah hampalam ini **nikmat juga**.'

3. Frasa Adjektival berpola Adv₁ + Adv₂ + A

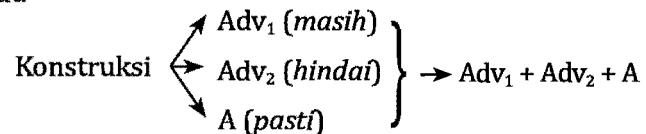
Frasa ajektival berpola Adv₁ + Adv₂ + A, misalnya *puna larang sinde* 'amat sangat mahal' berkonstruksi sebagai berikut.



Contoh dalam kalimat:

- (57) *Regan amas wayah toh **puna larang sinde**.*
'Harga emas sekarang ini **amat sangat mahal**.'

Konstruksi lain pembentuk pola frasa ajektival, misalnya *masih hindai pasti* 'masih belum pasti' adalah sebagai berikut.

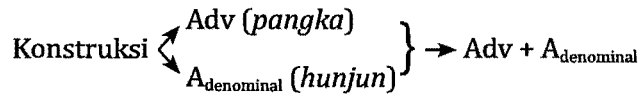


Contoh dalam kalimat:

- (58) *Rencana pertunangan ewen due **masih hindai pasti**.*
'Rencana pertunangan mereka berdua **masih belum pasti**.'

4. Frasa Adjektival berpola Adv + A_{denominal}

Frasa ajektival berpola Adv + A_{denominal}, misalnya *paling hunjun* 'paling atas' dibentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

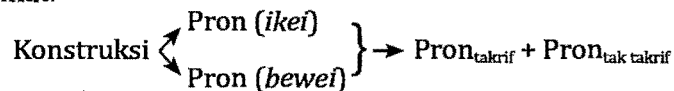
- (59) *Tas ayue inae intu rak je pangka hunjun.*
'Tas miliknya diletakkannya di rak yang paling atas.'

4.1.2.1.3 Frasa Pronominal

Frasa pronominal dalam BDN terbagi menjadi sembilan bentuk. Adapun pola-pola konstruksinya sebagai berikut.

1. Frasa Pronominal berpola Pron_{takrif}⁹ + Pron_{tak takrif}

Frasa pronominal berpola Pron_{takrif}¹⁰ + Pron_{tak takrif}, misalnya *ikei bewei* 'kami sendiri' terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

- (60) *Ikei bewei je bamasak akan acara ulang tahunne.*
'Kami sendirian yang memasak untuk acara ulang tahunnya.'

2. Frasa Pronominal berpola Pron_(takrif atau tak takrif) + Adv

Frasa pronominal berpola Pron_(takrif atau tak takrif) + Adv, misalnya *ikau bewei* 'engkau saja' terbentuk dari konstruksi berikut.

9) Pronomina persona yang menyatakan makna pemberitahuan dan pernyataan

10) Pronomina persona yang menyatakan makna pemberitahuan dan pernyataan

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pron (ikau)} \\ \text{Adv (bewei)} \end{array} \right\} \rightarrow \text{Pron}_{(\text{takrif atau tak takrif})} + \text{Adv}$

Contoh dalam kalimat:

(61) *Ikau bewei je iintihe.*

'Engkau saja yang dipilihnya.'

Frasa pronominal berpola $\text{Pron}_{(\text{takrif atau tak takrif})} + \text{Adv}$ yang lain, misalnya *kabuat bewei* 'sendiri saja' terbentuk dari konstruksi berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pron (kabuat)} \\ \text{Adv (bewei)} \end{array} \right\} \rightarrow \text{Pron}_{(\text{takrif atau tak takrif})} + \text{Adv}$

Contoh dalam kalimat:

(62) *Aku bagawi kabuat bewei.*

'Aku bekerja sendiri saja.'

3. Frasa Pronominal berpola $\text{Pron}_{\text{takrif}} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Num}_{\text{tak takrif}} \\ \text{ba-Num} \end{array} \right\}$

Frasa Pronominal berpola $\text{Pron}_{\text{takrif}} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Num}_{\text{tak takrif}} \\ \text{ba-Num} \end{array} \right\}$ misalnya *itah uras* 'kita semua' terbentuk dari konstruksi berikut.

Konstruksi $\left\{ \begin{array}{l} \text{Pron}_{\text{takrif}} (\text{itah}) \\ \text{Num}_{\text{tak takrif}} (\text{uras}) \end{array} \right\} \rightarrow \text{Pron}_{\text{takrif}} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Num}_{\text{tak takrif}} \\ \text{ba-Num} \end{array} \right\}$

Contoh dalam kalimat:

(63) *Itah uras supa hadiah.*

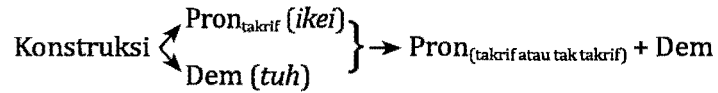
'Kita semua mendapatkan hadiah.'

(64) *Ewen balime tulak ka tana.*

'Mereka berlima pergi ke ladang.'

4. Frasa Pronominal berpola Pr_{takrif} atau $tak\ takrif$ + Dem

Frasa pronominal berpola Pr_{takrif} atau $tak\ takrif$ + Dem, misalnya *ikei tuh* 'kami ini' terbentuk dari konstruksi berikut.

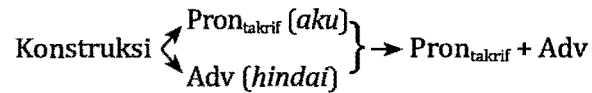


Contoh dalam kalimat:

- (65) *likei tuh uras hampahari*
'Kami ini semuanya bersaudara.'

5. Frasa Pronominal berpola $Pron_{\text{takrif}}$ + Adv

Frasa pronominal berpola $Pron_{\text{takrif}}$ + Adv, misalnya *aku hindai* 'saya lagi' dan *ie kea* 'ia pula' terbentuk dari konstruksi berikut.

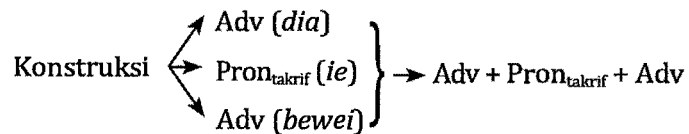


Contoh dalam kalimat:

- (66) *Aku hindai je kana suhu rentah.*
'Saya lagi yang disuruh-suruh.'
- (67) *Ie kea je manang intu lomba te*
'Ia pula yang menang dalam lomba itu.'

6. Frasa Pronominal berpola Adv + Pr_{takrif} + Adv

Frasa pronominal berpola *dia* + Pr_{takrif} + Adv, misalnya *dia ie bewei* 'bukan hanya dia' terbentuk dari konstruksi berikut.



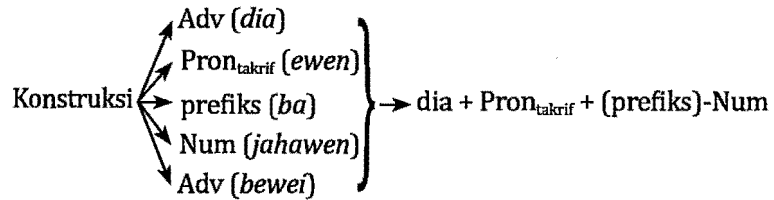
Contoh dalam kalimat:

(68) *Dia ie bewei je kana lait.*

'**Bukan hanya dia** saja yang dimarahi.'

7. Frasa Pronominal berpola Adv + Pron_{takrif} + (afiks)-Num

Frasa pronominal berpola Adv + Pron_{takrif} + (afiks)-Num, misalnya *dia ewen (ba)-jahawen bewei* 'tidak hanya mereka berenam' terbentuk dari konstruksi berikut.



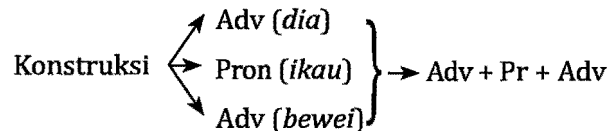
Contoh dalam kalimat:

(69) *Dia ewen bajahawen bewei je kana hukum gurue.*

'**Tidak hanya mereka berenam** yang kena hukum gurunya.'

8. Frasa Pronominal berpola dia + Pron + Adv

Frasa pronominal berpola dia + Pron + Adv, misalnya *dia ikau bewei* 'bukan hanya kamu sendiri' terbentuk dari konstruksi berikut.



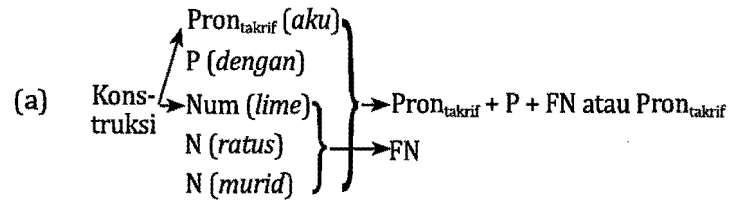
Contoh dalam kalimat:

(70) *Dia ikau bewei je kana laite*

'**Bukan hanya kamu sendiri** yang dimarahinya.'

9. Frasa Pronominal berpola $\text{Pron}_{\text{takrif}} + \text{P} + \text{FN}$ atau $\text{Pron}_{\text{takrif}}$

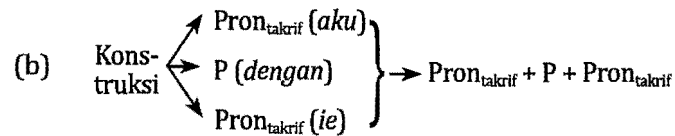
Frasa pronominal berpola $\text{Pron}_{\text{takrif}} + \text{dengan} + \text{FN}$ atau $\text{Pron}_{\text{takrif}}$ terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

(71) *Aku dengan lime ratus murid te rami-rami umba senam.*

'**Aku dengan lima ratus murid itu** ramai-ramai mengikuti senam.'



Contoh dalam kalimat:

(72) *Aku dengan ie mananjung badue.*

'**Saya dengan dia** berjalan berdua.'

(73) *Aku dengan ie bakawal.*

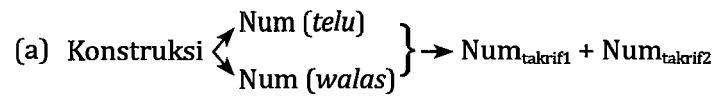
'**Saya dengan dia** berteman.'

4.1.2.1.4 Frasa Numeralia

Frasa numeralia dalam BDN terbagi menjadi lima bentuk. Pola-pola konstruksinya sebagai berikut.

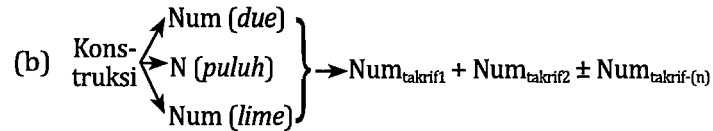
1. Frasa numeralia berpola $\text{Num}_{\text{takrif1}} + \text{Num}_{\text{takrif2}} \pm \text{Num}_{\text{takrif}(n)}$

Frasa numeralia berpola $\text{Num}_{\text{takrif1}} + \text{Num}_{\text{takrif2}} \pm \text{Num}_{\text{takrif}(n)}$ terbentuk dari konstruksi berikut.



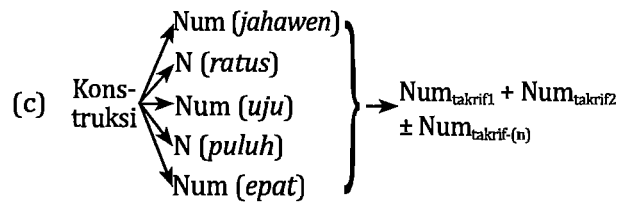
Contoh dalam kalimat:

(74) *Atun **telu walas** kungan manuk ayue.*
 'Ada **tiga belas** ekor ayam miliknya.'



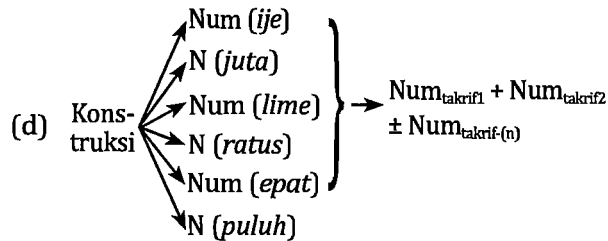
Contoh dalam kalimat:

(75) *Nomor huma ikei iyete **dua puluh lime**.*
 'Nomor rumah kami yaitu **dua puluh lima**.'



Contoh dalam kalimat:

(76) *Upah je inarimae iyete **jahawen ratus uju puluh epat ribu**.*
 'Upah yang diterimanya yaitu **enam ratus tujuh puluh empat** ribu.'



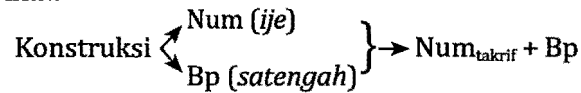
Contoh dalam kalimat:

(77) *Gaji ayue iyete ije juta lime ratus ribu epat puluh rupiah.*

'Gaji miliknya yaitu **satu juta lima ratus ribu empat puluh** rupiah.'

2. Frasa numeralia berpola Num_{takrif} + Bilangan pecahan

Frasa numeralia berpola Num_{takrif} + bilangan pecahan, yakni *ije satengah* 'satu setengah' terbentuk dari konstruksi berikut.



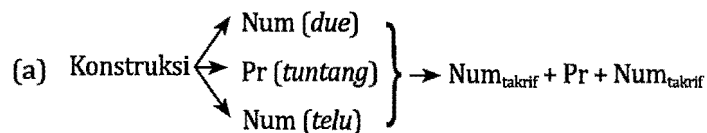
Contoh dalam kalimat:

(78) *Galas je pusit te ije satengah lusin karee.*

'Gelas yang pecah itu **satu setengah** lusin ba-nyaknya.'

3. Frasa numeralia berpola Num_{takrif} + (Pr) + Num_{takrif}

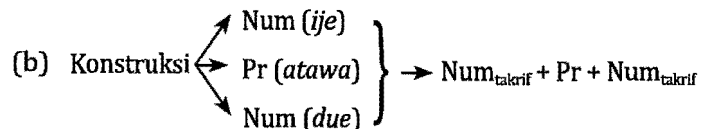
Frasa numeralia berpola Num_{takrif} + (P [*tutang* 'dan', *atawa* 'atau', *baya* 'tetapi']) + Num_{takrif} terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

(79) *Ruko ayun ikei te intu jalan Pattimura nomor due tuntang telu.*

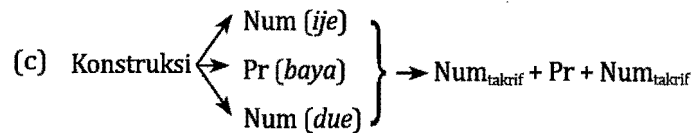
'Ruko milik kami itu di jalan Pattimura no-mor **dua dan tiga**.'



Contoh dalam kalimat:

(80) *Ije atawa due kungan kah manuk je inyambalih itah tuh?*

'**Satu atau dua** ekor ayam kah yang kita sembelih ini?'



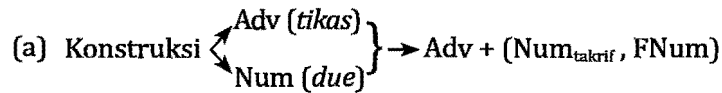
Contoh dalam kalimat:

(81) *(Dia) ije baya due asuku je nihau inakau uluh.*

'**(Bukan) satu, tetapi dua** anjingku yang hilang dicuri orang.'

4. Frasa numeralia berpola Adv + (Num_{takrif} FNum)

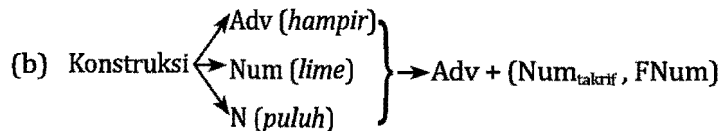
Frasa numeralia berpola Adv + (Num_{takrif} FNum) terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

(82) *Tikas due anak manuk te.*

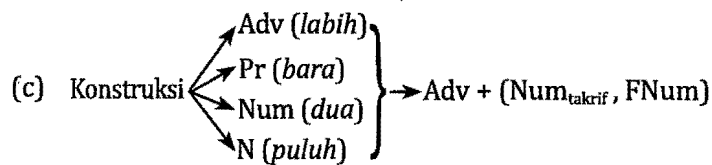
'**Hanya dua** anak ayam itu.'



Contoh dalam kalimat:

(83) *Nungkep lime puluh kungan manuke matei awi katipei.*

'**Hampir lima puluh** ekor ayamnya mati karena sakit mata.'



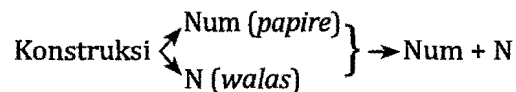
Contoh dalam kalimat:

(84) **Labih bara dua puluh** provinsi umba festival budaya.

'**Lebih dari dua puluh** provinsi mengikuti festival budaya.'

5. Frasa numeralia berpola Num + N

Frasa numeralia berpola Num + N, misalnya *papire murid* 'beberapa murid' terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

(85) **Papire murid** dia muhun akan sakula awi kana te-sau pani.

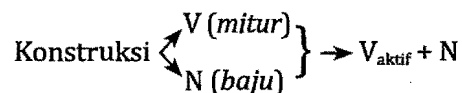
'**Beberapa murid** tidak masuk ke sekolah karena terkena wabah muntaber.'

4.1.2.1.5 Frasa Verbal

Frasa verbal dalam BDN terbagi atas sembilan bentuk. Pola-pola konstruksinya adalah sebagai berikut.

1. Frasa verbal berpola $V_{\text{aktif}} + N$

Frasa verbal berpola $V_{\text{aktif}} + N$, misalnya *mitur baju* 'menjahit baju' terbentuk dari konstruksi berikut.

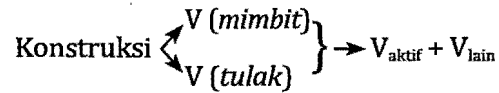


Contoh dalam kalimat:

- (86) *Mina mitur baju mama je barabit.*
'Bibi menjahit baju paman yang robek.'

2. Frasa verbal berpola $V_{aktif} + V_{lain}$

Frasa verbal berpola $V_{aktif} + V_{lain}$, misalnya *mimbit tulak* 'mengajak pergi' terbentuk dari konstruksi berikut.

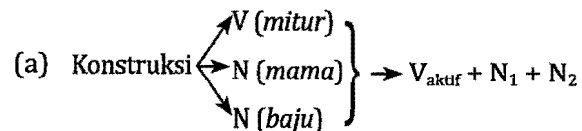


Contoh dalam kalimat:

- (87) *Bapa mimbit tulak ikei uras akan Kapuas.*
'Ayah mengajak pergi kami semua ke Kapuas.'

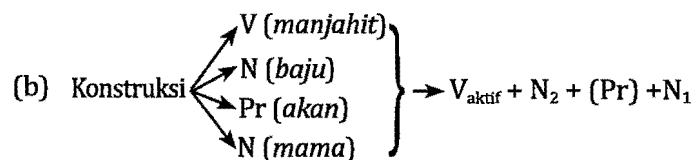
3. Frasa verbal berpola $V_{aktif} + N_1 + N_2 \sim V_{aktif} + N_2 \text{ (akan)} + N_1$

Frasa verbal berpola $V_{aktif} + N_1 + N_2 \sim V_{aktif} + N_2 \text{ (akan)} + N_1$ terbentuk dari konstruksi berikut.



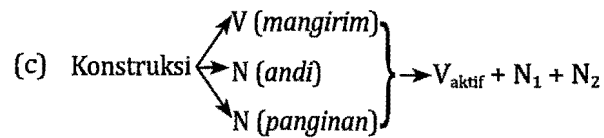
Contoh dalam kalimat:

- (88) *Mina mitur mama baju.*
'Bibi menjahitkan Paman baju.'



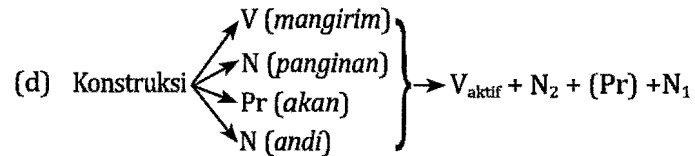
Contoh dalam kalimat:

(89) *Mina mamitur baju akan mama.*
'Bibi menjahit baju untuk paman.'



Contoh dalam kalimat:

(90) *Induku mangirim andi panginan.*
'Ibuku mengirim adik makanan.'

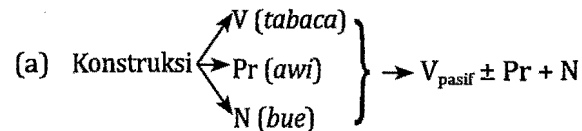


Contoh dalam kalimat:

(91) *Mamah mangirim panginan akan andi.*
'Ibu mengirim makanan untuk adik.'

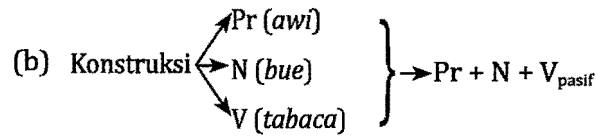
4. Frasa verbal berpola $V_{\text{pasif}} \pm Pr + N \sim Pr + N + V_{\text{pasif}}$

Frasa verbal berpola $V_{\text{pasif}} \pm Pr + N \sim Pr + N + V_{\text{pasif}}$ terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

(92) *Surat te tabasa awi Bue.*
'Surat itu terbaca oleh Kakek.'

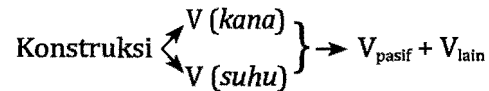


Contoh dalam kalimat:

- (93) *Awi bue tabasa surat te.*
 'Oleh kakek terbaca surat itu.'

5. Frasa verbal berpola $\text{V}_{\text{pasif}} + \text{V}_{\text{lain}}$

Frasa verbal berpola $\text{V}_{\text{pasif}} + \text{V}_{\text{lain}}$, misalnya *kana suhu* 'disuruh pergi' terbentuk dari konstruksi berikut.

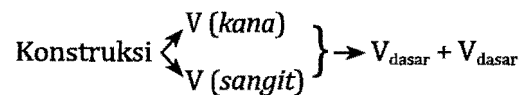


Contoh dalam kalimat:

- (94) *Ikei kana suhu tulak ka tana.*
 'Kami disuruh pergi ke ladang.'

6. Frasa verbal berpola $\text{V}_{\text{dasar}} + \text{V}_{\text{dasar}}$

Frasa verbal berpola $\text{V}_{\text{dasar}} + \text{V}_{\text{dasar}}$ terbentuk dari konstruksi berikut.

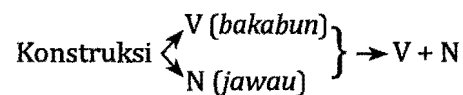


Contoh dalam kalimat:

- (95) *Jagau kana sangit Bapae.*
 'Jagau kena marah Ayahnya.'
 (96) *Andiku kana pukul kawale je badungil.*
 'Adikku kena pukul temannya yang nakal.'

7. Frasa verbal berpola $V_{\text{antipasif}}^{11} + N$

Frasa verbal berpola $V_{\text{antipasif}}^{12} + N$, misalnya *bakabun jawun* 'bertanam singkong' terbentuk dari konstruksi berikut.

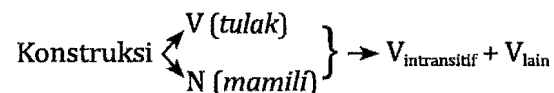


Contoh dalam kalimat:

- (97) *Ikei bakabun jawau intu tana ikei.*
'Kami **bertanam singkong** di ladang kami.'

8. Frasa verbal berpola $V_{\text{intransitif}} + V_{\text{lain}}$

Frasa verbal berpola $V_{\text{intransitif}} + V_{\text{lain}}$, misalnya *tulak mamili gula* 'pergi membeli' terbentuk dari konstruksi berikut.

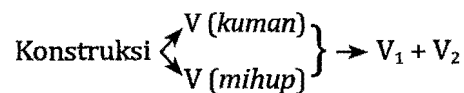


Contoh dalam kalimat:

- (98) *Kumpa tulak mamili gula akan warung.*
'Kumpa **pergi membeli** gula ke warung.'

9. Frasa verbal berpola $V_1 + V_2$

Frasa verbal berpola $V_1 + V_2$, misalnya *kuman mihup* 'makan minum' terbentuk dari konstruksi berikut.



Contoh dalam kalimat:

- (99) *Ikei tende akan kuman mihup intu warung te.*
'Kami berhenti untuk **makan minum** di warung itu.'

11) Verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

12) Verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Sembilan pola frasa verbal di atas menunjukkan bahwa frasa verbal dalam BDN sangat variatif dan memiliki potensi untuk berkembang.

4.2 KLAUSA

4.2.1 Pengertian Klausa

Klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana dkk., 1980: 208). Sementara itu, Chaer (2007: 233) menyatakan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Selanjutnya, Ramlan (1981: 62) mengatakan bahwa unsur inti klausa adalah S dan P. Akan tetapi, S juga sering tidak dimunculkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat dari penggabungan klausa dan kalimat jawaban.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak dan merupakan bagian dari kalimat. Penanda klausa adalah predikat, tetapi yang menjadi klausa bukan hanya predikat. Jika mempunyai subjek, klausa terdiri atas subjek dan predikat. Jika tidak mempunyai subjek, klausa terdiri atas predikat dan objek. Jika tidak memiliki objek, klausa terdiri atas predikat dan keterangan. Dengan demikian, penanda klausa adalah predikat, tetapi yang dianggap sebagai unsur inti klausa adalah subjek dan predikat.

Jenis klausa dapat diperbedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya.

Berdasarkan strukturnya dapat dibedakan adanya *klausa bebas* dan *klausa terikat*. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat; berpotensi untuk menjadi kalimat mayor. Berbeda dengan klausa bebas yang berstruktur lengkap, klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja, mungkin hanya objeknya saja, atau juga hanya berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Umpamanya, konstruksi *tadi pagi* yang menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: *Kapan nenek membaca komik?* Selanjutnya, Chaer juga mengatakan bahwa klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya. Klausa terikat yang diawali dengan konjungsi subordinatif biasanya dikenal dengan nama *klausa subordinatif* atau klausa bawahan, sedangkan klausa lain yang hadir bersama dengan klausa bawahan itu di dalam sebuah kalimat majemuk disebut *klausa atasan* atau *klausa utama* (Chaer, 2007: 235-236).

Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya, klausa dapat dibedakan atas klausa verbal (klausa yang predikatnya berkategori verba), klausa nominal (klausa yang predikatnya berupa nomina atau frasa nominal); klausa ajektival (klausa yang predikatnya berkategori ajektiva, baik berupa kata maupun frasa ajektiva); klausa adverbial (klausa yang predikatnya berupa frasa yang berkategori adverbial); klausa numeral, klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia. Sesuai dengan adanya tipe verba, dikenal adanya (a) klausa transitif (klausa yang predikatnya berupa verba transitif), (b) klausa intransitif (klausa yang predikatnya berupa verba intransitif), (c) klausa refleksif (klausa yang predikatnya berupa verba refleksif), dan (d) klausa resiprokal (klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal, (Chaer, 2007).

Dalam buku ini digunakan tiga dasar untuk mengklasifikasikan klausa bahasa Dayak Ngaju. Ketiga dasar itu ialah sebagai berikut.

- (a) Klasifikasi klausa berdasarkan struktur internnya; mengacu pada hadir tidaknya unsur inti klausa, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Dengan demikian, unsur klausa yang bisa tidak hadir adalah S sedangkan P sebagai unsur inti klausa selalu hadir.
- (b) Klasifikasi klausa berdasarkan ada tidaknya unsur negasi yang menegatifkan predikat; unsur negasi yang dimaksud adalah *tidak, bukan, belum, dan jangan*.
- (c) Klasifikasi klausa berdasarkan kategori frasa yang menduduki fungsi predikat; klausa ini dapat diklasifikasikan menjadi: (1) klausa nominal, (2) klausa verbal, (3) klausa ajektival, (4) klausa adverbial, (5) klausa numeralial, (6) klausa preposisional, dan (7) klausa pronominal.

4.2.2 Klausa Bahasa Dayak Ngaju

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1984). Ramlan (1981) menambahkan bahwa unsur klausa yang selalu ada adalah predikat (P) sehingga klausa disebut juga konstruksi yang predikatif. Dalam kaitannya dengan klausa BDN, ketentuan-ketentuan di atas akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan (1) ciri, tipe dan pola klausa berdasarkan kategori frasa pengisi predikatnya, (2) klausa negatif dan klausa positif, dan (3) klausa bebas dan klausa terikat.

4.2.3 Ciri, Tipe, dan Pola Klausa Berdasarkan Kategori Frasa Pengisi Predikat

Berdasarkan ketegori frasa pengisi predikatnya, penamaan klausa BDN dibedakan atas: (a) klausa nominal, (b) klausa verbal, (c) klausa ajektival, (d) klausa adverbial, (e) klausa preposisional, dan (e) klausa numeralia.

(1) Klausa Nominal

Klausa nominal merupakan klausa yang predikatnya diisi oleh frasa nominal.

Contoh:

- (99) a. *Mamae palaok intu lewu te*
'Pamanya **pencari ikan** di kampung itu'
- b. *ie pambakal intu Petuk Liti*
'Ia **kepala desa** di Petuk Liti'
- c. *sapau humae sirap*
'atap rumahnya **sirap**'

Klausa (99) jika dianalisis secara fungsional, frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa nominal.

- a. *Mamae palaok intu lewu te*
S P/FN K
- b. *ie pambakal intu Petuk Liti*
S P/FN K
- c. *sapau humae sirap*
S P/FN

(2) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa berpredikat berupa frasa verbal. Secara umum klausa BDN dapat berupa verba transitif, intransitif, bitransitif, verba berpelengkap, verba aktif, dan verba pasif.

1. Klausa verbal transitif

- (100) a. *Sangumang mampakasak barie*
'Sangumang **menanak** nasinya'
- b. *iye manjijit uei*
'dia menarik rotan'

c. *indue manyandurung anake hapan kakaput*

'ibunya mengerudungi anaknya dengan kain panjang'

Klausa (100) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah verba transitif. Ciri verba transitif ditandai kehadiran objek (klausa yang berobjek).

a. *Sangumang mampakasak barie*
S P/FVTrans O

b. *ive manjiit uei*
S P/FVTrans O

c. *indue manyandurung anake hapan kakaput*
S P/FVTrans O K

2. Klausa verbal intransitif

(101) a. *Andi nangkariak*
'Adik berteriak'

b. *ie manangis*
'dia menangis'

c. *ketun musti barendeng tuntang batawat*
'kalian harus berhati-hati dan waspada'

d. *uluh mandui hung batang danum*
'orang mandi di sungai'

Klausa (101) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah verba intransitif. Ciri verba intransitif ditandai ketidakhadiran objek atau verba pengisi klausa tidak menuntut kehadiran objek (klausa yang tidak berobjek).

a. *Andi nangkariak*
S P/VIntrans

b. *ie manangis*
S P/VIntrans

c. *ketun musti barendeng tuntang bawat*

S P

d. *uluh mandui hung batang danum*

S P/VIntrans K

3. Klausa verbal bitransitif

(102) a. *umai mampakirim andi duit*
'ibu mengirimi adik uang'

b. *bue mampahata ikei patua*
'kakek membekali kami petuah'

c. *mina manyarungan ikei panginan*
'bibi menyuguhi kami makanan'

d. *ie manenga ikei bua*
'dia memberi kami buah'

e. *bapa manampa andi buwu*
'bapak membuatkan adik bubu'

Klausa (102) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa verba bitransitif. Ciri verba bitransitif ditandai kehadiran objek dan pelengkap. Klausa dengan ciri verba bitransitif lazim juga disebut dengan klausa tindakan ber-sasaran berpelengkap.

a. *umai mampakirim andi duit*
S P/FVBitrans O Pel

b. *kue mampahata ikei patua*
S P/FVBitrans O Pel

c. *mina manyarungan ikei panginan*
S P/Bitrans O Pel

d. *ie manenga ikei bua*
S P/Bitrans O Pel

e. *bapa manampa andi buwu*
S P/Bitrans O Pel

4. Klausa verbal dwitransitif

- (104) a. *umai manjaja sayur*
'ibu **berjualan** sayur'
- b. *mama bakirim surat*
'paman **berkirim** surat'
- c. *aku handak balajar basa Ngaju*
'aku akan belajar **bahasa** Ngaju'

Klausa (104) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa verba dwitransitif. Ciri verba dwitransitif ditandai dengan kehadiran pelengkap (klausa berpelengkap).

- a. *umai manjaja sayur*
S P/V Pel
- b. *mama bakirim surat*
S P Pel
- c. *aku handak bajar basa Ngaju*
S P Pel

5. Klausa verbal aktif

- (105) a. *Edo mamisi lauk*
'Edo **memancing** ikan'
- b. *apang mancangkul petak*
'ayah **mencangkul** tanah'
- c. *ewen manggau aku*
'mereka **mencari** saya'
- d. *ikei manyauk saluang*
'kami **menangguk** saluang'
- e. *umai mampakanan manuk*
'ibu **memberi** makan ayam'
- f. *bitie balumur kinyak*
'badanya **berlumur** lumpur'

Klausa (105) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah verba aktif. Ciri verba aktif pada klausa adalah subjek suatu klausa merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat.

a. *Edo mamisi lauk*
S P/V O

b. *apang mancangkul petak*
S P O

c. *ewen manggau aku*
S P/V O

d. *ikei manyauk saluang*
S P/V O

e. *umai mampakanan manuk*
S P/V O

f. *bitie balumur kinyak*
S P/V Pel

6. Klausa verbal pasif

(106) a. *manuk inangkarap asu*
'ayam diterkam anjing'

b. *edan dahuyan inggergaji awi Aba*
'dahan durian digergaji 'oleh) Ayah'

c. *ie inutuk handipe endau*
'dia dipatuk ular tadi'

d. *meja te musti iandak intu baun huma*
'meja itu harus ditaruh di depan rumah'

e. *paingku tatusuk duhi*
'kakiku tertusuk duri'

Klausa (106) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa verba pasif. Ciri verba pasif pada klausa adalah subjek suatu klausa tidak berperan sebagai pelaku, tetapi sebagai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat.

- a. *manuk inangkarap asu*
S P/V O
- b. *dahan dahuyan inggergaji (awi) Aba*
S P/V O
- c. *ie inotok handipe endau*
S P/V O K
- d. *meja te musti iandak intu baun Patin Janji*
S P/V K
- e. *paingku tatusuk duhi*
S P/V O

(3) Klausa Ajektival

Dalam BDN, predikat klausa ajektival diisi oleh frasa ajektival yang dapat disertai adverbial sebagai pewartasnya, tetapi subjek lazim diisi oleh frasa nominal dengan predikat komplemen yang diisi oleh frasa ajektival.

- (107) a. *likute pehe tutu*
'punggungnya **sangat sakit**'
- b. *mahamen iye balua humae*
'**malu** dia ke luar rumahnya'
- c. *mama dia basingi andau tuh*
'paman **tidak marah** hari ini'
- d. *auhe Mama haban paham*
'kabarnya Paman **sakit keras**'
- e. *paingku bagatel*
'kakiku **gatal**'

Klausa (107) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa ajektival adalah frasa ajektival.

- a. *likute pehe tutu*
S P/FA
- b. *mahamen iye balua humae*
P/FA S K
- c. *mama dia basingi andau tuh*
S P/FA K
- d. *auhe Mama haban paham*
K S P/FA
- e. *paingku bagatel*
S P/FA

(4) Klausa Adverbial

Klausa adverbial merupakan klausa yang fungsi predikatnya diisi oleh frasa adverbial.

- (108) a. *kadungile puna palalau*
'kenakalannya memang terlalu'

Klausa (108) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa adverbial adalah frasa adverbial. Klausa adverbial BDN sangat terbatas.

- a. *kadungile puna palalau*
S P/FAdv

(5) Klausa Preposisional

Klausa ini merupakan klausa yang fungsi predikatnya diisi oleh frasa preposisional. Dalam BDN, frasa semacam ini terletak di sebelah kanan frasa nominal yang mengisi fungsi subjek klausa.

- (109) a. *piring intu hunjun meja*
'piring di atas meja'
- b. *lunta intu jukung*
'jala di sampan'

- c. *ikei huang himba malem endau*
'kami di dalam hutan tadi malam'
- d. *ewen bara huma*
'mereka dari rumah'

Klausa (109) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa preposisional.

- a. *piring intu hunjun meja*
S P/FPrep Pel
- b. *lunta intu jukung*
S P/Fprep
- c. *ikei huang himba malem endau*
S P/FPrep K
- d. *ewen bara huma*
S P/Fprep

(6) Klausa Numeralial

Klausa numeralial adalah klausa yang predikatnya diisi oleh frasa numeralial.

- (110) a. *manuke lime kungan*
'ayamnya lima ekor'
- b. *anak Mama due biti*
'anak Paman dua orang'
- c. *hadanganku due kungan*
'kerbauku dua ekor'
- d. *handue tuh ewen kan huma*
'kedua kali ini mereka ke rumah'
- e. *ewen telu hapahari*
'mereka tiga bersaudara'

Klausa (110) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa numeralia. Frasa numeralia yang

mengisi fungsi predikat berada di sebelah kanan frasa nominal yang mengisi fungsi subjeknya.

- a. *manuke lime kungan*
S P/FNum
- b. *anak Mama due biti*
S P/FNum
- c. *hadanganku due kungan*
S P/FNum
- d. *handue tuh ewen kan huma*
P/FNum S K
- e. *ewen telu hapahari*
S P/Fnum

4.2.4 Ciri, Tipe dan Pola Klausa Berdasarkan Ada atau tidak Unsur Negatif yang Menegatifkan Predikat

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif yang menegatifkan predikat atau mengingkarkan predikat, klausa BDN digolongkan menjadi dua, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

(1) Klausa Positif

Klausa positif, yaitu klausa yang tidak memiliki unsur negatif (kata negatif dan ingkar) yang menidakaktifkan atau mengingkarkan predikat.

- (111) a. *mamaku pambakal hung lewu te*
'pamanku kepala desa di kampung itu'
- b. *Sangumang manampa tangkalak*
'Sangumang membuat tangkalak (jenis bubu)'
- c. *ije mahamen balua huma*
'dia malu ke luar rumah'
- d. *ewen bara huma*
'mereka dari rumah'

- e. *ewen telu hapahari*
'mereka **tiga bersaudara**'

Klausa (111) menunjukkan bahwa predikat dalam klausa ini dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, prasa preposisional, dan frasa numeralia.

- a. *mamaku pambakal hung lewu te*
S P/FN K
- b. *Sangumang manampa tangkalak*
S P/FV O
- c. *iyeh mahamen balua huma*
S P/FA O
- d. *ewen bara huma*
S P/FPrep
- e. *ewen telo hapahari*
S P/FPrep

(2) Klausa Negatif

Klausa ini merupakan klausa yang memiliki unsur negatif atau ingkar, yaitu kata negatif atau ingkar) yang dapat menegatifkan atau mengingkarkan fungsi predikat.

- (112) a. *iyeh beken tambiku*
'dia **bukan** nenekku'
- b. *aku dia kuman*
'aku **tidak** makan'
- c. *bawi te dia bakena*
'perempuan itu **tidak** cantik'

Dalam BDN, kata negatif atau kata ingkar yang dapat menegatifkan atau mengingkarkan predikat adalah *dia* 'tidak', *beken* 'bukan', *hindai* 'belum', dan *ela* 'jangan'. Klausa (112) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikat pada klausa itu adalah frasa nomina, frasa verba, dan frasa adverbial.

- a. *ive beken tambiku*
S P/FN
- b. *aku dia kuman*
S P/FV
- c. *bawi te dia bakena*
S P/FA

4.2.5 Klausa Bebas dan Klausa Terikat

Berdasarkan strukturnya, klausa dibedakan atas *klausa bebas* dan *klausa terikat*. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa terikat mungkin subjek, predikat, objek, atau hanya berupa keterangan saja. Oleh karena itu, klausa terikat ini tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Selanjutnya, Chaer juga mengatakan bahwa klausa terikat yang diawali dengan konjungsi subordinatif biasanya dikenal dengan nama *klausa subordinatif*, atau klausa bawahan, sedangkan klausa lain yang hadir bersama dengan klausa bawahan itu di dalam sebuah kalimat majemuk disebut *klausa atasan* atau *klausa utama* (Chaer, 2007:235—236).

(1) Klausa bebas

Klausa bebas sekurang-kurangnya mempunyai subjek, predikat, dan berpotensi untuk menjadi kalimat mayor. Klausa bebas dalam BDN predikat dapat diisi oleh frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa preposisional, dan frasa numeralia.

- (113) a. *sungei jete eka ikei mandui*
'sungai itu tempat kami mandi'

- b. *ikau mampatei kala*
'engkau membunuh kalajengking'
- c. *mamae basingi endau*
'pamannya marah tadi'
- d. *ie huang himba malem endau*
'dia di dalam hutan tadi malam'
- e. *manukku lime kungan*
'ayamku lima ekor'

Klausa (113) menunjukkan bahwa frasa pengisi predikatnya adalah frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa preposisional, dan frasa numeralia.

- a. *sungei jete eka ikei mandui*
S P/FN
- b. *ikau mampatei kala*
S P/FV O
- c. *mamae basingi endau*
S P/FA K
- d. *ie huang himba malem endau*
S P/Fprep K
- e. *manukku lime kungan*
S P/FNum

(2) Klausa Terikat

Klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa terikat mungkin subjek, predikat, objek, atau keterangan saja, sehingga tidak mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Di samping itu, klausa terikat yang diawali dengan konjungsi subordinatif biasanya dikenal dengan nama *klausa subordinatif* atau klausa bawahan. Klausa terikat yang terdapat dalam BDN berupa klausa nominal, klausa verbal, klausa relatif atau klausa ajektival, klausa adverbial, klausa preposisional, klausa numeral, dan klausa komplemen.

1. Kalusa terikat dengan struktur yang tidak lengkap

Klausa (114) berikut menunjukkan bahwa konstruksi frasa pengisi predikat pada klausa itu berupa klausa nominal, klausa verbal, klausa relatif atau klausa ajektival, klausa adverbial, klausa preposisional, dan klausa numeral. Konstruksi frasa pengisi predikat pada (114a)-(114f) adalah kalimat jawaban untuk kalimat tanya. Berturut-turut konstruksi itu dapat direkonstruksi melalui kalimat berikut.

(114) a. *Eweh kawalmu?*:

(kawalku) Erika tuntang Rosana

Ø FN

'Siapa temanmu?':

'(temanku) Erika dan Rosana'

Ø FN

b. *En andim jadi buli bara sakula?*:

(adingku) hindai buli

Ø FV

'Apakah Adikmu sudah pulang dari sekolah?':

'(adikku) belum pulang'

Ø FV

c. *Kilen ampi indum wayah tuh?*:

(induku) haban paham

Ø FA

'Bagaimana keadaan ibumu sekarang?':

'(ibuku) sakit keras'

Ø FA

d. *Kadungil anak te pahalau, dia?*:

(kadungil anak te) puna pahalau

Ø FAdv

'Kenakalan anak itu terlalu, bukan?' :
'(kenakalan anak itu) memang terlalu'
Ø FAdv

e. *Indum akan kueh?* :
(indungku) akan pasar
Ø FPrep

'Ibumu ke mana?' :
'(ibuku) ke pasar'
Ø FPrep

f. *Pire kungan ikau pelum manuk?* :
(maunukku) lime kongan
Ø FNum

'Berapa ekor engkau pelihara ayam?' :
'(ayamku) lima ekor'
Ø FNum

Berdasarkan klausa (114) di atas klausa terikat yang terdapat dalam BDN berupa klausa nominal, klausa verbal, klausa relatif atau klausa ajektival, klausa adverbial, klausa preposisional, dan klausa numeral. Masing-masing klausa itu seperti berikut ini.

(115) a. (kawalku) Erika tuntang Rosana
Ø FN
'(temanku) Erika dan Rosana'

b. (adingku) hindai buli
Ø FV
'(adikku) belum pulang'

c. (induku) haban paham
Ø FA
'(ibuku) sakit keras'

- d. (*kadungil anak te*) *puna pahalau*
 Ø FAdv
 '(kenakalan anak itu) memang terlalu'
- e. (*indungku*) *akan pasar*
 Ø FPrep
 '(ibuku) ke pasar'
- f. (*maunukku*) *lime kongan*
 Ø FNum
 '(ayamku) lima ekor'

2. Klausa subordinatif

Klausa terikat yang diawali dengan konjungsi subordinatif yang dikenal dengan *klausa subordinatif* dalam BDN dapat ditemukan pada klausa berikut ini.

- a. Konjungsi subordinatif waktu: *bara* 'sejak'
 (116) *paie batimpang bara kurik*
 'kakinya pincang sejak kecil'
- b. Konjungsi subordinatif syarat: *amun* 'jika'
 (117) *ikei palus tulak amun ie dumah*
 'kami pergi jika dia datang'
- c. Konjungsi subordinatif pengandaian; *jaka* 'andaikan'
 (118) *huma te dia bakarak jaka ihaga tutu-tutu*
 'rumah itu tidak akan rusak andaikan diurus dengan baik'
- d. Konjungsi subordinatif tujuan; *mangat* 'agar'
 (119) *ie bakasai mangat tanpa bakena*
 'dia bersolek agar terlihat cantik'

- e. Konjungsi subordinatif konsesif; *aluh* 'biarpun'
 (120) *ikei dumah aluh dia irawei*
 'kami datang **biarpun tidak diundang**'
- f. Konjungsi subordinatif perbandingan; *tanding* 'ibarat'
 (121) *ewen puna haka beken tanding langit tuntang petak danum*
 'mereka sangat berbeda **ibarat langit dan bumi**'
- g. Konjungsi subordinatif sebab; *haranan* 'karena'
 (122) *batang kayu te balihang haranan inampuh riwut*
 'pohon itu tumbang **karena diterpa angin**'
- h. Konjungsi subordinatif hasil; *manampa* 'sehingga'
 (123) *alem te ujan labat tutu manampa lewun ikei lelep*
 'malam itu hujan sangat lebat **sehingga kami banjir**'
- i. Konjungsi subordinatif alat; *mahapan* 'dengan'
 (124) *ie maneweng batang kayu te mahapan baliung*
 'dia menebang pohon itu **dengan beliung**'
- j. Konjungsi subordinatif cara; *jatun* 'tanpa'
 (125) *pesta te tatap ilalus aluh jatun pandumah uluh bakase*
 'pesta itu tetap dilaksanakan walau **tanpa kehadiran orang tuanya**'
- k. Konjungsi subordinatif komplementasi; *amun* 'bahwa'
 (126) *iyē bakesah amun bihin ewen mandirik hung hete*
 'ia bercerita **bahwa dahulu mereka menebas di situ**'

l. Konjungsi subordinatif atributif; *je* 'yang'
(127) *Andingku je basalawar babilem*
'Adikku yang bercelana hitam'

m. Konjungsi subordinatif perbandingan; *sama dengan* 'sama dengan'

(128) *bajue sama dengan ayungku*
'bajunya sama dengan milikku'

Berdasarkan data klausa subordinatif di atas, dalam BDN terdapat klausa subordinatif yang menyatakan (a) waktu, yaitu *bara kurik* 'sejak kecil', (b) syarat, yaitu *amun ie dumah* 'jika dia datang', (c) pengandaian, yaitu *jaka ihaga tutu-tutu* 'andaikan diurus dengan baik', (d) tujuan, yaitu *mangat tanpa bakena* 'agar terlihat cantik', (e) kon-sesif, yaitu *aluh dia irawei* 'biarpun tidak diundang', (f) perbandingan, yaitu *tanding langit tuntang petak danum* 'ibarat langit dan bumi', (g) sebab, yaitu *haranan inampuh riwut* 'karena diterpa angin', (h) hasil, yaitu *manampa lewun ikei lelep* 'sehingga kampung kami banjir', (i) alat, yaitu *mahapan baliung* 'dengan beliung', (j) cara, yaitu *jatun pandumah uluh bakase* 'tanpa kehadiran orang tuanya', (k) komplementasi, yaitu *amun bihin ewen mandirik hung hete* 'bahwa dahulu mereka menebas di situ', (l) atributif, yaitu *je basalawar babilem* 'yang bercelana hitam', dan (m) konjungsi perbandingan, yaitu *sama dengan ayungku* 'sama dengan milikku'.

4.3 KALIMAT

4.3.1 Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Strukturnya

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

4.3.1.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa (Alwi dkk, 2003). Klausa, seperti tercantum dalam Ramlan (2001), merupakan satuan gramatika yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa tersebut dapat pula disertai objek, pelengkap, atau keterangan. Dengan demikian, struktur klausa dalam kalimat tunggal adalah SP (O, Pel, K).

Contoh:

<i>Ading manangis.</i>	Adik menangis.'
S P	
<i>Kaka bapukan baju.</i>	'Kakak mencuci baju.'
S P O	
<i>Ie manjadi pambakal.</i>	'Ia menjadi kepala desa.'
S P Pel	

Kalimat (129)-(131) di atas merupakan kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa. Kalimat (129) terdiri atas subjek *ading* 'adik', dan predikat *manangis* 'menangis'. Kalimat (130) bersubjek *kaka* 'kakak', berpredikat *mampukan* 'mencuci', dan berobjek *baju* 'baju'. Kalimat (131) Kalimat terdiri atas subjek *ie* 'ia', predikat *manjadi* 'menjadi', dan pelengkap *pambakal* 'kepala desa'. (129)—(131) memenuhi syarat sebagai kalimat tunggal. Dengan demikian, kalimat tunggal dapat berpola SP, SPO, dan SPPel. Di samping berpola SP, SPO, dan SPPel, kalimat tunggal juga dapat memiliki pola seperti berikut.

1. Kalimat tunggal berpola SPK

Verba atau pengisi fungsi predikat dalam kalimat tunggal berpola SPK menuntut adanya keterangan. Hal itu terlihat dalam contoh berikut.

(132) *Tisin tuh inampa bara amas.*

S P K

'Cincin itu terbuat dari emas.'

(133) *Ie dumah bara lewu.*

S P K

'Ia berasal dari desa.'

Subjek kalimat di atas adalah *tisin tuh* 'cincin itu' (132) dan *ie* 'ia' (133). Predikat kalimat di atas, *inampa* 'terbuat' (132) dan *dumah* 'berasal' (133), mutlak memerlukan keterangan agar menjadi kalimat lengkap. Dalam hal ini, keterangan yang dipakai adalah *bara amas* 'dari emas' (132) dan *bara lewu* 'dari desa' (133). Jika keterangan dihilangkan atau dilesapkan, didapatkan kalimat yang tidak berterima, seperti kalimat berikut.

(132a) **Tisin tuh inampa.*

*'Cincin itu terbuat.'

(133a) **Ie dumah.*

*'Ia berasal.'

Karena merupakan keterangan, posisi frasa kata depan (frasa preposisional) *bara amas* 'dari emas' dan *bara lewu* 'dari desa' dapat dipindahkan ke depan seperti berikut.

(132b) *Bara amas* tisin te inampa.

'Dari emas cincin itu terbuat.'

(133b) *Bara lewu* ie dumah.

'Dari desa dia berasal.'

2. Kalimat tunggal berpola SPOK

Kalimat tunggal berpola SPOK ditandai dengan adanya preposisi yang menandai keterangan. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(134) *Ie maimbit tambang akangku.*

S P O K

'Dia membawa oleh-oleh untukku.'

(135) Umai manampa kupi akan Bapa.

S P O K

'Ibu membuat kopi untuk Bapak.'

Keterangan pada kalimat mobilitasnya tinggi atau dengan kata lain, letaknya dapat berpindah-pindah.

Contoh:

(134a) Akangku ie mimbit tambang.

K S P O

'Untukku dia membawa oleh-oleh.'

(134b) Ie mimbit akangku tambang.

S P K O

'Dia membawa untuk saya oleh-oleh.'

(135a) Akan Bapa, Umai manampa kupi.

K S P O

'Untuk Bapak, Ibu membuat kopi.'

(135b) Umai manampa akan Bapa kupi.

S P K O

'Ibu membuat untuk Bapak kopi.'

4.3.1.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk minimal terdiri atas dua kalimat atau klausa tunggal. Penggabungan dua kalimat tunggal bisa memerlukan kata penghubung atau bisa tidak. Pelepasan kata penghubung biasanya dikompensasikan dengan tanda baca titik koma (;).

Contoh:

(136) Aku manyurat **tutang** ie manggambar.

S P S P

'Saya menulis **dan** ia menggambar.'

(136a) Aku manura: **ie** manggambar.

S P S P

'Saya menulis; ia menggambar.'

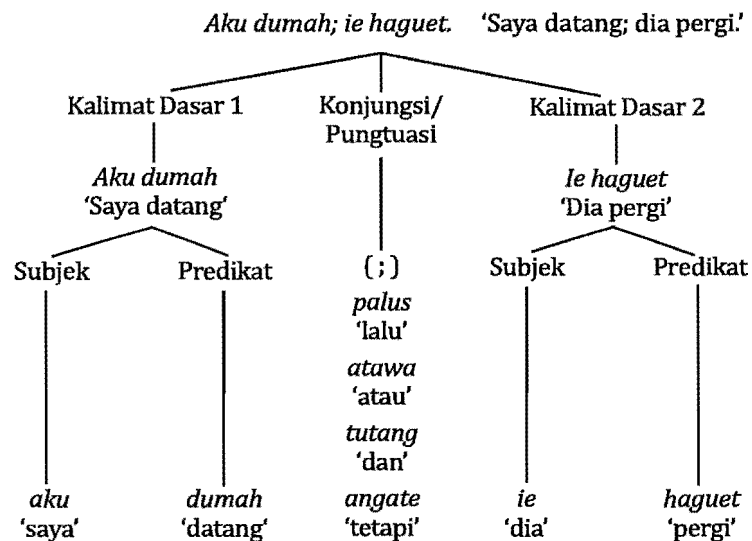
Kalimat (136) terdiri atas dua klausa, yaitu *aku mayurat* 'saya menulis' dan *ie manggambar* 'ia menggambar'. Kedua kalimat tersebut digabungkan dengan menggunakan kata penghubung *tutang* 'dan' sehingga menjadi kalimat majemuk. Namun, kata penghubung *tutang* dapat dihilangkan dan diganti dengan tanda koma titik koma (;), seperti pada contoh (136a).

Dalam BDN terdapat tiga macam kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

(1) Kalimat Majemuk Setara (KMS)

KMS terdiri atas unsur-unsur yang setara dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat yang utuh. Kalimat utuh itu digabungkan dengan kata penghubung (konjungsi) atau tanda baca tertentu. Kata penghubung yang digunakan adalah *tutang* 'dan', *atawa* 'atau', dan *angate* 'tetapi', sementara tanda baca yang digunakan adalah tanda baca titik koma (;).

Bagan berikut menggambarkan penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk setara.



Berdasarkan hubungan makna antarkalimat pembentuknya, KMS dapat dibedakan atas (1) KMS penjumlahan, KMS pemilihan, KMS perlawanan, dan KMS urutan.

1. KMS penjumlahan

KMS penjumlahan atau gabungan terdiri atas dua atau lebih kalimat setara dan dapat berdiri sendiri yang digabung dengan bantuan kata penghubung *tutang* 'dan' atau tanda baca koma (;).

Contoh:

(137a) *Bapa maja akan huma mina.*
'Bapak bertamu ke rumah nenek.'

(137b) *Umai maja akan huma mina.*
'Ibu bertamu ke rumah nenek.'

(138a) *Tambi haguēt bapili akan pasar.*
'Nenek pergi berbelanja ke pasar.'

(138b) *Bue mamapas baun huma.*
'Kakek menyapu halaman rumah.'

Keempat kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang dapat berdiri sendiri sebagai konstruksi yang mandiri. Jika digabungkan, kalimat-kalimat tunggal itu akan menjadi KMS dengan penghubung kata *tuntang* 'dan' atau tanda baca titik koma (;) seperti berikut.

(137c) *Bapa **tuntang** umai maja akan huma mina.*
'Bapak **dan** ibu bertamu ke ruman nenek.'

(138c) *Tambi haguēt bapili akan pasar; bue mamapas baun huma.*
'Nenek pergi berbelanja ke pasar, kakek menyapu halaman rumah.'

Predikat dan keterangan kalimat (137a) dan (137b) sama sehingga dapat dirampatkan. Hal itu berbeda dengan kalimat (138a) dan (138b) yang semua unsurnya berbeda sehingga tidak dapat dirampatkan. KMS di atas disebut dengan KMS penjumlahan.

2. KMS pemilihan

KMS pemilihan adalah KMS yang antarunsurnya menyatakan hubungan pemilihan. Kata penghubung *tutang* 'dan', kata sambung *atawa* 'atau' dapat digunakan untuk menghubungkan antarunsurnya.

Contoh:

(139) *Ikau handak kuman bari basanga atawa mi?*
'Kamu mau makan nasi goreng **atau** mie?'

(140) *Kaka pusang mamili tas je hai atawa je kurik.*
'Kakak bingung membeli tas yang besar **atau** yang kecil'

(141) *Ketun melai hetuh atawa umba?*
'Kalian tinggal di sini **atau** ikut?'

3. KMS perlawanan

KMS perlawanan adalah KMS yang hubungan unsur-unsurnya menyatakan hubungan perlawanan. Kata penghubung yang biasa digunakan untuk penghubung antarunsur KMS perlawanan adalah *angate* 'tetapi'.

Contoh:

(142) *Bapa jadi malihi, angate magun tege ih ie bentuk itah.*
'Bapak sudah meninggal, **tetapi** rasanya masih ada di tengah kita.'

4. KMS urutan

KMS urutan adalah KMS yang antarunsurnya menyatakan hubungan urutan peristiwa. Konjungsi yang digunakan dalam KMS urutan adalah *tutang* 'dan', *palus* 'kemudian, lantas, terus'. Urutan klausa pada contoh-contoh berikut sudah menunjukkan urutan kejadian yang dinyatakan dalam dua klausa. Berikut adalah contoh-contohnya.

(143) *Jeleng ikau mandui **tutang** manatap arepmu.*
'Cepat kamu mandi **dan** mempersiapkan diri.'

(144) *Kaka buli hanjulu **palus** tulak hindai.*
'Kakak pulang sebentar **kemudian** pergi lagi'

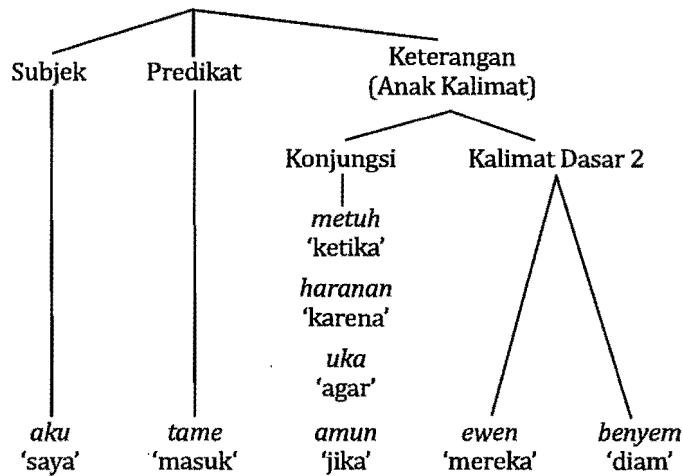
(145) *Mama mamili uei **palus** manjual hindai.*
'Paman membeli rotan **lalu** menjualnya kembali'

4.3.1.2.1 Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

KMB adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak sederajat. Berbeda dengan KMS, salah satu unsur KMB tidak dapat berdiri sendiri sebagai konstruksi yang mandiri, tetapi bergantung pada konstruksi lainnya. Dengan kata lain, dalam KMB terdapat ketergantungan antarunsurnya. Kata penghubung yang biasanya dipakai dalam KMB adalah *metuh* 'ketika', *haranan* 'karena', *aluh* 'walaupun/meskipun', *uka* 'agar', *amun* 'jika'.

KMB terdiri atas anak dan induk kalimat. Ciri utama yang membedakan induk dan anak kalimat adalah kemandirian dan kata penghubung (konjungsi). Kalimat yang lebih dapat berdiri sendiri atau mandiri disebut induk kalimat. Sebaliknya, kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri disebut anak kalimat. Bagan berikut akan menggambarkan penggunaan konjungsi pada kalimat majemuk bertingkat.

Aku *tame amun ewen beyem; ie haguët.* 'Saya masuk **jika** mereka diam.'



Berkaitan dengan pemakaian kata penghubung, kalimat yang dilekati atau mempunyai unsur kata penghubung disebut anak kalimat. Sebaliknya, kalimat yang tidak disertai kata penghubung disebut induk kalimat. Dengan kata lain, anak kalimat selalu disertai kata penghubung.

Contoh:

(146) *Ikei balang tulak akan tana haranan ujan.*
'Kami tidak jadi ke ladang **karena** hujan.'

(147) *Amun ikau dia dumah, ikei buli.*
'**Jika** kamu tidak datang, kami pulang.'

(148) *Umai barapi metuh andi tiruh.*
'Ibu memasak *ketika* adik tidur.'

Kalimat (146) merupakan KMB dengan kata penghubung *haranan* 'karena'. Kalimat yang disertai kata penghubung *haranan* 'karena' merupakan anak kalimat, sedangkan kalimat di depannya merupakan induk kalimat. Pada kalimat (147), induk kalimatnya adalah *ikei buli* 'kami pulang', sedangkan anak kalimatnya adalah *amun ikau dia dumah* 'jika kamu ti-

dak datang'. Pada kalimat (148), *umai barapi* 'ibu memasak' merupakan induk kalimat, sedangkan *metuh adi tiruh* 'ketika adik tidur' merupakan anak kalimat.

Anak kalimat dalam ketiga KMB di atas tidak dapat berkonstruksi yang mandiri tanpa kehadiran induk kalimat. Sebaliknya, induk kalimat merupakan kalimat mandiri sehingga dapat berdiri sendiri. Bandingkan bentuk-bentuk berikut.

(146a) *Ikei balang tulah akan tana.*

'Kami tidak jadi ke ladang.'

(146b) **Haranan ujan.*

'Karena hujan.'

(147a) **Amun ikau dia dumah.*

'Jika engkau tidak datang.'

(147b) *Ikei buli.*

'Kami pulang.'

(148a) *Umai barapi.*

'Ibu memasak.'

(148b) **Metuh andi tiruh.*

'Ketika adik tidur.'

Berdasarkan hubungan dengan induknya, anak kalimat dapat dibedakan menjadi anak kalimat keterangan dan anak kalimat objek.

4.3.1.2.1.1 Anak Kalimat Keterangan Waktu

Anak kalimat keterangan waktu menyatakan terjadinya peristiwa yang diutarakan dalam induk kalimatnya. Kata penghubung yang digunakan adalah kata penghubung yang menyatakan waktu, seperti *metuh* 'ketika', *limbah* 'setelah', *bara* 'sejak'.

Contoh:

(149) *Itah tulak **metuh** andau halemei.*

'Kita berangkat **ketika** hari sudah senja.'

(150) *Puna hanjak angkat atei itah **metuh** manampayah anak jarian belum sanang.*

'Senang rasanya hati kita **ketika** melihat anak-anak hidup senang.'

(151) *Ewen due dumah **limbah** uluh bakaskuh jadi tulak akan pasar.*

'Mereka berdua datang **setelah** orang tuaku sudah berangkat ke pasar.'

(152) ***Limbah** lulus sakula, ie bagawi intu kantor tuh.*

'**Setelah** lulus kuliah, ia bekerja di kantor ini.'

(153) *Andi dia tame sakula **bara** male.*

'Adik tidak masuk sekolah **sejak** kemarin.'

Kalimat yang disertai kata penghubung dalam contoh di atas merupakan anak kalimat yang fungsinya menerangkan waktu terjadinya peristiwa pada induk kalimat. Meskipun posisi atau letak induk dan anak kalimat dalam sebuah konstruksi dapat bertukar tempat, anak kalimat tetap tidak dapat berdiri sendiri sebagai konstruksi yang mandiri seperti berikut.

Contoh:

(149a) ***Metuh** andau halemei, itah tulak.*

'**Ketika** hari sudah senja, kita berangkat'

(149b) ****Metuh** andau halemei.*

'***Ketika** hari sudah senja.'

(150a) ***Metuh** manampayah anak jarian belum sanang, puna hanjak angkat atei itah.*

'**Ketika** melihat anak-anak hidup senang, senang rasanya hati kita.'

- (150b) ***Metuh** manampayah anak jarian belum sanang.
'**Ketika** melihat anak-anak hidup senang.'
- (151a) **Limbah** uluh bakaskuh jadi tulak akan pasar, ewen due dumah.
'**Setelah** orang tuaku sudah berangkat ke pasar, mereka berdua datang.'
- (151b) ***Limbah** uluh bakaskuh jadi tulak akan pasar.
'***Setelah** orang tuaku sudah berangkat ke pasar.'
- (152a) *Ie bagawi intu kantor tuh **limbah** lulus sakula.*
'Ia bekerja di kantor ini, **setelah** lulus kuliah.'
- (152b) ***Limbah** lulus sakula.
'***Setelah** lulus kuliah.'
- (153a) **Bara** male, andi dia tame sakula.
'**Sejak** kemarin, adik tidak masuk sekolah.'
- (153b) ***Bara** male.
'***Sejak** kemarin.'

4.3.1.2.1.2 Anak Kalimat Keterangan Konsesif

Anak kalimat keterangan konsesif mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan di antaranya, *aluh* 'meskipun, walaupun, sekalipun, biarpun'.

Contoh:

- (154) **Aluh** jadi malihi, Bapa angate magun ih ie bentuk itah.
'**Meskipun** sudah meninggal, Bapak rasanya masih di tengah-tengah kita.'
- (155) *Aku magun sakula **aluh** jadi injual sapeda ayungku.*
'Aku masih sekolah **walaupun** sepedaku sudah dijual.'

Seperti halnya KMB dengan anak kalimat keterangan waktu, konstruksi contoh di atas dapat dibalik sehingga anak kalimat mendahului induknya dan anak kalimat tidak dapat berkonstruksi yang mandiri.

Contoh:

(154a) *Bapa angate magun tege ih ie bentuk itah **aluh** jadi malihi.*

'Bapak rasanya masih di tengah-tengah kita, **meskipun** sudah meninggal.'

(154b) ****Aluh** jadi malihi.*

***Meskipun** sudah meninggal.'

(155a) ***Aluh** jadi injual sapeda ayungku, aku magun sakula.*

'**Walaupun** sepedaku sudah dijual, aku masih sekolah.'

(155b) ****Aluh** jadi injual sapeda ayungku.*

***Walaupun** sepedaku sudah dijual.'

4.3.1.2.1.3 Anak Kalimat Keterangan Syarat

Anak kalimat keterangan syarat menyatakan syarat terjadinya peristiwa yang diungkapkan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang biasanya digunakan adalah *amun* 'jika, apabila, asalkan', *jaka* 'jika, apabila, asalkan', *umpama* 'seandainya', dan sebagainya.

Contoh:

(156) ***Amun** dia aku je manyupa, dompet te usang nihau duan uluh.*

'**Jika** bukan aku yang menemukan, dompet itu pasti sudah hilang.'

(157) ***Umpama** umba, ikei pasti dia sasat male.*

'**Seandainya** ikut, kami pasti tidak akan tersesat kemarin.'

- (158) *Tau ih aku maja ka humam jika dia ujan.*
'Bisa saja aku berkunjung ke rumahmu **jika** tidak hujan.'
- (159) *Sanang atei uluh bakas manampayah jika ikau harati intu sakula.*
'Senang rasanya hati orang tua **jika** kamu pintar di sekolah.'
- (160) *Tau ih bapam mamili sapeda akam umpama ikau lulus sakula.*
'Bisa saja ayahmu membeli sepeda untukmu **seandainya** engkau lulus sekolah.'

Konstruksi KMB di atas dapat dibalik urutannya seperti halnya dua jenis KMB sebelumnya, seperti contoh berikut.

- (156a) *Dompet te usang nihau duan uluh jika dia aku je manyupae.*
'Dompet itu pasti sudah hilang, **jika** bukan aku yang menemukan.'
- (156b) **Jika dia aku je manyupa.*
'***Jika** bukan aku yang menemukan.'
- (157a) *Ikei pasti dia sasat male umpama umba.*
'Kami pasti tidak akan tersesat kemarin **seandainya** ikut.'
- (157b) **Umpama umba.*
'***Seandainya** ikut.'
- (158a) *Jaka dia ujan, tau ih aku maja akan humam.*
'**Jika** tidak hujan, bisa saja aku berkunjung ke rumahmu.'
- (158b) **Jika dia ujan.*
'***Jika** tidak hujan.'
- (159a) *Amun ikau harati intu sakula, sanang atei uluh bakas manampayah.*
'**Jika** kamu pintar di sekolah, senang rasanya hati orang tua.'

(159b) **Amun* ikau harati intu sakula.

**Jika* kamu pintar di sekolah.'

(160a) **Umpama* ikau lulus sakula, tau ih bapam mamili sapeda akam.

'*Seandainya* engkau lulus sekolah, bisa saja ayahmu membeli sepeda untukmu.'

(160b) **Umpama* ikau lulus sakula.

**Seandainya* engkau lulus sekolah.'

4.3.1.2.1.4 Anak Kalimat Keterangan Tujuan

Anak kalimat keterangan tujuan menyatakan suatu tujuan yang disebutkan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan adalah *uka* 'agar, supaya, untuk'. KMB dengan anak keterangan tujuan juga dapat dibalik konstruksinya.

Contoh:

(161) *Aku rajin belajar uka lulus ujian.*

'Saya akan rajin belajar **agar** lulus ujian.'

(161a) *Uka lulus ujian, aku rajin belajar.*

'**Agar** lulus ujian, saya akan rajin belajar.'

(161b) **Uka* lulus ujian.

***Agar** lulus ujian.'

(162) *Uka subur, tiap nyelu pamalan mamupuk petak.*

'**Agar** subur, tiap tahun petani memupuk ladang.'

(162a) *Tiap nyelu pamalan mamupuk petak uka subur.*

'Tiap tahun petani memupuk ladang **agar** subur.'

(162b) **Uka* subur.

***Agar** subur.'

(163) *Ie manguan gawi te uka manyanang uluh je nya-yange.*

'Ia melakukan itu **untuk** menyenangkan kekasihnya.'

(163a) *Uka manyanang uluh je nyayange, ie manguan gawi te.*

'Untuk menyenangkan kekasihnya ia melakukan itu.'

(163b) **Uka manyanang uluh je nyayange.*

4.3.1.2.1.5 Anak Kalimat Keterangan Sebab

Anak kalimat keterangan sebab menyatakan alasan terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang dipakai adalah *harana* 'karena' dan *awi* 'sebab'. KMB jenis ini masih dapat dibalik konstruksinya.

Contoh:

(164) *Haranan dia balajar, ie dia lulus.*

'**Karena** tidak belajar, ia tidak lulus.'

(164a) *Ie dia lulus haranan dia balajar.*

'ia tidak lulus **karena** tidak belajar.'

(164b) **Haranan dia balajar.*

'***Karena** tidak belajar.'

(165) *Are uluh sasar susah awi bakulas bagawi.*

'Banyak orang tambah miskin **sebab** malas bekerja.'

(165a) *Awi bakulas bagawi, are uluh sasar susah.*

'**Sebab** malas bekerja, banyak orang tambah miskin.'

(165b) **Awi bakulas bagawi.*

'***Sebab** malas bekerja.'

(166) *Ie manangis awi manjatu bara tangga.*

'Ia menangis **sebab** terjatuh dari tangga.'

(166a) *Awi manjatu bara tangga, ie manangis.*

'**Sebab** terjatuh dari tangga, ia menangis.'

(166b) **Awi manjatu bara tangga.*

***Sebab** terjatuh dari tangga.'

4.3.1.2.1.6 Anak Kalimat Keterangan Akibat

Anak kalimat keterangan akibat menyatakan akibat dari pernyataan yang disebutkan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan adalah *sampai* 'sampai'. Berbeda dengan beberapa jenis KMB yang sudah diuraikan di atas, konstruksi KMB jenis ini tidak dapat dibalik. Dengan kata lain, klausa di sebelah kanan konjungsi merupakan akibat dari pernyataan di sebelah kirinya.

Contoh:

(167) *Auhe hai tutu awi kapehe pindingku.*

'Bunyinya keras sekali **sampai** sakit telingaku.'

(197a) **Awi kapehe pindingku auhe hai tutu.*

***Sampai** sakit telingaku, bunyinya keras sekali.'

4.3.1.2.1.7 Anak Kalimat Keterangan Cara

Anak kalimat keterangan cara menyatakan cara pelaksanaan dari pernyataan yang disebutkan dalam induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan adalah *amun* 'jika' dan *hapan* 'dengan'. KMB jenis ini konstruksinya masih memungkinkan untuk dipertukarkan.

Contoh:

(168) *Amun bapander, ikau hapan kutak je buah-buah.*

'**Jika** berbicara, kamu sebaiknya berhati-hati.'

(168a) *Ikau hapan kutak je buah-buah **amun** bapander.*

'Kamu sebaiknya berhati-hati **jika** berbicara.'

(168b) ****Amun** bapander*

'***jika** berbicara.'

(169) *Itah pasti bahasil **hapan** isut usaha.*

'Kita pasti berhasil **dengan** sedikit usaha.'

(169a) ***Hapan** isut usaha, itah pasti bahasil.*

'**Dengan** sedikit usaha, kita pasti berhasil.'

(169b) ****Dengan** isut usaha.*

'***Dengan** sedikit usaha.'

(170) *Ie mangantau indue **hapan** pire-pire cara.*

'Ia merayu ibunya **dengan** berbagai cara.'

(170a) ***Hapan** pire-pire cara, ie mangantau indue.*

'**Dengan** berbagai cara, ia merayu ibunya.'

(170b) ****Hapan** pire-pire cara.*

'***Dengan** berbagai cara.'

4.3.1.2.1.8 Anak Kalimat Keterangan Watas atau Atribut

Anak kalimat keterangan watas menjelaskan kata benda yang mendahuluinya. Kata penghubung yang digunakan adalah *je* 'yang'.

Contoh:

(171) *Ia murid **je** harati.*

'Ia murid **yang** pintar'

(172) *Uluh **je** babaju babilem te kawalku ije kantor.*

'Orang **yang** berbaju hitam itu kawanku satu kantor'

4.3.1.2.1.9 Anak Kalimat Keterangan Objek

Anak kalimat keterangan objek menyatakan sasaran perbuatan yang dinyatakan dalam induk kalimat sehingga selalu terletak di sebelah kanan predikat verba transitif.

Contoh:

(173) *Pamarentah manyewut keadaan negara aman.*
'Pemerintah mengatakan (bahwa) keadaan negara aman.'

(174) *Umai manjanji ie handak mamili sapeda akangu.*
'Ibu menjanjikan ia akan membelikanku sepeda.'

4.3.1.2.2 Kalimat Majemuk Campuran (KMC)

KMC merupakan gabungan antara KMS dan KMB (Alwi, 2001). Dalam KMC, terdapat hubungan setara dan bertingkat. Oleh sebab itu, KMC minimal terdiri atas tiga klausa yang memiliki hubungan setara dan hubungan bertingkat.

Contoh:

(175) *Bapa abas bagawi **tutang** dia kasene kaheka **aluh** hasil dia sapire.*
'Ayah bekerja keras **dan** takkenal lelah **meskipun** hasilnya tidak seberapa.'

(176) ***Aluh** jadi satiar, gawi te dia bahasil **haranan** jatun dukungan uluh bakas.*
'**Meskipun** sudah berusaha, usahanya tidak berhasil **karena** tidak didukung orang tuanya.'

4.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

4.3.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif pada umumnya digunakan pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca.

Contoh:

- (177) *Aku harun ih limbah kuman.*
'Aku baru saja selesai makan.'
- (178) *Ading manyasah manuk.*
'Adik mengejar ayam.'
- (179) *Baju te impukan awi kaka.*
'Baju itu dicuci kakak.'
- (180) *Kaka pusang handak mamili tas je hai atawa je kurik.*
'Kakak bingung mau membeli tas yang besar atau yang kecil.'
- (181) *Bentuk andau kareh andim dumah bara lewu.*
'Siang nanti adikmu datang dari kampung.'
- (182) *Ie manangis awi manjatu bara tangga.*
'Ia menangis karena terjatuh dari tangga.'

Jika dilihat dari strukturnya, contoh-contoh kalimat di atas terdiri atas bermacam-macam jenis. Ada yang kalimat tunggal, KMS, dan KMB. Namun, jika dilihat dari bentuknya, semua kalimat di atas merupakan kalimat berita karena berisi informasi yang ingin disampaikan penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar.

4.3.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau kalimat interogatif, sesuai dengan namanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya, seperti *narai* 'apa', *en* 'apakah', *eweh* 'siapa', *buhen* 'mengapa',

hamparea 'kapan', *kelenampi* 'bagaimana', *hungkueh* 'di mana', *je kueh* 'yang mana', *pire* 'berapa'. Kalimat tanya biasanya juga diikuti oleh tanda tanya (?) dengan intonasi menaik di akhir kalimat.

4.3.2.2.1 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Narai*

Dalam kalimat tanya, kata tanya *narai* 'apa' menuntut jawaban.

Contoh:

- (183) *Narai inguam nah?*
'Apa yang sedang kamu buat?'
- (184) *Narai je imbit mu te?*
'Apa yang kamu bawa?'
- (185) *Narai kaharap uluh bakas bara anak tabela?*
'Apa yang diinginkan orang tua dari anak muda?'
- (186) *En ie jadi dumah?*
'Apa ia sudah datang?'

Struktur kalimat tanya di atas dapat diubah urutannya sehingga kata tanya *narai* 'apa' berada di tengah atau di belakang. Sebagai konsekuensinya, bentuk kalimat berubah menjadi kalimat aktif.

Contoh:

- (187) *Ikau manampa narai?*
'Kamu sedang membuat apa?'
- (188) *Ikau maimbit narai?*
'Kamu sedang membawa apa?'
- (189) *Uluh bakas baharap narai bara anak tabela?*
'Orang tua menginginkan apa dari anak muda?'

4.3.2.2.2 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Eweh*

Kata tanya *eweh* 'siapa' dalam sebuah kalimat tanya menuntut seseorang atau pelaku sebuah perbuatan sebagai jawaban.

Contoh:

- (190) *Eweh je handak umba kan Banjar?*
'Siapa yang hendak ikut ke Banjar?'
- (191) *Eweh je munduk hung karusi hetuh nah?*
'Siapa yang duduk di kursi di sini?'
- (192) *Eweh je nyahukan sapatu ayungku?*
'Siapa yang menyembunyikan sepatuku?'

4.3.2.2.3 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Buhen*

Kata tanya *buhen* 'mengapa' dalam sebuah kalimat tanya menuntut alasan atau penyebab suatu peristiwa terjadi sebagai jawaban.

Contoh:

- (193) *Buhen anak kurik te manangis?*
'Mengapa anak kecil itu menangis?'
- (194) *Buhen ikau sampai atei malihi andim kabuat?*
'Mengapa kamu sampai hati meninggalkan adikmu sendiri?'

4.3.2.2.4 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Hamparea*

Kata tanya *hamaparea* 'kapan' dalam sebuah kalimat tanya menuntut waktu atau periode suatu peristiwa terjadi sebagai jawaban.

Contoh:

- (195) *Hamparea itah tulak kan huma tambi?*
'Kapan kita berangkat ke rumah nenek?'

- (196) *Hamparea* tambim dumah?
'Kapan nenekmu datang?'

4.3.2.2.5 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Kilenampi*

Kata tanya *kilenampi* 'bagaimana' menuntut bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Jawaban terhadap kalimat tanya biasanya berbentuk cara, perian, atau penjelasan yang berdimensi waktu atau kronologi.

Contoh:

- (197) *Kilenampi* cara manguan wadai te nah?
'Bagaimana cara membuat kue itu?'
- (198) *Kilenampi* ewen tau tame humakuh?
'Bagaimana mereka bisa masuk rumahku?'

4.3.2.2.6 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Hungkueh*

Kata tanya *hung* 'di mana' menuntut jawaban berupa perian berdimensi lokatif sebagai jawaban.

Contoh:

- (199) *Hungkueh* itah tende kuman?
'Di mana kita berhenti untuk makan?'
- (200) *Hungkueh* ekam melai?
'Di mana kamu tinggal?'
- (201) *Huangkueh* ketun mamisi?
'Di mana kamu memancing?'

4.3.2.2.7 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Je Kueh*

Kata tanya *je kueh* 'yang mana' memerlukan pertanyaan berupa pemilihan terhadap sesuatu. Jawaban pertanyaan merupakan pilihan dari pembaca atau pendengar. Contoh:

- (202) *Je kueh je duam muh?*
'Yang mana yang kamu ambil?'
- (203) *Baju je kueh je milih muh?*
'Baju yang mana yang kamu pilih?'
- (204) *Je kueh sapeda ayun mamam?*
'Yang mana sepeda milik pamanmu?'
- (205) *Je kueh tas ayum, bahandang atawa bahenda?*
'Yang mana tas milikmu, merah atau kuning?'

4.3.2.2.8 Kalimat Tanya dengan Kata Tanya *Pire*

Kata tanya *pire* 'berapa' menuntut jawaban berupa perian mengenai jumlah atau kuantitas sesuatu.

Contoh:

- (206) *Ikau handak mamili baju je rega pire?*
'Kamu hendak membeli baju yang harganya berapa?'
- (207) *Pire andau ikau hung kanih?*
'Berapa hari kamu tinggal di sana?'
- (208) *Pire regae bua tantimun tuh, Tambi?*
'Berapa harga mentimun ini, Nek?'
- (209) *Pire depe hapanjang arut Mama te?*
'Berapa depa panjang perahu itu Paman?'

4.3.2.2.9 Kalimat Tanya Berekor

Kalimat tanya berekor atau *question tag* merupakan salah satu jenis kalimat tanya ya-tidak (*yes-no question*). Fungsi kalimat tanya ini adalah menegaskan sesuatu. Contoh:

- (210) *Ikau umba, dia?*
'Kamu ikut, bukan?'

(211) *Umai jadi tulak bagawi, lah?*
'Ibu sudah berangkat bekerja, ya?'

(212) *Mina, duit tuh akangku, lah?*
'Tante, uang ini untukku, bukan?'

4.3.2.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan kepada lawan bicara agar melaksanakan apa yang pembicara kehendaki. Kalimat perintah dicirikan dengan tanda seru (!) dan intonasi menurun di akhir kalimat serta pemakaian partikel penegas, penghalus, pemohon, atau kata ajakan dan larangan.

4.3.2.3.1 Kalimat Perintah Halus

Kalimat perintah jenis ini digunakan untuk memerintah lawan bicara secara halus. Kalimat ini ditandai dengan kata seperti *wei*, *takan* 'silakan', *dohop* 'tolong', *buhau* 'pergi', dan *imbit* 'ajak'.

Contoh:

(213) *Palus wei!*
'**Silakan** masuk!'

(214) *Munduk wei!*
'**Silakan** duduk!'

(215) *Takan duan ih kambang te akan indum!*
'**Silakan** ambil saja bunga itu untuk ibumu!'

(216) *Takan munduk intu silan tambim!*
'**Silakan** duduk di sebelah nenekmu!'

(217) *Dohop imbing bukuku!*
'**Tolong** pegangkan bukuku!'

(218) *Buhau bara hetuh!*
'**Pergilah** dari sini!'

(218) **Dohop** imbit ie tame!
'Tolong ajak ia masuk!'

(219) **Imbit kawal-kawalmuh tame!**
'Ajak teman-temanmu masuk!'

Kalimat perintah juga dapat berbentuk kalimat tanya, tetapi berisi permintaan halus.

Contoh:

(220) **Kilenampi amun ikau je manyundau ie?**
'Bagaimana jika kamu yang menemuinya?'

(221) **Ulih ikau mandohop ie?**
'Dapatkah kamu menolongnya?'

4.3.2.3.2 Kalimat Perintah Permintaan

Kalimat perintah jenis ini digunakan untuk mengungkapkan permohonan atau permintaan sehingga kata yang sering digunakan adalah *dohop* 'mohon' atau *balaku* 'minta'.

Contoh:

(222) **Kawan pahari balaku dohop suni!**
'Saudara-Saudara **dimohon** tenang!'

(223) **Balaku dohop uras mendeng!**
'Harap semua berdiri!'

(224) **Aku balaku maaf, Pak!**
'Aku **minta** maaf, Pak!'

4.3.2.3.3 Kalimat Perintah Ajakan

Kalimat perintah jenis ini digunakan untuk mengungkapkan ajakan dan biasanya ditandai dengan kata *ayu* 'ayo' dan *has* 'mari'.

Contoh:

(225) *Ayu itah kuman hayak!*
'Ayo kita makan sama-sama!'

(226) *Yu itah manyundau ie!*
'Ayo kita menemuinya!'

(227) *Has itah tame!*
'Mari kita masuk!'

(228) *Has manonton, yu!*
'Mari nonton, yuk!'

4.3.2.3.4 Kalimat Perintah Larangan

Kalimat perintah jenis ini biasanya ditandai dengan kata *ela* 'jangan' dan berfungsi untuk melarang atau mencegah lawan bicara melakukan sesuatu.

Contoh:

(229) *Ela anta bangang!*
'Jangan main terus!'

(230) *Ela ketun mandui intu sungei!*
'Jangan kalian mandi di sungai!'

(231) *Ela gantung alem ketun buli!*
'Jangan larut malam kalian pulang!'

4.3.2.3.5 Kalimat Perintah Pembiaran

Kalimat perintah jenis ini digunakan untuk mengungkapkan pembicaraan dan biasanya ditandai oleh pemakaian kata *nauh* 'biar/biarlah'.

Contoh:

(232) *Nauh ie je batanggung jawab!*
'Biar ia yang bertanggung jawab!'

- (233) **Nauh** aku je manyundau ie!
'**Biar** aku yang menemuinya!'

4.3.1.3 Kalimat Taklengkap

Kalimat taklengkap yang biasanya disebut juga kalimat minor adalah kalimat yang tidak mengandung subjek atau predikat. Dengan kata lain, subjek dan predikat kalimat dilesapkan karena telah diketahui sebelumnya.

Contoh:

- (234) *Salamat hamalem.*
'Selamat malam.'
- (235) *Salamat hanjewu.*
'Selamat pagi.'
- (236) *Salamat bentuk andau.*
'Selamat siang'
- (237) *Narai kabar?*
'Apa kabar?'
- (238) *Salamat hasundau tinai.*
'Sampai jumpa lagi.'



DAFTAR PUSTAKA



- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminoedin, A. *et al.* 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Andiatio. M. Rus. Dkk. 1983/1984. *Sastra Lisan Dayak Ngaju*. Palangkaraya. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalteng. Depdikbud.
- Baier, Martin. Dkk. 1987. *Verhandelingen (Bahasa Sangiang-Ngaju-Dayakisch-Bahasa Indonesia-Deutsch)*. Holland. Foris Publications.
- _____. 1987. *Worterbuch der Priestersprache der Ngaju-Dayak*. Dordrecht-Holland/Providence-USA: Foris Publication.
- Bingan, Albert dan Offen Ibrahim. 2005. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangka Raya: Primal Indah.
- _____. 2001. *Upon Ajar Basa Dayak Ngaju (Pokok Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju)*. Palangka Raya: Primal Indah.

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elbaar, Lambertus. 1995. *Revitalisasi dan Pemeliharaan Vitalitas Bahasa Ngaju dalam Era Globalisasi dan Modernisasi*. Pidato pengukuhan Guru Besar pada Universitas Palangka Raya.
- Epple, K.D. 1922. *Soerat Logat Basa Ngadjoe*. Bandjermasin: Typ Rob. Hennemann & Co.
- _____. 1933. *Kurze Einführung In die Ngadjoe-Dajaksprache*. Bandjermasin: Zendingdruckkerij (Z.O. Borneo).
- Hardeland, August. 1859. *Worterbuch Dajacksch—Deutsches*. Amsterdam: Von C.A Spin and Sohn.
- _____. 1858. *Dajacksch--Deutsches Worterbuch*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Ibrahim, Offen A. dan Albert A. Bingan. 2005. *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju—Indonesia*. Palangka Raya: Primal Indah
- Iper, Dunis., dkk. 1997. *Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Klokke, H.A. 1998. *Tradisional Medicine Among The Ngaju Dayak in Central Kalimantan*. U.S.A. Borneo Research Council. Inc.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisis Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, E.A. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Mahin, Marko. 2005. *Tanggung Nikodemus Ambo Djajane-gara; Menyusuri Sejarah Sunyi Seorang Temenggung Dayak*. Banjarmasin: Lembaga Studi Dayak 21.
- Muller, Frederik. 1859. *Dajacksch-Deutsches*. Druck Von C. A Spin & Sohn
- Mulyani, Dewi, Albertus Purwaka, dan Delnawati Samat. 2002. *Sintaksis Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah
- Parera, Jos Daniel. 1979. *Pengantar Umum Bidang Fonetik dan Fonemik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Purwadi, Petrus., dkk. 1996. *Situasi Kebahasaan di Kalimantan Tengah dan Pola Pemakaiannya*. Palangkaraya: FKIP Unpar.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasi-onal dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. "Karyono".
- _____.1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.

- Riwut, Tjilik. 2004. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Disunting oleh Nila Riwut. Palangka Raya: Pusaka Lima.
- _____. 1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Disunting oleh Nila Riwut dan Agus F. Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1970. *Peladjaran Basa Dajak Ngadju (Bahasa Indonesia—Bahasa Dajak Ngadju)*. Bandjarmasin.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Santosa, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion: The Conception of God among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi: Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.
- Toendan, Wido H. 1989. "Fonologi Generatif Bahasa Dayak Ngaju". Tesis.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Diadaptasi dari *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usop, K.M.A.M. 1996. *Pakat Dayak*. Palangka Raya: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing (YPK-BG).
- _____. 1975/1976. *Pemerian Morfologi dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Palangkaraya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

_____.1976. "Pemerian Fonologi dalam Bahasa Dayak Ngaju".
Hasil Penelitian.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:
Gadjah Mada university Press.

_____.1987. *Pengantar Linguistik, Jilid I*. Yogyakarta: Gajahmada
University Press.



14-0023

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL